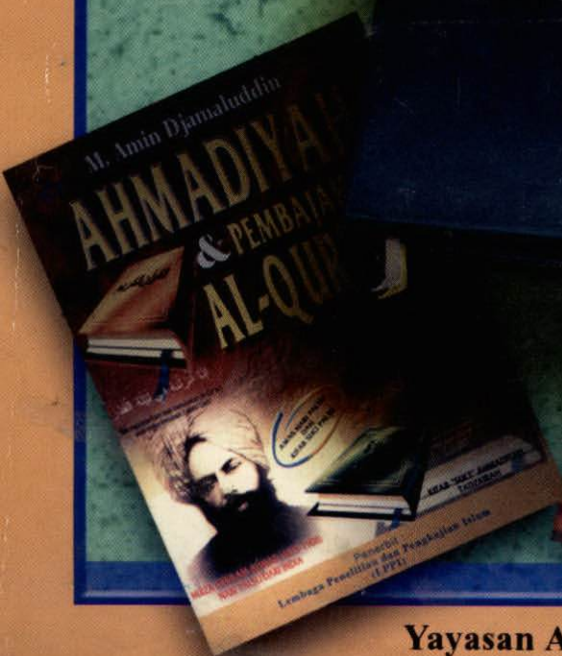
BANI SOERAHMAN

menjernihkan
AIR TUBA PRASANGKA TERHADAP AHMADIYAH







Yayasan Al- Abror

Judul Buku:

MENJERNIHKAN AIR TUBA PRASANGKA TERHADAP AHMADIYAH

Penulis:
Bani Soerahman.

Cover:
NAIZ.

Editor:
Ahmad Anwar Rd., Dodi Ak, Spd., Sjarief A.

Setting & Layout:
Asad.

Penerbit:

YAYASAN AL-ABROR.
Jl.Parakan III No. 2 A Bandung 40266.
Telp/ Fax: (022) 7501921.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

SEPATAH KATA PENERBIT

Banyak sudah kegiatan yang dilakukan oleh suatu Badan atau perorangan, yang menerbitkan buku atau menyelenggarakan seminar yang tujuannya mendiskreditkan Jemaah Ahmadiyah, dan nampaknya akan terus berlanjut.

Kami menerima naskah buku dari Bani Soerahman dengan judul "Menjernihkan Air tuba Prasangka terhadap Ahmadiyah".
Setelah naskah ini kami periksa kemudian kami meminta pendapat dari beberapa pemuka Jemaah Ahmadiyah, buku ini kami terbitkan dengan maksud agar ada keseimbangan informasi di masyarakat. Dan sebagai sarana bagi yang ingin mengetahui apa argumentasi yang disampaikan oleh Ahmadiyah mengenai Tadzkirah, Wahyu, dan masalah Kenabian setelah Nabi Muhammad saw.

Bagi mereka yang ingin mencari kebenaran, dan sedang menunggu kedatangan Imam Mahdi atau Isa Almasih yang dijanjikan oleh Allah swt. dan Nabi Muhammad saw, dapat meneliti ulang ayat-ayat Al-Qur'an dan keterangan pada Hadits tentang masalah yang dikemuka-kan oleh penulis di buku ini.

Jazakumullah ahsanal jaza disampaikan kepada Bp.Rd.Ahmad Anwar, yang telah bersedia meneliti naskah buku ini sebelum kami terbitkan.

Semoga buku ini dapat memberi mafaat kepada para pembaca, dan semoga Allah swt. juga dapat memberi petunjuk serta karunia-Nya kepada mereka yang mencari kebenaran.

YAYASAN AL-ABROR
medio september 2003.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Sejak tahun 1994 penulis mengikuti informasi tentang golongan Ahmadiyah yang disampaikan oleh LPPI dan DDII, baik melalui buku-buku dan brosurnya, antara lain :

1. Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an - M. Amin Djamaluddin.
2. Aliran dan Paham Sesat di Indonesia - Hartono Ahmad Jaiz.
3. Mengapa saya keluar dari Ahmadiyah - Ahmad Haryadi (mantan Mubaligh Ahmadiyah).

Disamping itu, penulis juga menyimak seminar atau bedah buku yang diadakan di Mesjid Istiqlal Jakarta dan di beberapa kampus.

Setelah sekian lama mengikuti dan mempelajari informasi itu, timbul suatu pertanyaan didalam benak penulis, 'Mengapa ajaran yang diinformasikan sesat baik oleh LPPI/DDII maupun Sdr. Ahmad Haryadi dan Hasan bin Mahmud Audah yang mantan mubaligh Ahmadiyah, tidak membuat surut orang-orang yang ingin mengetahui ajaran ini?'. Malah semakin banyak orang yang bergabung dengan Jemaat ini, dan organisasinya terus berkembang baik didalam maupun di Luar Negeri.

Walau di beberapa daerah di Indonesia, para anggota Jamaat ini diteror, dilukai, dan Mesjid dan harta bendanya dirusak serta dijarah, sebagaimana yang terjadi di Pancor - Lombok dan di Manislor - Kuningan.

Fenomena ini sangat menarik perhatian, dan menjadi sesuatu yang patut untuk difikirkan dan dipelajari oleh yang ber7akal sehat. Sesuai dengan firman-Nya:

> **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, sungguh terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal (Ali-Imron 191).**

Berkenaan dengan firman itu, penulis menelaah lagi buku-buku tentang Ahmadiyah, baik yang ditulis oleh pihak Ahmadiyah maupun yang bukan Ahmadiyah. Juga dari Al-Qur'an dan Hadist, dan tidak lupa meminta keterangan langsung dari sumbernya.

Dan dengan memohon perlindungan kepada Allah swt., penulis yang lemah dan dhoif menulis buku ini dengan maksud ingin memberikan sedikit informasi, untuk menjernihkan air tuba prasangka terhadap golongan Ahmadiyah.

Karena menurut pandangan penulis, informasi yang ada di dalam buku-buku atau brosur tentang (sesatnya) Ahmadiyah, sangat berbeda dengan apa yang telah penulis lihat, baca dan pelajari.

Selain menanggapi isi buku tersebut di atas, penulis juga akan menguraikan tiga masalah yang selalu menjadi bahasan di antara yang belum mengenal Ahmadiyah, sehingga timbul prasangka negatif, yaitu mengenai :

1. TADZKIRAH.
2. WAHYU, dan
3. KENABIAN SETELAH RASULULLAH SAW.

Untuk memahami ajaran Ahmadiyah, tidak ada salahnya apabila kita mengetahui lebih dahulu mengenal pendiri Jemaat ini. Untuk itu penulis cantumkan tulisan seorang kandidat Bachelor of Art Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel tahum 1982. Pandangan serta pendapat para peneliti, seperti yang tercantum di dalam Ensiklopedia Islam Indonesia, dan lainnya. Di dalam Al-Qur'an Allah swt. mengingatkan :

- **"Terdapat ayat-ayat yang *muhkamat* (jelas maksudnya) dan yang *mutasyabihat* (mengandung beberapa pengertian)" - Surah Ali Imran 8.**
- **"...Dan bila kamu berselisih (faham) mengenai sesuatu hal, maka kembalikan hal itu kepada Allah dan Rasul" - An Nisa 60.**

Inilah inti yang digunakan dalam menyusun tulisan ini, karena itu akan banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang disitir dan keterangan dari hadist sehingga diperoleh pemahaman yang sesuai.

Ayat-ayat yang tercantum pada buku ini sengaja diambil dari Al-Qur'an yang dipercayai dan digunakan oleh golongan Ahmadiyah, dengan maksud menunjukkan bahwa Al-Qur'an mereka sama dengan Al-Qur'an yang kita gunakan.

Namun nomor ayat Al-Qur'an pada buku ini akan berbeda satu nomor, karena mereka mengikuti mushaahif Al-Qur'an di mana bismillah dalam setiap awal surah diberi nomor sebagai ayat pertama seperti dalam surat Al-Fatihah.

Ada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa; bila suatu Surah baru diwahyukan biasanya dimulai dengan *bismillah*. Dan didalam hadist Abu Daud dalam kitab shalat serta Al-Hakim dalam Al-Mustadrak disebutkan, tanpa *bismillah* Rasulullah saw. tidak mengetahui Surah baru telah dimulai.

Keterangan ini menunjukkan bahwa setiap bismillah pada tiap awal surat adalah ayat pertama surat itu.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Yayasan Al-Abror yang telah berkenan menerbitkan buku ini.

Demikianlah, kiranya buku ini dapat menjernihkan informasi yang keliru yang diberikan oleh LPPI & DDII, atau dari sumber lainnya tentang golongan Ahmadiyah.

Wassalam,

BANI SOERAHMAN

BAB I

Komentar Terhadap Isi Buku
"AHMADIYAH DAN PEMBAJAKAN AL-QUR'AN"
serta Buku **"ALIRAN DAN PAHAM SESAT DI INDONESIA"**

Di dalam buku **Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an** dan buku **Aliran dan Paham Sesat di Indonesia** tercantum beberapa hal tentang pokok-pokok ajaran Ahmadiyah, antara lain mengenai: kitab suci, jumlah nabi, kalender dan sebagainya.

Berkenaan dengan hal itu dengan tidak bermaksud mencari polemik, penulis mencoba untuk memberikan beberapa komentar karena adanya ketidaksesuaian antara apa yang telah penulis lihat dan pelajari tentang Ahmadiyah dengan yang ditulis di buku tersebut. Yang antara lain terdapat di:

1. **Dalam buku Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an karya M. Amin Djamaluddin halaman 72-77.**

1.1. Kitab suci samawi.

Di dalam buku tersebut dituliskan bahwa menurut keyakinan golongan Ahmadiyah, Kitab Suci golongan Ahmadiyah ada 5 buah, yaitu selain: Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an, juga Tadzkirah.

Sebagaimana ditulis oleh Prof. Dr. Harun Nasution dalam bukunya **Ensiklopedi Islam Indonesia** bahwa Ahmadiyah adalah perkumpulan yang ada dalam golongan umat Islam, yang beriman pada rukun iman dan berpegang kepada rukun Islam yang lima. Maka, demikian pulalah keyakinan golongan Ahmadiyah terhadap kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt. sama dengan umat Islam lainnya, yaitu: Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an.

Penulis mendapatkan Al-Qur'an yang mereka percayai sama persis dengan Al-Qur'an umat Islam lainnya. Bahkan kata pengantar Al-Qur'an yang secara khusus dikenal dengan Pengantar Mempelajari Al-Qur'an, yang diterbitkan oleh Jemaah Ahmadiyah pada tahun 1962, dikutip dan diterbitkan oleh Departemen Agama.

Pengikut Jemaah Ahmadiyah tidak pernah meyakini Tadzkirah sebagai kitab suci. Buku tersebut merupakan kumpulan wahyu, ilham, mimpi serta catatan harian pengalaman rohani dari pendiri Jemaah Ahmadiyah.

1.2. Jumlah para Nabi

Oleh penulis buku tersebut disebutkan, jumlah nabi yang wajib dipercaya oleh umat Islam adalah 25 orang, sedangkan menurut keyakinan orang Ahmadiyah adalah 26, ditambah dengan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi yang ke-26.

Bila saja penulis itu membaca kitab **As-Sunan** dari Abu Dzar dan **Kanzul-Umal** Juz XI/32276, Al-Hakim dalam **Al-Mustadrak**, maka akan ditemukan keterangan yang menyatakan bahwa jumlah nabi yang diutus oleh Allah swt. sebenarnya banyak sekali. Rasulullah saw. bersabda; jumlah mereka (para nabi) adalah 124.000 orang (Tafsir Khazain juz 1 hal.169)

Sebagaimana kita ketahui, tidak semua nabi disebutkan di dalam Al-Qur'an (QS An-Nisa: 165). Al-Qur'an hanya menyebutkan 27 orang dari mulai nabi Adam a.s. sampai dengan nabi Muhammad saw. Nama-nama para Nabi dimaksud dapat dilihat pada bagian **lampiran**.

Dengan demikian jumlah nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an kepada umat Islam adalah 27 orang, mulai dari Nabi Adam a.s. sampai dengan Nabi Muhammad saw. Namun dari dulu yang kita kenal hanya 25 orang saja.

Jadi, kepercayaan orang Ahmadiyah sudah benar, sama dengan yang dipercayai oleh golongan Islam lainnya. Tidak ada pencantum an nama Hazrat Mirza Ghulam Ahmad pada daftar nabi. Itu hanya tambahan dari penulis buku tersebut.

1.3. Masalah bulan dan Tahun Islam.

Kalau kita teliti, nama bulan pada kalender Jemaah Ahmadiyah sama dengan bulan-bulan umat Islam lainnya, yaitu mulai bulan Muharram dan berakhir di bulan Zul Hijjah.

Namun menurut keterangan dengan maksud untuk kemudahan dan kepraktisan semata, pada kalender Ahmadiyah dicantumkan tiga macam kalender, yaitu:

a. Kalender Hijriah Qomariyah,
b. Kalender Masehi, dan
c. Kalender Hijri Syamsi.

Adalah Hazrat Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad r.a. – Khalifah II dalam silsilah Jemaah Ahmadiyah– yang telah menciptakan kalender **Hijri Syamsi**. Penanggalan ini dimaksudkan agar umat Islam selalu mengingat peristiwa-peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di zaman Rasulullah saw..

Tanggal yang ada pada kalender Hijri Syamsi sama dengan tanggal di kalender Masehi, adapun tanggal peristiwa bersejarah diletakkan di sebelah kanan bulan kalender Masehi dan Hijriah Qomariah. Untuk lebih jelasnya, marilah kita perhatikan penanggalan ini. Misalnya, sekarang adalah bulan Mei tahun 2003M, maka penanggalan menurut kalender Hijri Syamsinya adalah Hijrah 1382 HS, yang artinya pada bulan itu ada peristiwa hijrahnya Rasulullah saw. Dalam surat menyurat, golongan Ahmadiyah menuliskan kedua bulan Masehi dan Hijri Syamsi, dengan tanggal sama. Misalnya untuk surat tanggal 5 Mei 2003, maka akan ditulis 5 Mei 2003/ 5 Hijrah 1382 HS.

Cara penghitungannya adalah (2003 - 622) + 1 = 1382, yang didasarkan pada tahun hijrah Rasulullah saw. dari Mekah ke Madinah yang terjadi pada tahun 622 M.

Dengan demikian menurut pendapat penulis kalender itu sama saja dengan kalender yang umum, kelebihannya hanya pada tambahan berupa peristiwa bersejarah agar umat Islam ingat bahwa pada bulan termaksud telah terjadi peristiwa apa di zaman Rasulullah saw.

Peristiwa yang terjadi dalam tiap bulan adalah sebagai berikut: Bulan Januari = *Sulh* (perdamaian); Pebruari = *Tabligh* (dakwah);

Maret = *Aman* (aman/damai); April= *Syahadat* (banyak yang syahid /meninggal); Mei = *Hijrah* (saat peristiwa hijrah); Juni = *Ihsan* (kebaikan); Juli = *Wafa* (kesetiaan); Agustus = *Zuhur* (penzahiran); September = *Tabuk* (satu tempat yang mengandung sejarah); Oktober = *Ikha* (persaudaraan); Nopember = *Nubuwah* (kenabian); Desember = *Fatah* (kemenangan).

Kalau diteliti secara mendalam, sebenarnya sistem kalender yang kita gunakan sekarang bukan ciptaan orang Islam ataupun orang Masehi (Kristen). Kalender Masehi berasal dari masa Romawi yang kemudian diadopsi oleh orang Kristen, yang hitungannya dimulai dengan kelahiran nabi Isa a.s. yang kemudian ditambah dengan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan agama Kristen.

Demikian pula dengan kalender Qomariyah awalnya adalah warisan sebelum Islam yang kemudian diadopsi oleh orang Islam, yang hitungannya di mulai sejak hijrahnya Rasulullah saw.

Kedua sistem kalender di atas pada masa Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad r.a. (Khalifah kedua golongan Ahmadiyah, *Pen.*) dilengkapi lagi dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi semasa Rasulullah saw. Sampai saat ini belum ada yang membuat kalender yang dilengkapi dengan bulan peristiwa yang terjadi di zaman Rasulullah saw. seperti ini.

1.4. Sumber hukum Agama menurut Ahmadiyah.

Sebagaimana umumnya umat Islam, Jemaah Ahmadiyah menggunakan Al-Qur'an, Sunnah dan Hadits Nabi Muhammad saw. sebagai sumber hukum agama. Jemaah Ahmadiyah tidak menganggap Tadzkirah sebagai sumber hukum.

Hanya saja dikarenakan Jemaah Ahmadiyah memiliki *Nizam Khilafat* (*Khilafat 'ala minhajin-nubuwah*, yakni sistem khilafat

yang berdasarkan pola kenabian), maka khalifah sebagai pucuk pimpinan umat selalu memberikan petunjuk untuk perkara yang belum jelas dasar hukumnya.

Inilah nilai lebih yang dimiliki golongan Ahmadiyah, yakni telah memiliki khalifah sebagai pemersatu umat. Adanya khalifah setelah Imam Mahdi a.s wafat, telah disabdakan oleh Rasulullah saw. yang di riwayatkan oleh Imam Turmudzi dalam **Nawadir al-Ushul**:

Walladzi ba'atsiy bil haqqi nabiyyan layajidanna 'isabnumaryam min ummatiy khalafan min hawaariihi

Artinya: Demi Allah yang telah mengutusku sebagai nabi pembawa kebenaran, Isa bin Maryam sungguh akan mendapatkan pengganti (khalifah) dari para pendukungnya di antara umatku.

Dengan demikian sumber hukum golongan Ahmadiyah sama dengan acuan yang digunakan umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw.

1.5. Tanah suci dan tempat pergi Haji Ahmadiyah

Jemaah Ahmadiyah meyakini bahwa Mekah dan Madinah merupakan tempat suci umat Islam. Namun, sebagaimana umat Islam lainnya pun meyakini adanya tempat suci di luar kedua tempat tersebut, seperti Baitul Maqdis, Yerusalem ataupun Karbala. Tempat-tempat tersebut sering diziarahi oleh umat Islam.

Demikian pula halnya dengan kota Qadian. Qadian terletak di negara India. Kota itu adalah tempat kelahiran dan makam Hazrat Ahmad a.s.[1] yang adalah pendiri Jemaah Ahmadiyah.

Berikutnya adalah Rabwah. Kota kedua ini adalah pusat Jemaah Ahmadiyah yang baru setelah Hindustan dibagi menjadi negara India dan Pakistan. Dan Ahmadiyah sebagai sekte Islam lebih memilih pindah ke Rabwah (Pakistan), karena selain sebagai negara yang penduduknya beragama Islam, terlebih Hazrat Mirza

[1] Sebutan singkat untuk Hazrat Mirza Ghulam Ahmad—Pen.

Bashiruddin Mahmud Ahmad r.a, turut serta bersama-sama dengan Muhammad Ali Jinah-pemuka Islam waktu itu, membidani kelahiran negara Pakistan.

Menurut hemat penulis adalah hal yang wajar bila ada anggota Jemaah ini berziarah ke dua kota yang beda negara tersebut, untuk melihat tempat-tempat bersejarah di samping kedua kota utama: Mekah dan Medinah.

Di tempat itu mereka berdo'a dan bersyukur kepada Allah swt. atas karunia yang diberikan kepada mereka, karena masih sempat beriman dan bai'at kepada Imam Mahdi melalui khalifahnya. Selain itu mereka juga dapat melihat pusat kegiatan dan pusat pendidikan yang di miliki Jemaah Ahmadiyah.

Bila mempelajari buku-buku Ahmadiyah kita akan mengetahui bahwa Qadian adalah tempat yang dibangun oleh leluhur Hazrat Ahmad a.s. pada abad ke XVI M. Di kota ini beliau paling banyak menerima wahyu sebagaimana para waliyullah memiliki tempat yang khas dimana wahyu Allah mencurah dari langit. Tetapi wahyu-wahyu itu tentu saja bukan wahyu syariah baru seperti yang ditulis pada bukunya M. Amin Djamaluddin (hal.75).

Hasil pengamatan penulis membuktikan bahwa anggota Jemaah Ahmadiyah menunaikan haji ke Mekah seperti umat Islam lainnya. Banyak dari mereka yang sudah menunaikan ibadah haji baik pergi secara perorangan maupun rombongan. Bahkan ada di antaranya yang lebih dari satu kali. Meskipun mereka ini dilarang dan dipersulit oleh pihak-pihak yang kurang bersahabat, namun atas kehendak Allah mereka bisa juga menunaikan rukun Islam kelima ini.

Ada keganjilan yang sulit untuk diterima oleh nalar kita. Dikatakan bahwa orang Ahmadiyah pergi hajinya ke Qadian bukan ke Mekah. Tetapi kenyataannya ketika mereka akan pergi haji ke Mekah justru mereka dilarang dan dipersulit oleh pihak-pihak tertentu. Kalaupun mau, seharusnya mereka dilarang pergi Qadian

atau Rabwah dan bukannya ke Mekah. Seharusnya biarkan mereka pergi haji ke Mekah, tidak usah dihalang-halangi atau dipersulit. Sebab mereka akan mengerjakan apa yang telah diperintahkan Allah swt..

Dan melarang seseorang mengerjakan salah satu dari rukun Islam yang hukumnya fardhu, bertentangan dengan perintah Allah swt. Apakah sudah siap menanggung dosanya?

1.6. Masalah kenabian

Mengenai masalah ini tidak akan dibahas di sini karena sudah ada bab khusus yang akan membahasnya secara panjang lebar.

2. Buku Aliran dan Paham Sesat di Indonesia karya Hartono Ahmad Jaiz, halaman 57, 60-61.

2.1. Mengaku Nabi dan menerima wahyu

Menurut yang tercantum dalam buku-bukunya, adalah benar bahwa Hazrat Ahmad a.s. mengaku menerima wahyu dari Tuhan yang menyebutnya sebagai Imam Mahdi dan Almasih yang dijanjikan.

Kita tidak boleh bersikap apriori atas pengakuan itu, karena seandainya pun beliau berdusta tentu Tuhan akan menghukumnya seperti firman-Nya dalam Surah Al-Haqqah: 45-47.

Banyak wahyu yang diterima sebelum dan setelah pendakwaan beliau. Semua itu dicatat dan dikumpulkan dalam buku harian yang kemudian disebut Tadzkirah.

Seperti yang ditulis di dalam buku ini bahwa banyak para waliullah yang pernah menerima wahyu dari Allah bahkan banyak di-antaranya wahyu Qur'ani ulangan dan tertulis dalam kitab-kitabnya, jadi bukan hanya beliau a.s saja yang pernah menerima wahyu Qur'ani.

Tetapi mengapa kitab para waliullah itu (yang juga menerima wahyu Qur'ani) tidak ada yang disebut kitab suci, atau dikatakan telah membajak Al-Qur'an. Mengapa...?

2.2. Mengenai Tadzkirah dan Wahyu (butir 2-4 halaman 57) akan dibahas kemudian.

✓ **2.3 Mempunyai surga sendiri di Qadian.**

Dalam bukunya, Hartono Ahmad Jaiz menulis bahwa orang Ahmadiyah mempunyai surga sendiri yang letaknya di Qadian dan Rabwah - Pakistan. Sertifikat kavling surga itu dijual kepada para anggotanya dengan harga sangat mahal.

Setelah penulis membaca buku **Al-Wasiyat** karangan dari Hazrat Ahmad a.s. - sebuah buku yang banyak membahas per masalahan ini - penulis menarik kesimpulan bahwa tulisan Hartono Ahmad Jaiz keliru.

Sejatinya adalah bahwa dalam satu kasyaf Tuhan memperlihatkan sebuah tempat kepada Hazrat Ahmad a.s. dan memberitahukan bahwa: "Inilah kuburan engkau."
Dan diperlihatkan juga kepada beliau sebuah tempat lain yang dinamai 'pekuburan ahli syurga' (hal.32-33).

Berdasarkan kasyaf itu beliau menghendaki kuburan itu menjadi makam bagi *orang Jemaah yang bersih hatinya,* yang betul-betul mendahulukan agama dari pada dunia. Meninggalkan cinta dunia hanya semata-mata untuk Tuhan, serta mengadakan perubahan suci dalam dirinya.
Jadi, beliau ini hanya memfasilitasi bagi mereka yang bekerja untuk agama Islam.

Bila diperhatikan apa yang dilakukan beliau a.s. sejalan dengan Surah Al-Baqarah: 26 dimana Allah swt. menjanjikan *syurga* kepada mereka yang beriman dan berbuat kebajikan.

Dalam buku **Al-Wasiyat** itu disebutkan, bagi mereka yang *'ingin dikuburkan'* disitu hendaknya:

a. memberikan sumbangan-sumbangan untuk keperluan persiapan dan mematangkan lahan pekuburan itu.

b. hanya orang yang berwasiyat: (yaitu) yang menyatakan bahwa setelah meninggal, sepersepuluh dari harta yang ditinggalkannya *akan di pergunakan untuk penyiaran Islam dan tabligh hukum-hukum Quran.*

c. kepada tiap orang yang benar dan telah sempurna imannya dan ada kelonggaran boleh menuliskan lebih dari itu (>10%).

   Orang yang berkubur di pekuburan ini orang mutaqi, yang menjauhi segala yang haram, tidak berbuat syirik dan bid'ah, muslim yang benar dan bersih.

   Tiap Ahmadi yang saleh tetapi tidak berharta dan tidak dapat memberi-kan sumbangan dengan harta, kalau benar terbukti bahwa dia selalu mewaqafkan hidup nya untuk agama, maka ia dapat dikuburkan ditempat ini.

d. dari harta ini (yang dikumpulkan – Pen.) ada juga hak anak-anak yatim, dan orang-orang miskin dan orang-orang yang baru masuk Islam.

Bila penulis buku aliran sesat ini mau memperhatikan Surah At-Taubah: 112, tentu ia akan memahami tujuan dari **Al-Wasiyat** ini, karena yang menjanjikan surga untuk pengorbanan di jalan Allah adalah Allah swt. sendiri. Dengan demikian keterangan yang ditulis oleh penulis buku itu di atas tidak benar, dan tendensius.

Sertifikat Wasiyat diberikan kepada para Ahmadi yang ikut di dalam silsilah Al-Wasiyat yang memang memahami tujuan mulia ini, bukan semata-mata kuburannya. Guna sertifikat itu adalah agar ahli warisnya mengetahui bahwa, sebagian (10%) dari nilai harta peninggalannya itu sudah diserahkan untuk kepentingan agama.

Bagi yang mencari ridha-Nya dan ingin bertaqarub dengan Allah swt. apapun bisa dikorbankan, apalagi tujuannya jelas untuk keperluan syiar Islam. Itulah bagian dari "*wa mimmaa razaq*

naahum yunfiquun" yang benar-benar dilaksanakan oleh para pengikut Hazrat Ahmad a.s..

Penyediaan tanah makam itu adalah untuk penghargaan bagi mereka yang berjuang di jalan Allah menyebarkan syiar Islam ke seluruh dunia.
Bentuk yang sama juga dilakukan juga oleh pemerintah tiap-tiap bangsa di dunia yang menghargai para pahlawannya.

Penghargaan ini dituangkan dalam bentuk "Taman Pahlawan" yang diperuntukkan bagi prajurit atau pahlawan yang gugur dalam membela negara dan bangsanya.

Nah.... penulis tidak melihat jual beli sertifikat kavling.

2.4 Wanita Ahmadiyah haram menikah dengan Laki-laki bukan Ahmadiyah?

Menurut pengamatan penulis, pernyataan itu terlalu berlebihan. Karena apabila diperhatikan dengan benar, banyak juga wanita Ahmadiyah yang nikah dengan pria non Ahmadiyah—meskipun tentu saja bukan pernikahan yang ideal. Dan pernikahan itu dianggap sah oleh mereka, sebagaimana pria Ahmadiyah menikah dengan wanita non Ahmadiyah.

Adalah benar ada peraturan di Jemaah Ahmadiyah bahwa wanitanya diupayakan tidak menikah dengan pria non Ahmadiyah, tetapi bukan berarti pernikahan itu tidak sah. Apalagi mengatakan haram. Semua itu terlalu mengada-ada!

Apabila kedua penulis buku itu memiliki putri, kemudian akan menikah dengan laki-laki yang tidak segolongan atau tidak sepaham dengan kepercayaannya, mungkin akan berbuat serupa. Hal ini wajar karena semua orangtua yang taat kepada agama pasti tidak akan setuju.

Dengan demikian apa yang telah dilakukan para orangtua dari wanita Ahmadiyah, tidak mengizinkan kawin dengan orang non

Ahmadiyah, bisa dimaklumi karena mereka taat pada peraturan. Apalagi kalau kita perhatikan firman Allah swt. dalam Surah Al-Maidah ayat 6:

"..*Laki-laki Islam boleh mengawini wanita dari Ahlul Kitab*"

Di dalam ayat itu tersirat bahwa wanita muslim tidak boleh nikah dengan laki-laki Ahlul Kitab. Maka dengan dasar itu kita dapat memahami alasan mengapa wanita Ahmadiyah tidak diharapkan nikah dengan pria lain yang tidak sepaham.

2.5. Tidak boleh bermakmum (shalat di belakang) kepada Imam yang bukan Ahmadiyah.

Benar, sejauh penelitian penulis pun memang demikian, tetapi mereka punya argumentasi yang bisa diterima oleh nalar kita.

Dan yang penulis ketahui yang memiliki aqidah seperti ini bukan hanya golongan Ahmadiyah saja.

Bila diperhatikan, sebetulnya hal ini soal yang sangat umum terjadi dan tidak perlu dibesar-besarkan, karena penyebab tidak boleh ikut atau mengikuti shalat bukan hanya karena perbedaan akidah dan kepercayaan saja, tetapi ada juga karena masalah furu atau perselisihan faham. Contohnya antara lain :

a. Penganut mazhab Syafi'i dan Maliki tidak mau shalat bermakmum di belakang imam dari mazhab Hanafi. Karena mazhab Hanafi menganut faham, bahwa bersentuhan kulit dengan wanita bukan muhrim tidak membatalkan wudu. Sedangkan menurut mazhab Syafi'i dan Maliki malah sebaliknya. Sehingga mana mungkin ada makmum yang setelah mengetahui sang imam batal wudunya masih bersedia dipimpin shalatnya?

b. Berbeda faham karena ada yang harus baca *ushali* atau baca *qunut* dan juga soal jumlah rakaat shalat tarawih, kadang-kadang membuat orang tidak mau bermakmum.

c. Argumentasi golongan Ahmadiyah untuk tidak bermakmum di belakang imam yang lain lebih kuat lagi. Bagaimana mungkin

seorang Ahmadi dapat berimam kepada seseorang yang telah menolak akidah Ahmadiyah bahkan menyatakan bahwa golongan sesat? Terlebih, karena mereka mempunyai Jemaah dan Masjid sendiri tentu akan lebih menyenangkan bila shalat berjamaah dan mendapat wejangan dari imam yang sefaham.

Dengan demikian mengapa mesti dipermasalahkan?

Menurut keterangan, dulu sebelum menerima penjelasan berupa wahyu dari Allah swt, Hazrat Ahmad a.s mempunyai kepercayaan yang sama dengan yang diyakini dan di-imani oleh kaum muslim lainnya. Dan beliau selalu ikut shalat bersama kaum muslim lainnya dan bermakmum kepada imam-imam shalat lainnya.

Namun, setelah beliau dinyatakan kafir, murtad, sesat, dan shalat di belakang beliau atau murid-murid beliau menjadi batal, maka beliau tidak lagi bermakmum kepada imam yang lain. Demikian pula dengan pengikut beliau.

Fatwa itu adalah sikap permusuhan yang ditujukan kepada beliau sebagai reaksi atas pendakwaan diri beliau sebagai Imam Mahdi dan Almasih yang dijanjikan. Sikap mereka itu diterima dengan sabar oleh beliau.

Ironisnya yang paling sengit memusuhi beliau tidak lain adalah para ulama yang semula sahabat dan teman beliau, antara lain Muhammad Hussein Batalwi dan Syekh Nazir Hussein Delawi. Padahal mereka itu mengetahui bahwa sejak muda beliau itu jujur dan tidak pernah berdusta. Seluruh hidupnya digunakan untuk menghidmati agama dan membela Islam dari serangan musuh-musuh Islam.

Bentuk perlawanan yang sama pernah dilakukan kaum Quraisy, ketika Muhammad saw. mendakwakan diri sebagai Nabi. Padahal mereka memberi gelar Muhammad Al-Amin.

Untuk menghadapi fitnah itu kemudian beliau berdo'a memohon petunjuk Allah swt. Lalu setelah beliau memperoleh

petunjuk Allah, maka petunjuk itu disampaikan kepada para pengikutnya sebagai berikut:

"Ingatlah bahwa Tuhan telah memberitahukan bahwa, kamu dilarang dan sama sekali dilarang bersembahyang di belakang (imam) seorang *mukafir* (orang yang mengatakan kafir kepada orang lain/ yang menolak kebenaran), *mukadz-dzib* (orang yang mendustakan kebenaran), atau seorang *mutaraddid* (orang yang bimbang terhadap kebenaran). Imammu hendaklah seorang dari antara kamu sendiri."

Itulah antara lain sebabnya, mengapa orang Ahmadiyah tidak shalat di belakang imam non Ahmadi.

2.6. Dilindungi sebuah Organisasi.

Di halaman 64 bukunya penulis buku **Aliran dan Paham Sesat di Indonesia** tertulis bahwa menurut penelitiannya ada sebuah organisasi yang melindungi Ahmadiyah yaitu Muhammadiyah.

Hemat penulis itu sangat naif, apa lagi kalau kita tidak memperhatikan dan membandingkan satu pendapat dengan pendapat lainnya.

Bila melihat sejarah, sebenarnya sejak tahun 1926 faham Muhammadiyah sangat dekat, bahkan berjalin dengan erat dengan faham Ahmadiyah. Dan itu dapat kita lihat karena tercantum di dalam **Almanak Muhammadiyah** tahun 1346 H (1926 M).

Penulis pada kesempatan ini akan menyampaikan beberapa kutipan dari halaman 133-143 buku Almanak yang diterbitkan oleh Bagian Taman Pustaka-Jogyakarta.[2]

"Pergerakan Ahmadiyah telah didirikan dengan pimpinan Ilahi oleh Hazratul Mukaram Almarhum Ghulam Ahmad, Mujadid untuk abad yang ke 14, Mahdi dan Almasih yang tersebut dalam nubuwwat, beliau itu dilahirkan pada tahun 1839 dan telah mangkat

[2] Kami orang Islam cetakan ke VI th.1989 Pen. JAI, hal. 101-102.

pada tahun 1910 (halaman 133). (Menurut literatur Ahmadiyah beliau lahir pada tahun 1835 dan wafat tahun 1908 – Pen.)

"Maka bagi Mujadid dalam abad yang sekarang ini adalah wajib mengadakan obat menolak segala pengaruh-pengaruh yang berbisa ini. Di atas dan melebihi perkara ini, maka Mujadid haruslah memperingatkan kepada kaum muslimin akan pekerjaan yang besar, yaitu penyiaran (propaganda) Islam." (halaman 139-140)

"Baru saja Mujadid buat abad yang ke 14 itu berdiri, maka yang pertama-tama sekali memanggil dia, ialah propaganda Islam adanya. Semenjak waktu itu, benar-benar ini, ia menjunjung tinggi akan bendera Islam itu. Dia punya hati ada menyala dengan pengharapan, bahwa pada suatu hari bendera Islam akan berkibar-kibar baik di Negeri Timur maupun di Negeri Barat.

Dia mempunyai kepercayaan yang teguh akan harganya Quran yang suci yang sebenar-benarnya itu. Dia berkeyakinan bahwa dunia boleh bisa takluk kepada kekuatan pengajaran-pengajarannya Quran Suci. Bukannya pedang tetapi kekuatannya pengajaran dan tanda-tanda kebatinan yang benar itulah yang bisa mengambil hati manusia." (halaman 140-141)

"Mujadid sama sekali sendirilah berdiri dengan tegaknya memperlindungi kehormatan Islam. Orang-orang Islam umumlah menyebut dia seorang yang kafir. Dari segala arah datanglah orang memenuhi dia. Orang Kristen heibatlah bertentangan dengan dia. Tetapi biar ditinggalkan oleh manusia, Allah pun ada padanya.

Dia tidak mati/sampai ia telah menyebarkan dan dengan teguh mendirikan bendera Islam pada tiap-tiap tempat perbuatan musuh" (halaman 141).

"Kalau kiranya Hazrat Mirza **bukan Mujadid** bagi abad yang ke-14, siapakah lagi orang yang harus melakukan jabatan ini? Apakah kamu mengira bahwa janjinya Nabi yang suci, yang sungguh benar itu bakal tidak mendapat kepenuhan selama-lamanya?" (halaman 143).

Penulis sampaikan lagi satu artikel dari **Kitab Almanak Muhammadiyah** ke II 1344 H dengan judul "Pemandangan Gerak Agama Islam dan Gerak Muhammadiyah" yang ditulis pada bulan Maret 1925, Sya'ban 1343 H, sebagai berikut:

"Ahmadiyah itu pergerakan yang melebarkan agama Islam, utusannya dikirim kemana-mana di dunia ini, di Eropa, Asia, Amerika dan Afrika didatangi utusan juga. Pendirian mesjid di Eropa sangat diusahakan oleh Ahmadiyah, Islam di Eropa pun mulai berkembang. Jaman ini zaman pikiran, tentu agama Islam akan dapat kemenangan lagi di Eropa dan seluruh dunia. Orang Eropa sudah masyhur suka memakai pikirannya sudah tentu makin mendekati pada Islam, karena Islamlah yang boleh dibuktikan dengan akal dan pikiran."

Penulis sampaikan pula pendapat Prof. Dr. Hamka seorang ulama yang disegani pada zamannya, menulis tentang Ahmadiyah di dalam bukunya **Pelajaran Agama Islam** cetakan ke I halaman 119. Beliau menulis:

"Adapun kaum Ahmadi (Ahmadiyah) dan usahanya melebarkan Islam di benua Eropa dan Amerika dengan dasar ajaran mereka, faedahnya bagi Islam ada juga.

"Mereka menafsirkan Quran ke dalam bahasa-bahasa yang hidup di Eropa. Padahal zaman 100 tahun yang telah lalu *masih merata kepercayaan tidak boleh menafsirkan Quran*. Penafsiran Quran dari kedua golongan Ahmadiyah itu (Qadian dan Lahore – Pen.) membangkitkan minat bagi golongan yang menginginkan kebangkitan Islam ajaran Muhammad kembali, buat memperdalam selidiknya tentang Islam."

2.7. Mubahalah.

Kata *mubahalah* berasal dari kata *ibtihal*, yaitu suatu permohonan do'a kepada Allah supaya Allah memutuskan di antara dua pihak yang berselisih tentang kebenaran atas pengakuan seseorang yang telah diutus oleh Allah. Dalam do'a itu kedua belah

pihak memohon supaya Allah menurunkan laknat kepada pihak yang berdusta atau yang mendustakan.

Kasus mubahalah terjadi pertama kali ketika Rasulullah saw. menerima utusan orang-orang Kristen dari Najran yang berjumlah 60 orang yang dipimpin oleh Al-Aqib, sebutan dari Abd-al-Masih.

Setelah Rasulullah menerangkan semua hujjah tentang kebenaran beliau kepada para utusan itu, kemudian beliau saw., mengajak mubahalah apa bila beliau didustakan. Tetapi mereka menolak ajakan itu.

Mubahalah yang pertama kali dilakukan oleh Rasulullah saw. menjadi sunah, karena itu dapat dijadikan suatu metode dalam bermubahalah.

Mubahalah merupakan cara yang paling adil dan damai dalam mencari penyelesaian dalam perselisihan mengenai kebenaran. Karena kedua belah pihak yang berselisih bertawakal kepada Allah swt.

Inilah salah satu cara yang diajarkan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya dalam menangani sengketa dalam masalah kenabian. Dengan demikian tidak perlu mengajak orang lain untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain.

Ketentuan mengenai mubahalah telah diatur oleh Allah swt. di dalam Surah Ali Imran 62, sebagaimana firman-Nya :

" Fa man haajjaka fiihi mim ba'di maa jaa-aka minal 'ilmi fa qul ta'aalau nad'u abnaa-anaa wa abnaa-akum wa nisaa-anaa wa nisaa-akum wa anfusanaa wa anfusakum tsumma nabtahil fa naj'al la' natallaahi 'alal kaadzibiin"

Artinya: "Maka siapa yang berbantah dengan engkau tentang dia, sesudah datang pengetahuan kepadamu, maka katakanlah; 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, orang-orang kami dan orang-orang kamu, kemudian marilah kita bermohon dengan sungguh-

sungguh (kepada Allah) supaya kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta.'"

Dengan demikian bagi orang-orang yang akan melakukan mubahalah hendaknya mewakili satu Jemaat. Sesuai dengan kata *faqul ta'alau* (katakanlah mari) yang tercantum dalam surah di maksud, bukan perorangan atau hanya satu dua orang. Kata *faqul ta'alau* adalah *sighah* (bentuk) jamak.

Jangka waktu satu tahun cukup bagi yang mendustakan utusan-Nya untuk berfikir dan mengkaji ulang pendiriannya. Apabila dalam jangka waktu itu yang mendustakan bertobat dan menghentikan kegiatannya, baik lisan maupun tulisan, maka laknat Allah tidak akan turun padanya. Tetapi bila sebaliknya, laknat Allah akan menimpa kepadanya.

2.8. Pendapat Ahmadiyah tentang JIHAD.

Setelah membaca buku-bukunya, ternyata ada kesalahpahaman yang telah menyebar luas baik di dalam maupun di luar negeri bahwa, pendiri Jemaah Ahmadiyah telah melarang pengikutnya untuk melakukan jihad.

Menurut pengamatan penulis pemahaman mereka tidak seperti itu. Pendiri Jemaah Ahmadiyah sama sekali tidak melarang jihad. Malah murid-muridnya setiap saat melakukan *jihad fii sabilillah* dengan melakukan da'wah syiar Islam ke seluruh penjuru dunia.

Sebelum menguraikan faham jihad menurut golongan Ahmadiyah, mari kita lihat dulu apa arti jihad itu. Kata jihad berasal dari bahasa Arab, asal katanya *jahda*, yang mempunyai arti: **1)** tahan uji dalam suasana gawat; **2)** berjuang sekuat tenaga untuk mencapai maksud, dan apa pun akan dilakukan untuk meraihnya; dan **3)** Perang suci atau perang untuk membela agama.

Menurut kamus terkenal **Tajul Urus**, makna jihad yang benar adalah tidak menahan-nahan apapun; mengerahkan segala daya dalam mencapai suatu maksud dengan memaksakan diri. Sedangkan menurut **Al-Munjid** di halaman 106, jihad artinya mengerahkan segala kemampuan.

Adapun menurut kamus bahasa Indonesia, jihad adalah suatu usaha: **a**) dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan; **b**) yang sungguh-sungguh dalam membela agama Islam dengan me ngorbankan harta benda dan jiwa raga; dan **c**) melawan (dengan senjata) orang-orang kafir untuk mempertahan kan agama Islam.

Jihad ada tiga macam yaitu:

1. Jihad terhadap diri sendiri yang dalam istilah Islam dinamakan *Jihad Akbar* (jihad terbesar). Menurut Rasulullah saw., berjuang melawan hawa nafsu merupakan jihad akbar.
2. Jihad terhadap setan dan segala suruhan dan tipu dayanya, dinamakan *Jihad Kabir* (jihad besar).
3. Jihad terhadap musuh kebebasan kata hati, yang dinamakan *Jihad Ashgar* (jihad kecil).

Asal muasal Jihad adalah karena adanya suatu sebab, yaitu ada orang-orang yang telah mengangkat pedang terhadap kaum Muslimin tanpa suatu alasan yang benar, seperti melakukan pembunuhan dan berbuat aniaya, karenanya orang-orang seperti itu patut dihukum.

Penganiayaan itu terjadi ketika Rasulullah saw. dan para sahabat-nya masih berada di kota Mekah. Dan masih juga terjadi ketika beliau sudah hijrah ke Medinah.

Setelah tiga belas tahun bersabar menahan diri dari kezaliman kaum Quraisy, akhirnya Allah swt. mengizinkan kaum muslimin untuk angkat senjata melawan mereka. Firman-Nya :

"Wa qaatiluu fii sabiilillaahil ladziina yuqaatiluunakum wa laa ta'taduu innallaaha laa yuhibbul mu'tadiin"

Artinya: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS Al-Baqarah: 191)

Di sini nampak bahwa perang yang dilakukan kaum muslimin waktu itu bukan perang untuk menyiarkan agama, tetapi semata-mata untuk membela diri dan melindungi agama Islam.

Jadi timbulnya perang dalam Islam 'bukan suatu perintah', tetapi hanya merupakan 'izin' untuk melakukan itu. Itu pun harus dengan syarat, yaitu:

1. Untuk membela diri, karena musuh telah melakukan penyerangan lebih dahulu.
2. Hanya sebagai upaya untuk menghukum musuh yang telah membunuh kaum muslimin, dan menegakkan hukum qhisas.
3. Untuk menegakkan kebebasan beragama, karena musuh telah melakukan kezaliman kepada kaum muslimin.

Entah dari mana dasarnya dan sejak kapan, sebagian dari kaum muslimin *memaknai* jihad itu identik dengan perang atau kekerasan, dan ajaran Islam boleh disiarkan dengan pedang. Padahal menurut Rasulullah saw. perang atau mengangkat senjata dinyatakan sebagai *jihad yang paling kecil* (HR.Al Khatib dalam **At-Tarikh**).

Menurut golongan Ahmadiyah, makna jihad yang benar sekarang ini adalah yang berdasarkan ayat 53 surah Al-Furqan, yaitu menda'wahkan risalah Al-Qur'an. Jadi jihad adalah suatu upaya untuk mengenalkan Islam dengan memperluas penyebaran nya, yang dilakukan bersama-sama oleh kaum muslimin.

Pendiri Jemaah Ahmadiyah mengemukakan konsep jihad menurut ajaran Islam yang murni dan benar, seperti yang tercantum dalam kitab **Tuhfah Golarwiyah**[3]:

---

[3] Abu Fuad Almaawi – Jihad vs Penumpahan Darah Atas Nama Agama hal.36.

"Tidak diragukan bahwa alasan berjihad tidak ada di negeri ini pada waktu sekarang. Karena itu, Muslimin negeri ini terlarang atas nama agama memerangi dan membunuh mereka-mereka yang menolak hukum Islam.

"Tuhan Maha Besar dengan jelas melarang jihad dengan pedang dalam suasana aman tenteram."

Hazrat Masih Mau'ud (Hazrat Ahmad) a.s pendiri Jemaah Ahmadiyah tidak melarang jihad. Beliau mengajak pengikutnya untuk jihad apabila ada syarat untuk melakukannya, yaitu apabila kehidupan beragama dan agama Islam terancam. Sebagai orang Islam yang mencintai Al-Qur'an, mana mungkin beliau dapat menolak jihad, apalagi di banyak tempat dalam Al-Qur'an terdapat ajaran jihad.

Jihad yang beliau tidak izinkan kepada pengikutnya adalah: jihad dalam arti pertumpahan darah, huru-hara, perampokan, pengrusakan dan penghianatan yang dilakukan atas nama Islam. Karena perbuatan seperti itu hanya akan merusak wajah suci Islam.

Apa yang dikemukakan beliau itu tercantum dalam surat yang ditujukan kepada Mir Nasir Nawab, yang penggalannya penulis sampaikan sebagai berikut:

"Jihad pada zaman sekarang adalah berjuang untuk meninggikan kalimah Islam, untuk menangkis sanggahan-sanggahan pihak lawan, untuk mempropagandakan keistimewaan-keistimewaan agama Islam. Dan menampakkan kebenaran Rasulullah saw. di seantero dunia. Ini adalah jihad, **sampai Tuhan Maha Besar mendatangkan suasana lain** di dunia ini.

Kalimat terakhir surat beliau a.s itu memberikan bukti yang jelas bahwa beliau *tidak menolak ajaran jihad dengan pedang.*

Pandangan beliau a.s itu sejalan dengan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan Imam Turmudzi dalam Nawadir a-Ushul hal 156

dan Ad-Durrul Mantsur II hal.245: *wayado'ul harba* (dan dia Nabi Isa akan menghentikan peperangan). Yang dimaksud Isa disini adalah Hazrat Ahmad a.s yang mendakwakan diri sebagai Al-Masih yang dijanjikan atau Imam Mahdi.

Karena itu adalah suatu kezaliman dan jahil bila ada orang-orang yang menuduh Pendiri Jemaah Ahmadiyah menghapuskan hukum jihad yang sudah ditetapkan Al-Qur'an.

2.9. Ajakan debat terbuka.

Di halaman akhir (bawah) brosur "Membongkar kesesatan dan kedustaan Ahmadiyah" *tercantum kalimat ajakan debat terbuka dari pihak LPPI.* Penggalan brosur itu tercantum dibawah ini:

Penutup

"Sebagai penutup brosur ini, kami kutip sebuah ayat Al-Qur'an yang mengancam orang yang mengaku menerima wahyu serta menulis kitab dengan tangannya sendiri, kemudian dikatakannya dari Allah swt., dengan dusta yang amat keji seperti yang dilakukan oleh "nabi" Mirza diatas".
Allah berfirman:

فويل للذين يكتبون الكتاب بأيديهم ثم يقولون هذا من عند الله ليشتروا بـه
ـثمنا قليلا فويل لهم مما كتبت ايديهم وويل لهم مما يكسبون (البقرة:٧٩)

Artinya: "Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri lalu dikatakannya: "ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaanlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka akibat dari apa yang mereka kerjakan".

Catt: Apabila PB Ahmadiah berkeberatan dengan isi brosur ini alangkah baiknya diselesaikan melalui debat terbuka yang disaksikan oleh umat ".

Ajakan dari LPPI itu merupakan upaya yang baik, yang sejalan dengan ayat 126 surah An-Nahl : *"...jaadilhum billatii hiya ahsan"* (bertukar pikiranlah dengan cara yang sebaik-baikunya).

Oleh karena itu, golongan Ahmadiyah jangan dihakimi dulu, karena Allah swt. telah memberi petunjuk cara menyelesaikan perbedaan paham yang sesuai dengan ajaran Islam yang kita cintai Dalam kitab **Allaaihaat Albarqiyyaat**, kalimat pada surah tersebut di atas ada keterangan, dimana menurut :

a) **Tafsir Al-Kasysyaaaf ;** "Lakukan diskusi dengan cara yang lemah-lembut agar pihak lawan juga bersikap sayang, jangan sekali-kali menggunakan kata-kata" yang kasar, apalagi yang tidak sopan.

b) Al-'Alamah Sindi : "Lakukanlah mubahasah atau tukar fikiran dengan pihak lawan dengan cara yang sopan dan lemah lembut.

Diskusi yang benar dilatarbelakangi oleh sikap simpatik lemah-lembut, dan cinta kasih, sikap toleran, berjiwa besar dan dengan kepala dingin.

Gunakan dalil dan kata-kata yang mudah disimak oleh pihak lawan, dan harus sabar serta saling menahan diri.

Dan hendaknya di dalam diskusi itu hanya difokuskan pada hal-hal yang menjadi perbedaan pokok antara LPPI menurut penelitian nya, dan pihak Ahmadiyah yang mempunyai argumentasi.

Al-Qur'an dan Hadist tetap jadi landasannya seperti firman-Nya dalam Surah An-Nisa ayat 60 : *"... fa-rudduuhu ilallaahi warrasuuli"*. Sesuai pula dengan firman-Nya yaitu :

Innahuu la qaulun fashl wa maa huwa bil hazi.

Artinya : "Sesungguhnya Al-Qur'an itu perkataan yang menentu kan dan bukan pembicaraan yang kosong. (QS Ath-Thariq : 14-15).

Tetapi kita harapkan tujuannya jangan diubah menjadi "*fa-rudduhu ilal siasati*" yang berarti "kembalikanlah hal itu ke pada politik".

Menurut keterangan dari pihak Ahmadiyah[4], mereka sudah merespon ajakan dimaksud. Tetapi ketika mereka menemui M. Amin Djamaluddin - Ketua LPPI di rumahnya, oleh istrinya di kata kan bahwa dia tidak ada di rumah.

Mereka juga titip pesan kepada istrinya, bahwa ajakan debat diterima oleh pihak Ahmadiyah dan waktunya agar diatur, tetapi sampai buku ini ditulis belum ada kabar lagi dari pihak LPPI.

Karena inisiatif datang dari LPPI, kiranya lembaga ini dapat lebih aktif lagi untuk menindaklanjuti ajakkannya, baik dengan surat maupun datang ke pengurus Jemaah Ahmadiyah. Diharapkan diskusi ini bisa dilakukan, agar umat Islam dapat menilai apakah benar golongan Ahmadiyah ini sesat, non muslim atau bukan.

Diskusi seperti ini sangat baik dan sejalan dengan semangat yang diajarkan Al-Qur'an. Bahkan, membantu Pemerintah c.q pihak keamanan dalam menjaga situasi yang kondusif.
Tapi itu kembali kepada pihak LPPI, apakah sudah siap untuk diskusi secara terbuka?

2.10. Kegiatan LPPI/DDII terhadap AHMADIYAH.

Lembaga yang paling banyak melakukan kegiatan untuk menentang faham Ahmadiyah dalam kurun hampir sepuluh tahun adalah Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam, dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Namun sayang materinya hanya itu dan itu saja, kalau tidak menyatakan sesat ya diluar Islam, tidak ada yang lain. Sehingga salah seorang dosen agama Islam di IPB meminta agar para mahasiswa meneliti lagi isi buku-buku terbitan kedua lembaga itu, karena kemungkinan banyak salahnya.

---

[4] Keterangan dari Dr.Ir. Munawwar Ahmad dan dr.Syafari Soma Sp.Kj.

Beberapa kegiatan LPPI & DDII yang pernah penulis lihat di tempat yang berbeda, baik berupa seminar-seminar atau bedah buku tentang ajaran Ahmadiyah atau ajaran sesat lainnya.

Tetapi dari pengamatan penulis, pihak LPPI jarang mengemuka kan suatu dalil atau kupasan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, yang dapat membantah dalil-dalil atau argumentasi dari pihak Ahmadiyah.

Umumnya mereka mengambil dari isi buku Risalah Ahmadi yah, Gema Islam dan dari buletin Tadzkirah yang diterbit kan oleh salah satu DKM di Bandung.

Mari kita lihat isi bedah buku atau seminar yang diselenggara kan oleh LPPI dan DDII di beberapa tempat.

2.10.1. Masjid Istiqlal Jakarta

Seminar ini diselenggarakan tanggal 11 Agustus 2002, dengan judul Seminar Nasional Tentang Kesesatan Ahmadiyah dan Bahaya nya. Penyelenggaraan seminar itu diumumkan di koran Republika tanggal 7 Agustus 2002, dan diberi catatan *gratis*.

Walau seminar itu sifatnya terbuka dan gratis, pada realitanya menjadi semu karena ada juga orang-orang yang ditolak masuk. Dan setelah diperhatikan, yang diizinkan masuk nampaknya hanya mereka yang diminta datang secara khusus oleh LPPI.

Materi seminar jelas tentang Ahmadiyah, tetapi semua pembicara tidak menggunakan kaidah-kaidah seminar. Isinya hanya menghujat dan menyata kan sesat kepada satu golongan tanpa satu argumentasi yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits. Tetapi lebih banyak berisi orasi yang tak berdasar yang dapat memecah belah umat Islam. Ini terlihat dari acara tanya jawab, dimana yang diperkenankan untuk bertanya hanya mereka-mereka itu saja.

Untuk perimbangan, seharusnya dalam seminar itu dihadirkan pula pembicara dari Jemaah Ahmadiyah, agar bisa menyampaikan keterangan atau sanggahan apabila ada yang menurut mereka tidak benar.

Karena itu bisa diambil kesimpulan bahwa seminar itu hanya sekedar mengumpulkan orang-orang, dan membuat pernyataan yang harus disetujui secara aklamasi oleh peserta bahwa, golongan Ahmadiyah non muslim, sesat, dan mempunyai kitab suci sendiri bernama Tadzkirah.

Mengapa disimpulkan demikian? Karena yang mengambil keputus an adalah para pembicara, dan begitu diumumkan timbul sorak-sorai dan tepuk tangan yang berasal dari sebagian peserta itu.

Yang menjadi pertanyaan penulis : Apakah penyelenggara seminar itu pernah melihat Al-Qur'an yang dicetak oleh Departemen Agama terbitan tahun 1965?. Kalau pernah dan memiliki Al-Qur'an tersebut, itulah kitab sucinya golongan Ahmadiyah yang ditiru oleh Departemen Agama.

2.10.2. IPB Dramaga Bogor.

Seminar diselenggarakan tanggal 29 September 2002 di Masjid Al-Huriyyah. Materinya membedah buku Hartono Ahmad Jaiz, yang berjudul Aliran dan Paham Sesat di Indonesia, pembicaranya adalah selain dia sendiri juga ada beberapa termasuk Ustad Ahmad Sopandi dosen Agama Islam IPB Bogor.

Yang dibahas di seminar itu adalah Ahmadiyah dan LDII mengenai kesesatannya.

Namun para peserta tidak terpengaruh, malah Ustadz Ahmad Sopandi menilai isi buku itu terlalu vulgar, dan minta agar peserta seminar meneliti ulang buku itu, karena kemungkinan isinya salah.

Pada sesi tanya jawab, ada pertanyaan dari alumni IPB apa sumbangsih Hartono untuk mempersatukan umat, sedangkan isi buku itu sangat provokatif. Akibatnya timbul kericuhan dan Hartono Ahmad Jaiz diusir setelah diberi hadiah beberapa bogem mentah oleh mahasiswanya. Tragis .....

2.10.3. I.A.I.N Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dari LPPI yang menjadi pembicara adalah Drs. Fauzy Agus Tjik, dari Ahmadiyah H. Sayuti Azis Shd, dan Prof. Dr. Dawam Rahardjo dari IFIS.

Pembicara dari LPPI hanya bercerita tentang keburukan dan memaki keluarga Hazrat Ahmad. Kata-kata yang diucapkan sangat tidak pantas datang dari seorang yang mengaku muslim. Apa lagi kepada seseorang yang tidak pernah dikenalnya, dan tidak pernah hidup sezaman dengan Hazrat Ahmad.

Menurut versinya, Ahmadiyah sesat karena syahadatnya ber beda, dan naik hajinya tidak ke Mekah tetapi ke Qadian.
Juga menurutnya, orang Ahmadiyah ucapan kalimat syahadatnya sama dengan muslim lainnya kalau dimuka umum, tetapi di dalam hatinya tidak demikian.

Setelah diteliti ternyata apa yang diucapkannya itu nyaris sama dengan *kalimat-kalimat* yang terdapat di dalam buku Risalah Ahmadiyah - brosur Persatuan Islam (1933) halaman 16-17.
Nampaknya Drs. Fauzy Agus Tjik sudah lupa dengan firman Allah swt., dalam QS Al-Hujurat 13, yaitu :

> *"Wahai orang-orang jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan jangan sebagian kamu mengumpat sebagian (yang lain), ... dan bertaqwalah kepada Allah."*

Prof. Dr. Dawam Rahardjo sebagai pembicara berikutnya malah menyarankan kepada peserta seminar untuk mempelajari ajaran Ahmadiyah agar bisa lebih memahami, dari pada mendengar ulasan-ulasan orang lain yang isinya belum tentu benar. Beliau memberi saran kepada para mahasiswa IAIN untuk datang sendiri ke Pusat Ahmadiyah di Kemang Bogor, sehingga bisa melihat dimana benar dan salahnya ajaran ini.

Bp. Sayuti Aziz Syahid dari Ahmadiyah menerangkan bahwa yang disampaikan oleh Drs. Fauzy Agus Tjik itu tidak benar. Syahadat golongan Ahmadiyah sama dengan golongan Islam lainnya. Qur'an nya sama dengan yang dimiliki umat Islam lainnya. Naik hajinya pun sama ke Mekah Al mukarramah, hanya saja bila orang Ahmadiyah akan pergi haji selalu di rintangi oleh yang berwenang dalam urusan haji.

2.10.4. UNISBA Bandung,

Seminar di kampus ini diselenggarakan kira-kira bulan Oktober 2002 di Masjid Al-Asyari, tetapi setelah diundur beberapa hari. Penulis tidak hadir, namun menurut informasi dari peserta seminar yang hadir di seminar itu kurang lebih 40 orang mahasiswa dan beberapa orang luar kampus.

Pembicara hanya seorang, yaitu M. Amin Djamaluddin dari LPPI. Adapun materi yang dibicarakan antara lain mengenai: kesesatan ajaran Bijak Bestari, LDII dan Letak Bahaya Penafsiran Nurcholis Majid serta Ahmadiyah

Seperti di seminar-seminar lain, materi yang dibawakan oleh M. Amin Djamaluddin tidak jauh hujatan dan kesesatan, dan isinya sama dengan yang tercantum di dalam bukunya Hartono Ahmad Jaiz.

Dan sebagaimana biasa Ahmadiyah disebutnya sesat, kafir dan kitab sucinya berbeda serta naik hajinya tidak ke Mekah tapi ke Qadian-India.

Tidak ada yang baru di seminar itu, dan juga tidak ada fakta atau argumentasi yang *layak* dikemukakan.

Yang di maksud dengan *layak* adalah, membahas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang disampaikan oleh Ahmadiyah tentang kedatangan nabi setelah Rasulullah saw..

Bila disimak mengapa begitu mudah orang mengatakan kafir pada orang atau golongan lain. Apakah sudah lupa dengan apa yang disabdakan Rasulullah saw., dalam kitab Bukhori, yang sabdanya :

Man da'a rajulan bil-kufri auw qaala 'aduwullahi wa-laisa kadzalika illa haara 'alaihi

Artinya : "Apabila memanggil atau menyebut seseorang sebagai kafir atau mengatakan dia itu musuh Allah padahal dia tidak demikian maka ucapan itu kembali kepada yang mengatakannya."

Dengan demikian mereka yang mengatakan kafir kepada sesama muslim berarti tidak taat kepada Rasulullah saw. Dan bila mengatakan kafir kepada suatu golongan, padahal golongan itu muslim bukan kafir, maka perkataan itu akan kembali kepada orang yang mengatakan-nya.

Karena itu apabila ada yang mengatakan kafir atau non muslim kepada sesama umat Islam karena perbedaan faham, jangan cepat percaya. Selidiki dan pelajari dahulu, baru kemudian kita membuat satu kesimpulan.
Dan jangan mudah diajak oleh orang lain untuk merusak atau meng hancurkan Mesjid golongan lain, karena itu perbuatan zalim yang tidak di ridhoi Allah swt.

Untuk hal itu Allah swt. telah mengingatkan kita di dalam surat Al-Baqarah : 115 :

" Wa man azlamu mim mam mana'a masaajidall aahi ay yudzkarafiihas muhuu wa sa'aa fii kharrabihaa ulaa-ika maa kaana lahum ay yadkhuluuhaa illaa khaa-ifiina lahum fid dun-yaa khizyuw wa lahum fil aakhirati 'adzaabun 'azhiim".

Artinya; "Dan siapakah yang lebih *aniaya* daripada orang yang menghalangi penyebutan nama Allah didalam mesjid-mesjid-Nya dan berupaya merusaknya? Mereka itu tidak layak memasuki *mesjid* kecuali dengan perasaan takut *kepada-Nya.* Bagi mereka di dunia dan kehinaan dan bagi mereka di akhirat *pun* tersedia siksaan yang besar.

Ayat ini mengingatkan mereka yang membawa perbedaan-perbedaan agama sampai ke titik runcing. Sehingga mereka tidak segan merusak atau menodai tempat ibadah milik yang lain.

Mereka telah menghalang-halangi orang menyembah Tuhan di tempat suci mereka sendiri. Dan bertindak begitu jauh sampai mem binasakan rumah-rumah ibadah mereka. Tindakan kekerasan seperti itu sangat dicela dengan kata-kata yang keras, dan agama mengajarkan kita untuk toleransi dan berpandangan luas.

Orang yang menghalangi orang lain beribadah kepada Tuhan di suatu daerah, hakekatnya telah membantu kehancuran dan kebinasa an daerah itu. Perbuatan itu sesuatu yang sangat dimurkai oleh Allah.

Keterangan yang ditulis dihalaman 195; dan 214-217 buku Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an, cukup memberi informasi kepada pembaca tentang Jemaah Ahmadiyah.
Tetapi untuk yang akan datang diharapkan penulis buku itu dapat menambahkan keterangan tentang wahyu, dan tentang nabi setelah Rasulullah saw. yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits, sesuai dengan pemahamannya.

2.11 Syarat-syarat Bai'at.

Sebagai tambahan penulis cantumkan syarat-syarat bai'at yang dibuat oleh pendiri Jemaah Ahmadiyah. Maksudnya agar pembaca bisa menilai sendiri apakah benar ajaran golongan ini sesat, dan bukan dari golongan Islam?

Bunyinya sebagai berikut:

SYARAT-SYARAT BAI'AT DALAM
JEMA'AT AHMADIYAH
Oleh:HAZRAT IMAM MAHDI, MASIH MAU'UD A.S

Orang yang bai'at berjanji dengan hati yang jujur bahwa:

1. **Di masa yang akan datang hingga masuk kedalam kubur senantiasa akan menjauhi Syirik.**

2. Akan senantiasa menghindarkan diri dari segala corak bohong, zina, pandangan birahi ter hadap bukan muhrim, perbuatan fasiq, kejahatan, aniaya, khianat, mengadakan huru-hara, dan memberontak serta tak akan dikalahkan oleh hawa nafsunya meskipun bagaimana juga dorongan terhadapnya.
3. Akan senantiasa mendirikan sembahyang lima waktu tanpa putus-putusnya sesuai dengan perintah Allah Taala dan Rasul-Nya, dan dengan sekuat tenaga berikhtiar senantiasa akan mengerjakan sembahyang Tahajud, dan mengirimkan salawat kepada junjungannya Yang Mulia Rasulullah s.a.w, dan setiap hari akan membiasakan mengucapkan pujian dan sanjungan terhadap Allah Taala dengan mengingat kurnia-kurnia-Nya dengan hati yang penuh rasa kecintaan.
4. Tidak akan mendatangkan kesusahan apa pun yang tidak pada tempatnya terhadap makhluk Allah seumumnya dan kaum Muslimin khususnya karena dorongan hawa nafsunya, biar dengan lisan atau dengan tangan atau dengan cara apa pun juga.
5. Akan tetap setia terhadap Allah Ta'ala baik dalam segala keadaan susah atau pun senang, dalam keadaan duka atau suka, nikmat atau musibah; pendeknya, akan rela atas putusan Allah Ta'ala. Dan senantiasa akan bersedia menerima segala kehinaan dan kesusahan di dalam jalan Allah. Tidak akan memalingkan mukanya dari Allah Ta'ala ketika ditimpa suatu musibah, bahkan akan terus melangkah ke muka.
6. Akan berhenti dari adat yang buruk dan dari menuruti hawa nafsu, dan benar-benar akan menjunjung tinggi perintah Qur'an Suci di atas dirinya. Firman Allah dan sabda Rasul-Nya itu akan jadi pedoman baginya dalam tiap langkahnya.
7. Meninggalkan takabur dan sombong; akan hidup dengan merendahkan diri, beradat lemah-lembut, berbudi pekerti yang halus dan sopan santun.
8. Akan menghargai agama, kehormatan agama, dan mencintai Islam lebih daripada jiwanya, harta bendanya, anak-anaknya, dan dari segala yang dicintainya.
9. Akan selamanya menaruh belas kasih terhadap makhluk Allah seumumnya, dan akan sejauh mungkin mendatangan faedah kepada umat manusia dengan kekuatan dan nikmat yang dianugerahkan Allah Ta'ala kepadanya.
10. Akan mengikat tali persaudaraan dengan hamba Allah Ta'ala ini, semata-mata karena Allah dengan pengakuan taat dalam hal makruf (segala hal yang baik) dan akan berdiri diatas perjanjian ini hingga mautnya.
Tali persaudaraan ini begitu tinggi wawasannya, sehingga tidak akan diperoleh bandingannya, baik dalam ikatan persaudaraan dunia maupun dalam kekeluargaan atau dalam segala macam hubungan antara hamba dengan tuannya.

Perhatikan syarat-syarat bai'at tersebut di atas, sungguh berat untuk menjadi seorang Ahmadi yang mukhlis. Namun kalau kita fikir memang demikian cara dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.dan memperoleh ridha-Nya.

Namun Allah swt. *selalu* menguji mereka yang mengaku beriman dengan berbagai bentuk cobaan. Sebagaimana firman-Nya:

" Ahasiban naasu an-yutrakuu aamannaa wakum laa yuftanuun "

Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan di biarkan berkata kami beriman, dan bahwa mereka tidak akan di-uji.

Bagi mereka yang berhasil mengatasi cobaan, Allah swt. menambahkan karunia-Nya. Sedangkan yang tidak berhasil akan menjauh dan meninggalkan karunia-Nya yang telah diperolehnya.

Menurut pengamatan, cobaan ini banyak di alami oleh mereka yang telah bergabung dengan golongan Ahmadiyah. Dan di antara mereka ada yang tidak tahan uji lalu pergi meninggalkan Ahmadiyah. Antara lain Ahmad Haryadi dan Hasan bin Mahmud Audah.

Yang menarik alasan mereka itu keluar Ahmadiyah karena meragukan misi pendirinya, atau ajarannya sesat. Namun bila memperhatikan *masa atau lamanya* mereka bergabung dengan Ahmadiyah, alasan itu sulit untuk bisa dipercaya.

Kemungkinan ada hal-hal lain yang tidak mereka kemukakan, misalnya melanggar disiplin organisasi dan dikenakan sanksi berat sehingga dilepas dari jabatannya.
Kemudian mungkin karena kesal atau sakit hati, lalu keluar dari Ahmadiyah. Karena menurut informasi yang diterima, sebelum mereka keluar dari Jemaah Ahmadiyah mereka itu menduduki jabatan yang cukup baik.

Apabila menurut mereka Ahmadiyah ini salah atau sesat, mengapa ribuan orang bergabung dengan golongan ini?
Sebagai orang yang memahami agama Islam, tentu tahu cara atau mekanisme untuk men-test apakah Ahmadiyah dan pendirinya itu benar atau salah.
Bukankah Allah swt. telah berfirman:

"..ud'uunii astajib lakum..."

Artinya:"...Berdo'alah kepada-Ku, Aku akan mengabulkan do'amu."

Dan kita masih tetap meyakini shalat istikharah merupakan sarana untuk meminta petunjuk-Nya?

Buku "Ahmadiyah Kepercayaan-Kepercayaan dan Pengalam an-Pengalaman" yang disusun Hasan bin Mahmud Audah yang diterbitkan oleh LPPI, menurut penulis cukup informatif. Dan dari buku itu bisa ditarik kesimpulan bahwa:

➢ Dalam tulisannya tersirat, Hasan bin Mahmud Audah meyakini bahwa Ahmadiyah ini benar. Dan yakin beberapa kasyaf yang diperoleh Khalifah ke IV antara lain tentang Zia ul-Haq benar dan sudah zahir. Dan dia sendiri sebenarnya merasa berat meninggalkan Ahmadiyah.

➢ Tadzkirah bukan kitab suci golongan Ahmadiyah, karena dia tahu bahwa buku itu hanya kumpulan wahyu, kasyaf dan mimpi pendiri Ahmadiyah. Jadi kitab sucinya golongan ini adalah Al-Qur'an 30 juz sama dengan yang kita miliki.

➢ Keluarga Hasan bin Mahmud Audah (Ibu/Bapak dan istrinya) ternyata adalah keluarga Ahmadiyah yang mukhlis. Dan sampai saat ini pun masih menjadi anggota Ahmadiyah.

  Berarti keluarnya dia dari Ahmadiyah karena ada suatu masalah yang secara oraganisasi tidak bisa lagi ditolelir.

Sebagai penutup di bab ini, penulis ingin memberi saran untuk ketiga penulis buku dimaksud, serta mereka yang pernah bergabung dengan Ahmadiyah. Bacalah dan ingat-lah firman Allah swt .di Al-Ahzab: 71:

" *Yaa ayyuhal ladziina aamanut taqullaaha wa quuluu qaulan sadiidaa* ".

Artinya: "Wahai orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah dengan perkataan yang benar".

Janganlah kami umat Islam ini dibohongi, kasihanilah kami karena akibat dari informasi anda yang keliru tentang Ahmadiyah, kami akan terkena dampaknya di hari akhir ketika dihisab, seperti firman -Nya:

" *Wa laa taqfu maa laisa laka bihii 'ilmun innas sam'a wal bashara walfu-aada kulu ulaa-ika kaana 'anhu mas-uulaa* ".

Artinya : "Dan janganlah engkau ikuti apa yang tentang itu engkau tidak mempunyai pengetahuan. Sesungguhnya telinga dan mata hati tentang semuanya ini akan ditanya." (Bani Israil 37).

Semoga Allah swt., selalu memberi petunjuk dan membimbing kita untuk selalu berada dijalan yang diridhoi-Nya. Amin.

BAB II
AHMADIYAH

1. Ahmadiyah Menurut Ensiklopedi Islam Indonesia[1]

Ahmadiyah adalah nama dari salah satu Jemaat atau perkumpulan yang ada di golongan umat Islam.

Ahmadiyah adalah jemaah yang digelarkan kepada nama akhir pendirinya, Mirza Ghulam Ahmad. (Sebenarnya nama Ahmadiyah dinisbahkan kepada salah satu nama sifat Nabi Muhammad saw., Ahmad alih-alih kepada Hazrat Mirza Ghulam Ahmad – Pen.). Jemaah ini pada mulanya terdiri dari orang-orang yang dapat menerima pengakuan pendirinya bahwa ia adalah Imam Mahdi dan Al-Masih yang dijanjikan Tuhan serta seorang rasul Tuhan, yang bertugas untuk menegakkan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dengan pemahaman yang lebih benar.

Kedua golongan Ahmadiyah itu (Qadian dan Lahore) percaya kepada kitab suci Al-Quran al-Karim dan Sunnah Nabi Muhammad saw.. Mereka beriman pada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhirat dan Takdir-Nya, serta berpegang kepada rukun Islam yang lima:

1. Membaca dua kalimat syahadat,
2. Mendirikan shalat,
3. Membayar zakat,
4. Puasa pada bulan Ramadhan,
5. dan naik haji.

Pendeknya kitab Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang mereka pegang, tidak berbeda dengan yang dipegang oleh umat Islam.

Mereka yakin bahwa Nabi Muhammad saw. adalah *khatam al-anbiya*, hanya saja mereka (Qadiani) mentakhsiskan atau menyempitkan artinya menjadi penutup nabi-nabi yang membawa syariat.

---

[1] Ensiklopedi Islam Indonesia IAIN Syarif Hidayatullah - Harun Nasution (Ketua).

Nabi-nabi yang tidak membawa syariat masih dibutuhkan kehadirannya pada masa-masa sesudah Nabi Muhammad s.a.w. Mereka juga percaya pada hadits nabi yang berbunyi "*laa nabiyya ba'di* " tapi mereka menyempitkan artinya menjadi: "tidak ada nabi yang menyalahi (mendurhakai) atau menentangku". Dengan demikian tidak dinafikan adanya nabi-nabi yang akan mendukung ajaran Nabi Muhammad saw. sebagaimana adanya nabi-nabi sesudah Nabi Musa, yang bertugas untuk menegakkan syariat Musa a.s.

Kaum Ahmadiyah memahami ayat Al-Qur'an tentang tidak terbunuhnya Nabi Isa a.s, dengan pemahaman bahwa para pembunuhnya atau penyalib Nabi Isa a.s. tidak berhasil membunuhnya atau menyalibnya sampai mati. Ia hanya pingsan dan ditampakkan seperti mati (*syubbiha lahum*). Setelah diturunkan dari salib oleh seseorang yang diam-diam telah menjadi pengikutnya, ia dirawat dan disembunyi kan sampai sembuh.

Selanjutnya ia diam-diam menemui murid-muridnya, kemudian pergi meninggalkan Palestina.

2. Tinjauan terhadap Ahmadiyah[2]

Orang yang mendirikan Jema'at Ahmadiyah adalah Al-Masih Yang Dijanjikan. Dalam bahasa Arab disebut "Al-Masih Al Mau'ud, umum nya dikatakan "Masih Mau'ud". Disebut demikian karena yang men janjikan kedatangannya adalah Nabi Muhammad s.a.w.

Namanya sendiri adalah Mirza Ghulam Ahmad. Nama ayahnya adalah Mirza Ghulam Murtadha, sedang nama kakeknya adalah Mirza Athaa Muhammad bin Mirza Ghulam Muhammad. Nama ibunya adalah Chiraagh Bibi.

Mirza Ghulam Ahmad (ditambah dengan kata "Hazrat" sebagai sebutan kehormatan), di dalam buku-buku Jemaat Ahmadiyah beliau di sebut Hazrat Ahmad ditambah a.s. yaitu "alaihis salaam" artinya: semoga Tuhan menurunkan selamat dan salam atasnya.

---

[2] Syamsiah Abubakar B.A "Tinjauan terhadap Ahmadiyah" – CV.Pustaka Abdul Muis – Bangil Jawa Timur th.1982.hal 5 sd 20

Hazrat Ahmad berasal dari satu cabang keluarga terkemuka dari dinasti Moghul disebut Barlas, dengan sebutan khas "Mirza" pada permulaan nama untuk setiap anggota keluarga ini.

Seorang leluhur Hazrat Ahmad a.s bernama Mirza Hadi Beg, pada abad ke XVI Masehi bersama dengan lebih kurang 200 orang pengikutnya berhijrah dari kampung halamannya di Khurasan - Persia, pindah ke daerah Punjab - India.

Tidak jauh dari sebuah sungai di Punjab beliau membangun sebuah perkampungan yang diberi nama "Islampur". Kampung ini kemudian dikenal dengan sebutan "Islampur Qadhi". Kemudian kata Qadhi pun berubah sebutan menjadi Qadi yang lama kelamaan berubah lagi menjadi "Qadian.

Kota Qadian ini terkenal di daerah Punjab yang sekarang masuk ke wilayah India. Qadian adalah sebuah desa yang terletak kurang lebih 100 kilo meter disebelah Timur Laut kota Lahore-Pakistan. Di desa Qadian ini Hazrat Ahmad lahir dan di sini pula beliau dimakamkan.

Hazrat Ahmad lahir pada hari Jum'at tanggal 13 Februari 1835 waktu shalat fajar, lahir kembar dengan seorang anak wanita. Tetapi anak wanita ini tidak lama hidupnya, wafat ketika masih kecil.

Ketika Hazrta Ahmad berusia antara 6 - 7 tahun, mulai menerim pendidikan dari seorang guru pribadi di rumah. Pada waktu itu belum ada sekolah-sekolah seperti yang ada sekarang. Guru ini mengajarkan Al-Qur'an dan bahasa Persia, yang ada waktu itu merupakan bahasa penting di India. Kemudian beliau menerima pula pendidkan bahasa Arab dari dua orang guru lainnya.

Ayah beliau sendiri memberikan pelajaran ilmu obat-obatan, ilmu yang digemari orang di India dan Pakistan sampai sekarang. Selain dari itu beliau tidak menerima pendidikan lebih lanjut selain membaca sendiri buku-buku keagamaan. Beliau lebih banyak membaca dan mempelajari kitab suci Al-Qur'an.

Sejak masa kanak-kanak Hazrat Ahmad terkenal sederhana dan berakhlak luhur. Sekalipun beliau anak keluarga kaya dan terkemuka, beliau tidak tertarik kepada hal-hal yang menghabiskan waktunya dengan sia-sia. Beliau tidak suka bermain kecuali yang dipandangnya berguna bagi kesehatan badan.

Kesederhanaan beliau menarik perhatian seorang wali yang bernama Maulvi Ghulam Rasul. Pada waktu melihat Hazrat Ahmad, Maulvi Ghulam Rasul berkata sambil mengusap rambutnya :

"Kalau masa ini ada yang bisa menjadi Nabi, maka anak ini layak menjadi seorang Nabi".

Dalam usia lebih kurang 16 tahun beliau dinikahkan dengan Hurmat Bibi, anak langsung dari salah satu mamak beliau. Dari istri yang ini Hazrat Ahmad mendapat dua anak laki-laki, yaitu : Mirza Sultan Ahmad dan Mirza Fadhal Ahmad, yang terakhir ini wafat sewaktu Hazrat Ahmad masih hidup.

Walaupun sudah berkeluarga, namun kesukaan beliau menyepi, beribadah dan berdo'a dengan tekun dan keasyikan, terus menonjol dalam kehidupannya sehari-hari. Ayahnya berusaha supaya beliau mencari kesibukan duniawi yang dapat mengantarkan beliau kepada kemajuan materi. Tetapi kurang sekali perhatiannya terhadap masalah keduniaan. Namun sekedar untuk menunjukkan ketaatan kepada orang tuanya, Hazrat Ahmad mau mengurus tanah orang tuanya. Dan pada tahun 1864 Hazrat Ahmad mau bekerja pada pemerintah di kota Sialkot, walaupun hati nurani beliau tidak menghendaki jadi pegawai negri.

Selama bekerja di Sialkot lebih kurang empat tahun, waktunya dimanfaatkan pula untuk memperbanyak ibadah, berdo'a, dan mengadakan telaah dengan tekun terhadap kitab suci Al-Qur'an. Sering juga beliau bertukar fikiran dengan pendeta-pendeta Kristen.

Tahun 1868 dengan izin ayahnya, beliau meninggalkan pekerjaan nya di Sialkot lalu kembali ke Qadian. Pada tahun itu ibunya meninggal dunia.

Tahun 1876 ayahnya wafat, sehinggga timbul dalam fikiran beliau, apakah akan terjadi hal-hal yang tidak disukainya? Oleh karena itu beliau menjadi masygul dan bertafakur.

Pada waktu ayahnya masih ada, Hazrat Ahmad tidak terlalu memikirkan apa pun untuk keperluan hidupnya. Oleh sebab itu, setelah ayahnya meninggal beliau merasa susah hati. Tiba-tiba turun wahyu kepada beliau :

"Alaisallaahu bikaaffin abdahu"

Artinya: "Apakah Allah itu tidak cukup bagi hambanya?"

Dengan turunnya wahyu Ilahi itu beliau berbesar hati, menjadi lega dan yakin sepenuhnya bahwa Tuhan tidak akan menyia-nyiakan beliau. Menurut keterangan Jemaat Ahmadiyah, khabar ghaib yang diturunkan ke pada Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s, adalah sama dengan wahyu yang pernah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Sesungguhnya Hazrat Ahmad bukanlah orang miskin, karena ayah beliau meninggalkan harta yang cukup besar.
Tetapi Hazrat Ahmad kurang tertarik kepada urusan duniawi, tidak memikir kan kekayaan orangtuanya. Harta tersebut dibiarkan, kemudian diurus oleh kakaknya bernama Mirza Ghulam Qadir.

Kadang kala beliau menghadapi kesukaran dalam memenuhi ke butuhan hidup, tetapi dengan sadar dan tawakal beliau penuhi kebutuhan dengan seadanya. Hazrat Ahmad suka sekali menolong orang miskin dan yatim piatu. Beliau suka membagi-bagikan harta yang beliau miliki, sangat sedikit yang digunakan untuk keperluan sendiri. Beliau mengurangi makan dan memupuk kecintaan kepada ibadah.

Pada masa itu di India, banyak sekali serangan yang dilancarkan terhadap Islam dan pribadi Nabi Muhammad saw. oleh orang-orang yang memusuhi agama Islam. Serangan yang sengit datang dari golongan Kristen dan sekte Hindu Arya Samaj.

Hazrat Ahmad merasa sangat tidak senang, dan dengan kesucian serta keluhuran rohaniyahnya beliau mencoba menghadapi serangan

dari lawan Islam dengan menulis buku dengan judul "Barahin Ahmadiyah". Dalam buku itu beliau tunjukkan kehebatan dan kebenaran ajaran Islam, dan semua keterangan lawan dibantah dengan dalil-dalil yang meyakinkan, sehingga membuat lawan Islam menjadi tidak berdaya. Orang Islam yang semula diserang musuh, merasa teguh kembali.

Dan dengan adanya buku ini, beliau tampil sebagai pahlawan pembela kesucian agama Islam, maka nama beliau menjadi terkenal dan populer sekali di masyarakat. Sebelum itu pun beliau sudah biasa menulis karangan-karangan disurat-surat kabar untuk mempertahankan agama Islam dan kesucian Rasulullah saw.

Pembelaan beliau terhadap Islam diakui keunggulannya oleh para alim ulama di India. Hazrat Ahmad memberikan tantangan kepada siapa saja yang mampu menjawab kitab itu.

Tentu saja tantangan ini ditujukan terhadap lawan-lawan Islam. Namun tidak seorangpun yang mampu berhadapan dengan Hazrat Ahmad, malahan mereka menjadi anti dan memfitnah beliau. Dalam sikap memusuhi itu, jalan apa saja dicoba dan ditempuh mereka untuk merugikan beliau. Tetapi semua usaha mereka digagalkan oleh Tuhan.

Pada tahun 1887 oleh lawan Islam, Hazrat Ahmad diadukan ke pengadilan yang disebabkan karena tidak memahami ketentuan pos.

Hazrat Ahmad menulis sebuah naskah karangan terhadap orang Hindu dari Arya Samaaj, untuk mempertahankan kebenaran Islam. Naskah itu oleh beliau dikirimkan kesebuah percetakan dikota Amritsar dekat Qadian dalam bentuk paket melalui pos, dan ke dalamnya dimasukkan sepucuk surat pengantar.

Menurut peraturan pos waktu itu, memasukkan surat kedalam paket dianggap pelanggaran. Hukumannya adalah denda limaratus rupee India, atau lima bulan penjara. Sedangkan Hazrat Ahmad sendiri tidak tahu tentang hal ini. Kebetulan percetakan yang dikirimi naskah oleh Hazrat Ahmad adalah milik seorang yang bernama Baliaram, seorang penganut Kristen.

Ketika dia menerima paket yang berisikan naskah yang ada surat pengantarnya, segera dia laporkan kepada jawatan pos, karena memang dia memusuhi Islam. Akibatnya Hazrat Ahmad diajukan ke Pengadilan.

Waktu perkaranya diajukan ke Pengadilan, oleh penasihat hukum nya dikatakan tidak ada jalan untuk bebas dari hukuman. Hanya ada satu jalan untuk menyelamatkan diri, yaitu Hazrat Ahmad harus berkata tidak pernah memasukkan surat itu kedalam paket, tetapi yang melakukan itu adalah Baliaram karena memusuhi Islam. Mendengar hal itu Hazrat Ahmad berkata ;

"Suratnya adalah saya yang memasukkan. Apakah untuk menghindari hukuman saya harus mungkir? Untuk hal ini tidak mungkin saya lakukan".

Memang berkata dusta bukan suatu yang biasa dilakukan atau tidak pernah dilakukan oleh Hazrat Ahmad. Walaupun para penasihat hukum mengatakan, bila tidak berkata demikian sukar bebas dari hukuman. Tetapi beliau tetap menolak bahwa ia tidak akan berkata yang tidak benar.

Pada hari persidangan Hazrat Ahmad menjawab pertanyaan hakim bahwa, beliaulah yang memasukkan surat itu kedalam paket. Karena beliau tidak mengetahui bahwa hal itu adalah melanggar peraturan pos.

Mendengar jawaban itu pihak musuh dan lawan Islam sangat gembira sekali, bahwa Hazrat Ahmad pasti akan dihukum karena mengakui perbuatannya. Tetapi hakim merasa terkesan sekali melihat cahaya kebenaran yang memancar dari wajah Hazrat Ahmad, dan merasa yakin bahwa beliau tidak berdusta dan sengaja melanggar peraturan pos.

Oleh karena Hazrat Ahmad berkata benar dan menolak dengan tegas untuk berdusta, maka hakim yang bijaksana itu menyatakan bahwa beliau tidak bersalah. Kesimpulannya, berkata benar selalu mendapat pertolongan dari Tuhan dan memperoleh berkat yang luar biasa.

Tahun 1884 Hazrat Ahmad menikah untuk kedua kalinya, karena pernikahan pertama tidak lama. Perkawinan kedua ini didasarkan pada ilham dari Tuhan, beliau menikah dengan seorang gadis suci berjiwa saleh lagi bertaqwa bernama Sayidah Nusrat Jahan Begum.

Ayah mertua beliau bernama Mir Nasir Nawab keturunan Sayid orang suci yang terkenal. Beliau sendiri adalah orang saleh.

Pernikahan yang terjadi atas dasar petunjuk dari Tuhan, membawa ke bahagiaan dan menurunkan anak cucu yang saleh juga.

Dari Sayidah Nusrat Jahan Begum lahir 10 orang anak, laki-laki dan wanita, yang diberi nama :

1. Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad – Khalifatul Masih II, lahir tgl. 12 Januari 1889.
2. Hazrat Mirza Basyir Ahmad - lahir tgl. 20 April 1893.
3. Hazrat Mirza Sjarif Ahmad - lahir tgl. 24 Mei 1895.
4. Nawab Mubarakah Begum - lahir tgl. 2 Maret 1897.
5. Nawab Amatul Hafeedz - lahir tgl. 25 Juni 1904.

Lima orang lainnya wafat pada masa kanak-kanak, sedangkan yang namanya tercantum di atas, semuanya menurunkan anak cucu dan cicit yang cukup besar bilangannya.

Pada tahun 1885 datanglah panggilan tugas dari Tuhan kepada beliau. Dengan panggilan tugas itu, beliau menyebar-luaskan duapuluh ribu surat selebaran, beliau sampaikan kepada khalayak ramai bahwa, beliau telah ditunjuk sebagai Mujadid dan Ma'mur, pesuruh Tuhan untuk memper lihatkan kebenaran Islam dan Rasulullah saw. Diserukan kepada semua yang menentang dan memusuhi agama Islam untuk datang sendiri me- nyaksikan tanda-tanda Ilahi yang besar dilangit yang menunjukkan kebenar an pendakwaan beliau.

Tanda itu adalah dua tanda samawi yaitu gerhana Matahari dan gerhana Bulan yang akan terjadi dalam satu bulan Ramadhan. Gerhana Bulan akan terjadi pada malam pertama dari malam-malam kemungkinan gerhana bulan, yaitu pada tanggal 13 bulan Ramadhan.

Dan gerhana Matahari akan terjadi pada hari kedua dari hari-hari ke mungkinan gerhana matahari, yaitu pada tanggal 28 Ramadhan itu juga.

Penetapan bulan Ramadhan di antara semua bulan, dan penegasan malam ke 13 untuk gerhana bulan, serta penentuan hari ke 28 untuk gerhana matahari, adalah suatu penetapan yang sangat luar biasa yang melebihi batas-batas tenaga dan ilmu pengetahuan manusia.

Tanda ini telah dinubuwatkan didalam Al-Quran surah Al-Qiyamah 8-9 dan di dalam kitab Darul Kutni 188 (pen).

Pada tanggal 1 Desember 1888 dengan perintah Tuhan, beliau me nyatakan supaya orang-orang yang menginginkan peningkatan iman dan kesuci an bathin guna mengabdi kepada agama Islam sudilah mereka bai'at kepada beliau. Dengan demikian Tuhan akan menurunkan rahmat dan berkat yang banyak kepada mereka.

Tanggal 12 Januari 1889 beliau menyiarkan lagi selebaran, di mana beliau menerangkan 10 syarat bai'at. Syarat itu antara lain menekankan bagi mereka yang bai'at, bersedia dan berjanji dengan sesungguh-sungguh nya untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

Yang pertama melakukan bai'at kepada beliau adalah Maulvi Hakeem Nuruddin yang kemudian menjadi Khalifah I di dalam silsilah Jemaat Ahmadiyah.. Dan pada hari itu jumlah yang telah bai'at seluruhnya hampir 40 orang.

Dengan ketekunan ibadahnya, oleh Allah swt. beliau diberi khabar suka tentang kebangkitan Muslih Mau'ud Juru IslahYang Dijanjikan, orang yang akan mengembangkan ajaran Islam dan mengantarkannya dengan aman dan selamat.

Dalam khabar suka itu Allah swt memberi tahu Hazrat Ahmad, bahwa Dia akan menganugerahkan seorang putra dalam tempo 9 tahun. Putra yang akan menyampaikan da'wah Islam ke berbagai penjuru dunia, sebagai upayanya mengabdi kepada agama Islam.

Sesuai dengan khabar suka dimaksud, lahirlah Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad yang kemudian menjadi Khalifatul Masih II. Dalam hubungan ini Hazrat Ahmad dalam buku "Siraj Munir" menyatakan bahwa putra yang dijanjikan akan dianugerahkan kepada beliau telah lahir.

Semua tanda yang dikhabarkan melalui nubuwatan sebelum putra lahir, terdapat pada pribadi Hazrat Khalifatul Masih II. Putra yang memainkan peranan penting dalam sejarah Jemaat, menjadi Khalifah selama kurang lebih 52 tahun, melalui ribuan macam tantangan, rintangan dan cobaan. Dalam masa hidup Hazrat Ahmad, selalu penuh dengan tantangan dari musuh yang hendak menghancurkan Islam. Dimana mereka melakukan segala macam usaha, baik langsung maupun tidak langsung, usaha sendiri atau melalui kekuasaan pemerintah.

Keadaan umat Islam sendiri pada waktu itu sangat menyedihkan.

Sebagai bangsa terjajah dan tertindas, keadaan seluruh bangsa termasuk umat Islam di India berada dalam posisi terpojok. Dalam keadaan dan kondisi yang tidak menguntungkan itu, musuh Islam dibantu dan didukung oleh pihak penjajah. Beliau tidak gentar melawan yang bathil, dan dengan keyakinan dan tawakkal yang bulat beliau tangkis segala serangan dengan gigihnya. Perjuangan dilakukan dengan lisan dan tulisan. Perdebatan juga dilakukan, diantaranya perdebatan yang terkenal selama 3 malam berturut-turut, yang kemudian dibukukan dan dicetak dengan judul "Jangge Muqaddas" (Perang Suci).

Keberanian dan kemenangan-kemenangan yang dicapai oleh Hazrat Ahmad, membangkitkan semangat baru dikalangan orang Islam, dan mem buat mereka berani menghadapi misi-misi Kristen. Musuh-musuh Islam sudah tidak mampu lagi menghadapi Hazrat Ahmad a.s. dengan hujjah dan dalil, dan mereka tidak sanggup menghadapi pahlawan Islam yang tidak terkalahkan itu.

Pada tahun 1890 Allah swt memberitahukan kepada Hazrat Ahmad bahwa, Nabi Isa a.s telah wafat sama dengan para Nabi lainnya. Bukti-bukti tentang wafatnya Nabi Isa a.s banyak tercantum dalam berbagai

ayat didalam Al-Quran. Demikian pula di dalam hadits Rasulullah saw., hal mana diakui oleh para alim ulama dahulu dan sekarang.[3]

Menurut keterangan bahwa Isa yang akan diturunkan itu ber pangkat Nabi, sesuai dengan hadits yang berbunyi: *"wa lal-mahdiyyu illa Isa"* (tiada yang menjadi Mahdi selain Isa). Berkenaan dengan hal itu Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s adalah Nabi, karena beliau menerima khabar suka dari Allah swt yang menyatakan ia seorang Nabi.

Dan dia disebut juga Rasul karena diutus oleh Allah swt kepada manusia.

Dalam hadits Imam Bukhari ditegaskan bahwa yang akan datang dan menghidupkan kembali agama Islam adalah Imam Mahdi. Sedangkan Imam Mahdi itu tidak lain dan tidak bukan ialah Isa pula orangnya.

Telah disebutkan diatas wafatnya Isa Almasih menurut keterangan di dalam Al-Quran dan hadits adalah keterangan yang pasti dan menentukan.[4]

Dalam arti bagaimana hadits tadi mengatakan Isa akan turun, tentu bukan dalam bentuk diri pribadi Isa Al-Masih yang sudah wafat, melainkan dalam arti ada orang lain yang sifat-sifatnya menyerupai dan mempunyai kesamaan-kesamaan dengan Isa Al-Masih. Yaitu Al-Masih Muhammadiyah yang akan meneruskan misi Rasulullah saw, dan orangnya tidak lain adalah Hazrat Ahmad sendiri.

Sebagaimana Almasih melakukan tugas selaku utusan Allah dengan jalan da'wah dan tabligh tanpa menggunakan kekerasan apapun. Maka begitu pula caranya Al-Masih akhir zaman atau Imam Mahdi akan meng- hidupkan kembali agama Islam dengan jalan da'wah dan tabligh dengan jalan damai tanpa kekerasan.

Setelah pemberontakan bangsa Sikh tahun 1857 dipadamkan, penjajah Inggris dapat menguasai seluruh tanah Hindustan.

---

[3] Kanzul Ummal jilid VI halaman 160 (pen).

[4] Ibnu Majah juz 2 halaman 1341 cetakan Mesir (pen).

Pada saat itu mulailah Inggris memasukkan zending dan misi Kristen ke negeri ini secara besar-besaran, dan membawa faham-faham yang dapat menggoncangkan iman orang Islam. Dan yang menjadi sasaran empuk keduanya tidak lain hanyalah orang Islam.

Melihat kondisi seperti itu, maka ulama-ulama Islam bekerja keras untuk mempertahankan keyakinan agama Islam. Di mana-mana terjadi per debatan soal agama, diantaranya antara Islam dan Kristen. Di zaman itulah timbul ulama besar Syaikh Rahmatullah bin Khalilul Rahman Al Hindi, pengarang kitab perdebatan dengan Kristen. Nama kitab itu "Izh Harul Haq" artinya pernyataan kebenaran.

Mulai saat itu pendakwaan diri Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s sebagai Al-Masih yang dijanjikan kian berkembang, karena dapat mematahkan dalil-dalil ulama Kristen tentang penebusan dosa, kenaikan Isa Al Masih kelangit, dan faham bahwa alam ini terjadi dengan sendirinya.

Menurut keterangan Sayed Abul Hasan An-Nawadiy dalam buku nya "Al qadiyani wal Qadiyaniyah", pada waktu itu Mirza Ghulam Ahmad turut serta kedalam perdebatan agama, yang membawa namanya terkenal dan upayanya diakui orang[5].

Kemudian beliau mengarang sebuah buku yang menguraikan kelebihan Islam dan ketinggian Al-Qur'an, dan kebesaran Nubuwat Muhammad saw.

Ditantangnya dan ditolaknya argumen agama-agama yang mempunyai pengaruh besar di India, seperti Kristen, Brahma, Aria dan Brama Samaji. Nama buku itu "Barahin Ahmadiyah".

Dengan kitab itu nama beliau mulai menanjak, dan pada waktu itu pula beliau mengatakan bahwa beliau mendapat perintah dari Allah swt untuk menegakkan kebenaran Islam.

---

[5] Hamka Prof.Dr.Pelajaran Agama Islam, Bulan-Bintang Jakarta 1978 cet.VI hal 224.

3. Aliran Ahmadiyah[6]

Dari sekian pengikut pendiri Jemaat Ahmadiyah, terdapat seorang Sarjana yang bernama Maulvi Muhammad Ali. Beliau mempunyai keduduk an yang tinggi didalam organisasi Ahmadiyah, dan cukup lama bersahabat dengan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.

Pada tahun 1908 Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s wafat, dan sesuai dengan wasiyatnya diangkatlah Haji Hakeem Nuruddin sebagai Khalifah ke I.

Enam tahun lamanya Haji Hakeem Nuruddin memimpin Jemaat ini. Dan kemudian setelah beliau wafat pada tahun 1914, seorang pemuda yang baru berusia 25 tahun terpilih sebagai Khalifah II, yaitu Hazrat Haji Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad.

Beliau adalah putra yang dijanjikan oleh Allah swt. kepada Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. bahwa Dia akan menganugerahkan seorang putra dalam tempo 9 tahun. Dalam khabar suka itu disebutkan tentang orang yang akan mengembangkan ajaran Islam. Dan akan menyampai-kan da'wah Islam ke berbagai penjuru dunia, sebagai upayanya meng-abdi kepada agama Islam. Semua tanda yang dikhabarkan melalui nubuwatan sebelum putra lahir (tercatat dalam buku Siraj Munir) terdapat pada pribadi Hazrat Khalifatul Masih II. Putra yang memainkan peranan penting dalam sejarah Jemaat, yang men jadi Khalifah selama kurang lebih 52 tahun, dan mengalami ribuan macam tantangan, rintangan dan cobaan.

Sehubungan dengan pemilihan Khalifah II pada tahun 1914, timbul perpecahan di dalam Jema'at Ahmadiyah, sehingga menjadi dua aliran.

Beberapa ada yang tidak setuju dengan terpilihnya Hazrat Mirza Basyir- uddin Mahmud Ahmad, di antaranya Khawajah Kamaludin dan Maulvi Muhammad Ali.
Mereka mengatakan tidak perlu Khalifah, tetapi alasan yang sebenar nya adalah mereka menghendaki Maulvi Muhammad Ali-lah yang menjadi Khalifah II.

---

6 Syamsiah Abubakar BA Tinjauan Terhadap Ahmadiyah hal.19.

Kemudian mereka memisahkan diri dan pindah ke Lahore, dan mendirikan suatu gerakan Ahmadiyah yang diberi nama Anjuman Ishaat Islam Lahore. Di aliran ini, resminya Maulvi Muhammad Ali menjadi Presiden tetapi dalam kenyataannya dia memperlakukan dirinya sebagai seorang Khalifah. Sebelum tahun 1914, keyakinan Maulvi Muhammad Ali dan Kha-wajah Kamaluddin tidak berbeda dengan keyakinan orang-orang Ahmadiyah lainnya mengenai kenabian Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. Kedua-duanya membenarkan bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. adalah Nabi dan Rasul, dan menganggap beliau sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih yang dijanjikan.

4. Ahmadiyah versi LPPI & DDII.

4.1. Dalam buku Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an, ajaran Ahmadiyah disebut sesat karena percaya kepada Mirza Ghulam Ahmad a.s sebagai Nabi. Dan menurut penulisnya, setelah Nabi Muhammad s.a.w wafat, tidak ada lagi nabi sesuai dengan kalimah "khataman nabiyyin dan laa nabiyya ba'di". Ahmadiyah non Islam dan Tadzkirah merupakan kitab suci hasil "bajakan" dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam buku tersebut mereka juga mencantumkan pokok-pokok ajaran Ahmadiyah, tentang jumlah para nabi, tentang bulan dan tahun Islam dan sebagainya. Juga ditulis sebagian dari buku "Kami orang Islam" yang diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia tahun 1985.

Namun yang dirilis hanya sedikit yaitu tentang "Hak Azasi dan UUD-1945", sedangkan keterangan-keterangannya tidak ditulis.

Dalam buku Aliran dan Paham Sesat di Indonesia, tertulis ringkasan perjalanan Ahmadiyah sebagai gerakan Islam yang masuk ke Indonesia sejak tahun 1925.

Pokok-pokok ajaran Ahmadiyah yang ada pada buku tersebut hampir sama dengan yang tercantum dalam buku Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an. Dengan tambahan, wanita Ahmadiyah haram nikah dengan laki-laki bukan Ahmadiyah. Tidak boleh bermakmum dengan imam yang bukan Ahmadiyah.

Buku ini juga menyalahkan Gus Dur (mantan) Presiden R.I, Amin Rais - Ketua MPR karena menerima kedatangan Khalifah ke IV Jemaat Ahmadiyah ketika berkunjung ke Indonesia. Kemudian, Ketua IFIS Prof. Dr. Dawam Rahardjo disalahkan karena menjadi "shahib ul hajat" kehadiran Khalifah ke IV Ahmadiyah ke Indonesia.

Kesimpulannya, isi buku-buku ini berisi keterangan dan opini sepihak sehingga pembaca kurang bisa meyakini kebenarannya.

Hemat penulis apabila ada keterangan-keterangan dari pihak Ahmadiyah, hendaknya dicantumkan secara lengkap untuk bahan perbandingan. Sehingga kalau dinyatakan sesat, pembaca dapat memahami dimana letak sesatnya.

Bab III

TADZKIRAH

Benarkah Tadzkirah itu kitab suci Ahmadiyah?

Di pameran buku-buku Islami yang diselenggarakan oleh Korbit (Koperasi Penerbit) IKAPI pada bulan September 2002 di gedung LandMark Bandung, stand Ahmadiyah memamerkan buku Tadzkirah. Buku ini ditulis dalam bahasa Urdu, sehingga tidak bisa dibaca dan dipahami isinya, kecuali oleh yang mengerti bahasa itu. Namun penjaga stand memperlihatkan satu copy buku Tadzkirah yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris.

Setelah melihat isinya, ternyata **Tadzkirah** hanya buku yang berisi catatan-catatan pengalaman rohani pendiri Jemaat Ahmadiyah, sejak beliau menerima khabar ghaib pertama kali.

Tadzkirah artinya adalah catatan, atau biografi, jadi Tadzkirah adalah semacam "diary" atau buku catatan harian Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s yang berisi pengalaman rohaninya.

Pengalaman rohani berupa mimpi-mimpi yang kemudian benar, merupakan pengalaman yang bisa dialami oleh setiap orang. Tetapi tidak berarti bahwa orang itu adalah orang yang suci, karena hal itu hanya merupakan satu bukti, bahwa semua manusia bisa memiliki kemampuan untuk mengalami atau menyaksikan mimpinya menjadi kenyataan.

Dari ayat-ayat Al-Qur'an dapat diketahui, bahwa Tuhan berbicara pada orang-orang dalam umat terdahulu padahal mereka bukan orang suci atau Nabi. Di antaranya kepada Zulqarnain, Ibunda Nabi Musa a.s, Firaun zaman Nabi Yusuf a.s dan Firaun zaman Musa a.s.
Dengan demikian tentunya bagi orang suci, pengalaman rohani memperoleh petunjuk Tuhan, baik dalam bentuk mimpi atau kasyaf, isyarah, maupun pesan/ amanat atau ilham, bukan sesuatu yang perlu atau harus di pertanyakan.

Benar, bahwa didalam buku Tadzkirah ada tercantum wahyu-wahyu yang diterima oleh Hazrat Ahmad a.s, sama dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Tetapi bila kita fikirkan apabila Allah swt. menghendaki demikian, apakah manusia bisa mencegahnya? Dan mungkin saja wahyu ulangan ayat Qur'an itu bukan keinginan dari penerima wahyu, tapi Allah swt menghendaki demikian.
Karena kepada siapa wahyu itu akan disampaikan, itu adalah hak prerogatif Allah swt. sebagaimana firman-Nya di surah An-Nahl ayat 3.

" Yunazzilul malaaikati bir-ruuhi min amrihii 'alaa man-yasyaa'u min 'ibaadihii..."

Artinya: Dia turunkan malaikat-malaikat wahyu atas perintah-Nya kepada siapa dari *hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki.*

Lalu mengapa pula Allah swt. yang menjadi pemilik Al-Qur'an, tidak boleh mengucapkan kembali ayat-ayat-Nya? Sedangkan manusia, yang jelas bukan pemiliknya kerap mengucapkannya, dan berjuta-juta orang membaca ayat-ayat-Nya setiap hari. Hal ini sesuai dengan arti dari *kata Qur'an* sendiri mengandung makna bahwa kitab ini akan sering dibaca.

Salah satu sifat Allah swt. adalah Al-Mutakalim (As-Syuraa 52), dan tidak ada satu pun ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa, setelah Al-Qur'an selesai diturunkan maka Allah membuang sifat-Nya itu, dan tidak mau berkata-kata lagi selama-lamanya.

Malah Rasulullah saw. bersabda: Rangkaian mubasyirat akan tetap berjalan dari Tuhan, baik dalam bentuk wahyu, kasyaf atau mimpi (Bukhari "Jami' ush-Shagiir").

Sejalan dengan hadits itu, banyak orang suci dan waliullah sebelum Hazrat Ahmad juga mendapat mimpi, dan wahyu yang merupakan ulangan dari ayat-ayat suci Al-Qur'an. Contohnya akan disampaikan kemudian.

Bila diperhatikan, maksud Allah swt. mengulang ayat Al-Qur'an ada lah untuk memberi penekanan pada beberapa makna dan falsafah dari ayat-ayat tertentu, dan ada maksud tertentu dari Allah swt. kepada hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.

Kesimpulannya walaupun dalam buku Tadzkirah terdapat (wahyu) ulangan ayat-ayat Al-Qur'an, tidak bisa disebut sebagai kitab suci.

Dan sepengetahuan penulis pun golongan Ahmadiyah pun tidak pernah mengatakan bahwa Tadzkirah adalah kitab suci mereka.

Kitab suci yang ada di setiap rumah golongan Ahmadiyah sama saja dengan kitab suci yang kita golong-an Islam miliki, yaitu Al-Qura'nul Karim. Dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Harun Nasution yang tercantum di dalam buku Ensiklopedi Islam Indonesia.

Yang sedikit berbeda adalah dalam pemberian nomor urut ayat, karena golongan Ahmadiyah mengikuti mushaahif Al-Qur'an, dimana Bismillah pada setiap awal surah diberi nomor dan sebagai ayat pertama.

Satu lagi bukti bahwa kitab sucinya Ahmadiyah adalah Al-Qur'an, adalah mereka mempunyai program menterjemahkan Al-Qur'an ke dalam 100 bahasa dunia. Pada pameran buku tahun 2002 di Gedung Land Mark Bandung, stand Ahmadiyah memamerkan Al-Qur'an yang telah diterjemah kan kedalam bahasa Korea, Cina, Jepang, Portugis, Spanyol, Belanda, German dan Inggris. Juga dipamerkan Al-Qur'an yang Tafsirnya yang di alih bahasa kedalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

Buku Tadzkirah tidak diterbitkan pada waktu Hazrat Ahmad masih hidup, tetapi lama setelah beliau wafat pada tahun 1908. Penerbitannya direncanakan sekitar tahun 1935, dengan maksud sebagai kenang-kenang an kepada beliau.

Caranya dengan menghimpun kembali secara kronologis seluruh catatan-catatan pengalaman rohani yang beliau terima dari Allah swt. yang sudah tersebar dimana-mana. Ada yang dalam bentuk risalah, selebaran-selebaran, dan tulisan-tulisan di surat kabar selain dari catatan-catatan harian beliau sendiri.

Apabila Ahmadiyah dituduh telah membajak Al-Qur'an dan perlu di-tuntut, lalu siapa yang merasa dirugikan? Bila demikian halnya lalu me-ngapa para waliullah yang menulis kitab dan juga mengaku menerima wahyu dalam bentuk ulangan ayat Qur'an, tidak dikatakan "telah mem-bajak" Al-Qur'an?

Sebagai contoh di bawah ini penulis sampaikan beberapa waliullah yang

yang telah menerima wahyu berupa ulangan ayat-ayat Al-Qur'an, sbb:

1. Di dalam Al-Mathalib Jamaliyah, Al-Ustad As-Sahani menulis sebuah kitab, bahwa Hadhrat Imam Sjafe'i rahimahullaahu, bermimpi me lihat Tuhan berdiri dihadapannya dan memanggilnya:

"Wahai Muhammad bin Idris, tegaklah diatas agama Muhammad. Dan janganlah sama sekali bergeser dari itu. Kalau tidak, kamu sendiri akan sesat dan menyesatkan orang-orang. Apa kah kamu bukan imam orang-orang?" Janganlah kamu sama sekali takut pada raja itu. Bacalah ayat ini:

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلاَلاً فَهِيَ إِلَى الأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu dileher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) kedagu, maka karena itu mereka tertengadah (Surah Yaa Siin 8).

Imam Sjafe'i berkata: maka saya bangun dan dengan kudrat Tuhan, ayat itu meluncur dari lidah saya.

2. Hadhrat Miir Dard orang suci di zamannya, menulis dalam buku nya Ilmul-Kitaab, dibawah judul "Tahdiitsi nik'mat (penguraian nikmat), menulis banyak ilham yang diterima beliau, diantaranya :

وَ ادْعُهُمْ إِلَى الطَّرِيقَةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فِي مِنَ الآيَاتِ الَّتِي هِيَ الشَّاهِدَاتُ
الْبَيِّنَاتُ عَلَى حَقِّيَتِكَ وَ لاَتَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ

Artinya:"Serulah mereka pada jalan Muhammad saw dengan ayat-ayat yang Allah turunkan dalam kitab-Nya, dan saksi yang jelas atas kebenaran engkau dan janganlah engkau mengikuti keinginan-keinginan mereka. Dan, bersiteguhlah sebagaimana diperintahkan kepada engkau.

Didalam wahyu ini ada ayat Al-Quranul Karim.

3. Hadhrat Syekh Abdul Qadir Jaelani rahimahullaahu didalam kitab Futuhul-Ghaib, beliau berkata :

"تُغْنَى وَ تُشَجَّعُ وَ تُرْفَعُ وَ تُخَاطَبُ بِأَنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِين

Artinya:"Dan engkau akan dijadikan kaya dan pemberani. Dan engkau akan dianugerahi dengan kalam bahwa engkau disisi Kami pada martabat yang tinggi, yang luhur dan jujur ".

Bagian akhir wahyu ini pun ada ayat yang terdapat didalam Al-Quran.

4. Abdullah Ghaznawi, seorang waliullah dari tanah Hindustan menerangkan dalam kitab Itsbatul Ilham wal Bai'at karangan Maulvi Abdul Jabba Ghaznawi dan di dalam kitab Swanah-e-Umri Maulvi Abdullah Ghaznawi, karangan Maulvi Abdul Jabba Ghaznawi. Dan Maulvi Ghulam Rasul, cetakan Mathbu'ah al-Quran-Amritsar menyatakan bahwa beliau menerima wahyu ulangan ayat Al-Quran sbb:

4.1.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ

Artinya:"Bersabar dirilah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka pagi dan petang hari (Al-Ahqaf 29).

4.2.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

Artinya:"Maka hendaklah engkau bersabar seperti para rasul yang memiliki keteguhan hati " (Al-Ahqaf 36).

4.3.

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ

Artinya: " Dan janganlah engkau mengikuti orang yang kami jadikan lalai dari mengingat Kami dan mengikuti hawa nafsu (Al-Kahfi 28).

5. Imam Muhyiddin Ibnu 'Arabi, yang masyhur dan terkenal sebagai Khatamul Aulia, di dalam kitab Futuhatil Makiyyah (jilid III hal-367) beliau mengaku menerima wahyu Al-Qur'an surat Al-Baqarah137.

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ

وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ۝

Beliau menerangkan bahwa ayat Al-Qur'an dapat turun kepada para waliullah sebagai wahyu.

Dan beliau juga menulis "turunnya ayat Al-Qur'an kedalam hati para wali tidak terputus", bahkan akan terpelihara dalam bentuk asli. Diturun kannya ayat Al-Qur'an kepada para waliullah adalah sebagai anugerah untuk mencicipi cita rasa turunnya Al-Qur'an kepada mereka (jilid II bab 159 hal-258). Sejalan dengan firman-Nya didalam surah An-Nahl 3 tersebut diatas.

Ada bagian tulisan yang terdapat di dalam buku "Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an", bersumber pada dua buah buku, yaitu buku Tadzkirah dan Haqiqatul Wahyi.

Penulis buku itu menyebutkan bahwa Tadzkirah adalah hasil bajakan dari Al-Qur'an, dengan menunjukkan beberapa ayat Qur'an yang sama sebagai buktinya. Namun apabila diteliti dengan seksama, ayat yang dicantumkan dalam buku itu adalah ayat yang diambil dari buku Haqiqatul Wahyi yang ditulis oleh Hazrat Ahmad pada tahun 1907. Dan diberi tambahan-tambahan, yang sebenarnya tidak ada pada buku aslinya.

Bab IV
MASALAH WAHYU

Sebahagian orang akan merasa takut dan skeptis bila mendengar kata wahyu, dan umumnya menganggap dengan adanya wahyu (lagi) berarti wahyu Al-Quran akan menjadi mansukh (batal), dan agama baru akan muncul.

Seperti kasus yang dialami oleh Lia Aminudin, yang pernah diberitakan baik di koran atau majalah, bahwa dia mengaku dirinya menerima wahyu. Sehingga menuai berbagai reaksi dari sebagian umat Islam. Ada yang merasa heran, terkejut dan marah disertai sumpah serapah sampai dinyatakan Lia Aminudin gila.

Mengapa demikian? Karena pada umumnya umat Islam mempunyai pemahaman bahwa, setelah Rasulullullah saw. wafat tidak akan ada lagi wahyu yang turun, atau pintu wahyu sudah tertutup. Dan wahyu hanya diturunkan kepada para Nabi dan Rasul, sedangkan beliau saw., adalah khataman nabiyin.

Namun apabila kita perhatikan kalimah "*...wa bil aakhirati hum yuuqinuun*", di ayat ke 5 surah Al-Baqarah, ternyata wahyu tidak hanya turun kepada Rasulullah saw. dan kepada nabi-nabi sebelum beliau. Tetapi dimasa yang akan datang pun masih akan ada wahyu. Karena arti dari kata *al-akhirah* (akhirat) selain tempat tinggal ukhrawi yaitu kehidupan di hari kemudian, juga berarti wahyu yang akan datang.[1]

Kata ini (aakhirat) diuraikan lebih lanjut di dalam surah Al-Juma'ah ayat 3 dan 4, disitu Al-Qur'an menyebutkan dua kebangkitan Rasulullah saw.

Yang pertama adalah kedatangan beliau saw. pertama kali di tanah Arab pada abad ke 7 Masehi, dimana Al-Qur'an diwahyukan kepada beliau saw. Dan yang kedua terjadi pada akhir zaman, kepada salah seorang dari para pengikut Rasulullah saw. seperti tersebut di ayat "*..wa aakhariina minhum lammaa yalhaquu bihim*".

---

[1] Al-Qur'an dengan terjemahan dan tafsir singkat hal.23 pen.JAI.

Apakah arti wahyu?

Kata wahyu berasal dari bahasa Arab "waha-yahi-wahyani. Artinya "isyarah" yang cepat dan tiba-tiba.

Sedangkan menurut M.A.A Zarqawi (Manahil al-'Irfan), *al-wahy* merupakan kata asli dari wahyu. Yang artinya suara, api atau kecepatan. Namun yang lebih dikenal arti wahyu adalah, apa yang disabdakan oleh Allah swt. kepada nabi-nabi.

Dalam kata wahyu tersirat bahwa, apa yang disampaikan oleh Allah kepada orang yang dipilih-Nya, harus disampaikan lagi kepada orang lain untuk dijadikan pegangan hidup. Karena wahyu mengandung ajaran, pedoman dan petunjuk yang berguna untuk manusia dalam menjalani hidup di dunia maupun di akhirat.

Menurut Al-Quran, wahyu adalah pengetahuan universal yang dianugerahkan Allah swt. tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada seluruh mahluk-Nya. Di dalam Al-Qur'an ada diterangkan jenis atau tingkatan wahyu, yaitu:

1. Wahyu yang diturunkan kepada para Nabi atau Nabiyullah, tercantum di surah An-Nisaa 165 dan Al-Ambiyaa 8.

2. Wahyu yang diturunkan kepada bukan nabi (manusia), baik laki-laki maupun perempuan. Seperti kepada para hawariyin (sahabat nabi Isa a.s. tercantum di surah Al-Maidah 112, dan kepada ibu nabi Musa a.s yang tercantum di Al-Qashash 8.

3. Wahyu kepada malaikat, seperti yang tercantum di surah Al-Anfaal 13. Arti malaikat bukan hanya malikat Jibriil, tetapi juga ditujukan kepada para orang suci umat Islam.

4. Wahyu kepada binatang, antara lain lebah yang tercantum di surah An-Nahl 69-70.

5. Wahyu diberikan kepada langit dan bumi di surah Fushshilat 12-13.

Tetapi hanya mahluk jenis manusia saja yang men-dapat wahyu jenis tertinggi, berupa firman (kalam) Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasul-Nya melalui malaikat Jibril.

Wahyu kadangkala turun dalam bentuk isyarah, atau dengan bahasa perumpamaan, suara tanpa kata-kata, dan kadang-kadang dengan tulisan. Di dalam hadits ditemukan kata wahyu yang ditulis berulang-ulang, yang diartikan sebagai tulisan, isyarah, ilham, amanat atau pesan dari kalam yang tersembunyi. Dan menurut etimologi, arti wahyu adalah: firman Ilahi yang turun pada nabi dan wali-wali.

Apa faedah wahyu?

Dibeberapa surah dalam Al-Qur'an, wahyu di umpamakan air, dan tanah atau bumi diumpamakan manusia atau suatu bangsa.

Wahyu Ilahi diumpamakan seperti *air hujan* yang turun bersama Rahmat-Nya, yang berfaedah menghidupkan bumi yang semula kering dan gersang menjadi subur. Kemudian bisa menumbuhkan rumput, tanaman dan pohon-pohonan yang bermanfaat bagi manusia dan mahluk lainnya. Namun tidak semua bumi subur, tergantung kepada jenis lahannya.

Faedah wahyu Ilahi terhadap manusia ada tiga macam, yaitu:

1. Mereka tidak saja mendapat faedah untuk diri sendiri, tetapi juga menjadi sumber petunjuk (kerohanian) untuk orang lain.
2. Mereka tidak mendapat faedah untuk dirinya sendiri, namun menerima dan menyimpannya supaya orang lain dapat memperoleh manfaat.
3. Mereka tidak mendapat faedah untuk dirinya, dan juga tidak menyimpannya untuk orang lain.

Selain itu wahyu berfaedah untuk menghidupkan kemampuan atau bakat yang ada di dalam diri manusia. Dan menurut Al-Qur'an, manusia tidak dapat mengembangkan kemampuannya tanpa pertolongan wahyu dari Allah swt.

Sedangkan menurut Imam Razi rahimahullaahu (r.h); faedah wahyu adalah untuk menghidupkan Ruh. Dan Ruh akan hidup dengan makrifat dan penjelmaan dari manifestasi-manifestasi suci.

Ruh diberi nama *ruh* karena ruh-ruh itu hidup dengan perantaraan wahyu. Ruh merupakan faktor kehidupan jasmani, sedangkan wahyu merupakan faktor kehidupan rohani.

Jiwa manusia dan wahyu Ilahi juga diartikan Ruh, dimana manusia sesudah rohaninya berkembang menjadi sempurna, maka manusia bisa menerima wahyu Ilahi.

Wahyu ditujukan untuk memberikan kesegaran dalam kehidupan rohani manusia, sehingga memungkinkan manusia untuk bertaqarrub atau mendekatkan diri kepada Rabb-nya.

Allamah Assawi Al-Maliki r.h, dalam catatan kaki menulis: Wahyu diberi nama ruh, karena dengan adanya ruh hati akan memperoleh kehidup an dan kebahagian yang abadi, dan siapa yang bergeser dari padanya akan hancur. Karena kehidupan jasmani disebabkan oleh adanya ruh, maka tanpa hal itu jasmaninya pun akan hancur.

Wahyu tidak pernah berhenti.

Menurut pendapat sebagian umat Islam, setelah Rasulullah saw. wafat, tidak ada lagi wahyu yang turun kepada manusia sebagai mahluk yang pari purna ciptaan Allah swt.

Tetapi semua meyakini bahwa agama Islam dan *Al-Qu'an diturunkan tidak hanya untuk umat terdahulu, tetapi juga untuk umat di kemudian, termasuk kita yang hidup pada masa ini.*

Karena kita yakin, tentunya Kalamullah ini harus dipakai sebagai rujuk kan dan digunakan sebagai pedoman dalam mencari kebenaran, atau me-nyelesaikan masalah yang diperselisihkan. Sebagaimana firman-Nya yang tercantum di An Nisa ayat 60:

"..fa'in tanaaza'tum fiisya'in farudduuhu ilallaahi warrasuuli in kuntum tu'minuuna billaahi walyaumil aakhir.."

Artinya: "..maka jika kamu berselisih tentang sesuatu perkara, maka kembalikanlah ia (perkara itu) kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sun-nahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhirat.."

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas arti lain dari *aakhirat* di Al-Baqarah 5, adalah wahyu yang akan datang kemudian.
Dan menurut Al-Qur'an, Allah swt. menurunkan malaikat dengan mem-bawa wahyu kepada siapa yang dikehendaki dari pada hamba-hamba-Nya.

Maksud kata hamba-Nya disini, tidak terbatas kepada manusia saja, tetapi juga untuk seluruh makhluknya yang ada didunia ini.

Contohnya adalah lebah, dimana kepada lebah ini Allah swt. sejak dahulu memberinya wahyu, seperti yang tercantum dalam surah An-Nahl 68.

Karena itu tidak masuk akal kalau dikatakan bahwa Allah swt. tidak lagi berwawan-cakap dengan hambanya yang manusia di masa sekarang. Dan tidak ada bukti bahwa ada sifat (Mutakallim) Allah swt. yang telah berhenti bekerja.

Wahyu tidak selamanya harus mengandung syariat baru, tetapi wahyu untuk memberikan kesegaran dalam kehidupan rohani manusia tetap ada. Sehingga memungkinkan manusia untuk mendekatkan diri (bertaqarub) kepada Khalik-nya.

Apakah dalam Al-Qur'an dan hadits ada keterangan yang secara tegas dan jelas menyatakan wahyu Ilahi masih turun kepada manusia?
Marilah kita perhatikan salah satu ayat Al-Qur'an yang menerangkan hal dimaksud. Allah swt.berfirman dalam As-Syuraa ayat 52 :

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ
مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan tidak mungkin bagi seorang manusia yang jika Allah hendak berbicara kepadanya, kecuali dengan wahyu, atau dari belakang tirai, atau dengan mengutus seorang rasul (utusan) dan mewahyukan dengan izin-Nya kepada yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi, Maha Bijaksana.

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan masih berbicara dan akan terus berbicara kepada hamba yang dikehendaki-Nya sesuai sifat Al-Mutakallim, dan akan menampakkan wujud-Nya dengan tiga cara :

1. Dia berfirman secara langsung kepada mereka tanpa perantara, dengan cara memberi petunjuk dalam bentuk ilham, ide, atau *ilqa* yaitu

petunjuk yang dibisikkan Tuhan kedalam hati manusia. Wahyu ini disebut isyarah asy-syari'ah, atau disebut wahyu khafiy atau wahyu batin yang contohnya ada dalam QS.Al-Maidah 112, QS.Thaahaa 39 dan QS. Al-Qashash 8.

2. Dia membuat mereka menyaksikan penglihatan ghaib atau batin (kasyaf), yang kadang dapat ditakwilkan tetapi kadang-kadang juga tidak bisa ditakwilkan. Kadang-kadang juga dalam bentuk suara, mereka mendengar kata-kata dalam keadaan jaga dan sadar, tetapi tidak bisa melihat wujud yang berbicara kepada mereka.

Inilah yang dimaksud dengan kata wahyu di belakang tirai (minwara hijabin). Wahyu di balik tirai ini bisa dialami oleh setiap manusia, bukan hanya kepada para nabi dan rasul saja. Contohnya ada didalam QS Jusuf 5, 37 dan 44.

Jenis wahyu ini ada tiga macam, yaitu;

2.1 Mubasyarat atau mimpi yang baik, yakni petunjuk Allah swt. yang diterima seseorang dalam keadaan setengah tidur (terlena). Contohnya Mi'raj Nabi Muhammad saw.

2.2 Kasyaf, adalah petunjuk Allah swt. yang diterima oleh seseorang dalam keadaan sadar. Petunjuk itu dilihat oleh mata rohaninya. Contohnya di surah Ali Imron 42-45.

2.3 Ilham, adalah petunjuk Allah swt. yang diterima seseorang dalam keadaan sadar, petunjuk itu didengar oleh telinga rohaninya (Al-Qashash 7).

3. Dia menurunkan seorang rasul atau seseorang malaikat yang me nyampaikan amanat Ilahi. Amanat ini hanya dianugerahkan kepada para Nabi dan Rasul Allah. Wahyu kepada para Nabi disebut wahyu matluw (dibacakan), yaitu firman Allah yang dibacakan oleh malaikat Jibril.

Contohnya adalah seperti tercantum dalam QS. Al-Baqarah 98, QS An-Nahl 11. Dan QS. Al-Baqarah 193-196. Wahyu jenis ini (syariat) tidak turun lagi setelah Hazrat Muhammad saw. - khatamun anbiya, wafat.

Menurut ayat-ayat Al-Qur'an tersebut di atas, Allah swt. dapat ber wawan-cakap kepada tiga macam manusia, yaitu; Nabi, Wali, Mukmin.

Hanya tingkat atau kadarnya tentu akan berbeda sesuai dengan tingkat kerohanian masing-masing. Jika dia *manusia biasa*, tentu sedikit kadar wawancakap Tuhan dengannya. Jika dia *wali* tentu kadarnya akan banyak, dan jika dia seorang *nabi*, maka sesuai dengan arti nabi yaitu lebih banyak berbicara dengan Tuhan, pasti dia mendapat banyak wahyu dari Tuhan. Dari segi kwalitas, wahyu yang dia terima dari Tuhan akan jauh lebih bernilai dari pada lainnya.

Dalam pandangan para ulama salaf, bila seseorang bisa berwawan-cakap dengan Tuhan merupakan pertanda bahwa orang itu telah meraih kesempurnaan rohani.

Oleh karena itu bila dalam umat ini ada yang di-bangkitkan menjadi nabi dan mendapat wahyu, maka tidak ada halangan dari segi akal dan nash (Al-Qur'an).

Menurut sabda Hadhrat Abdul Wahhab Asya'rani r.h didalam Al-Yawaakit wal-Jawahir juz II halaman 84;

Kita tidak mendapat pem-beritahuan dari Tuhan bahwa sesudah Rasulullah saw. ada wahyu syariat yang akan turun. ***Tetapi untuk kita, wahyu dan ilham pasti ada.***

Maksud kata *wahyu* dan *ilham* diatas adalah, tidak akan ada perintah baru yang menentang perintah Al-Qur'an. Artinya wahyu syariat ataupun wahyu kenabian yang membawa hukum (syariat) baru, tidak akan turun lagi.

Namun kita ketahui bahwa ada sebagian ulama yang *mengingkari* turunnya malaikat pada hati selain Nabi, sebab mereka tidak merasakan lezatnya wahyu (Allamah Ullusi r.h dalam Tafsir Ruhul Ma'ani juz VII hal.36).
Padahal Allah swt. berfirman, bahwa Dia telah memberi wahyu (ilham) kepada para pengikut nabi Isa a.s yang setia (An-Nahl 112).

Apabila Allah swt. memberi wahyu kepada pengikut nabi Isa a.s, tentunya Dia akan memberi juga kepada umat nabi Muhammad saw. Kalau tidak, apakah umat nabi Isa a.s lebih baik dari pada umat nabi Muhammad saw.?

Nah mari kita fikirkan, mana yang lebih mulia umat nabi Muhammad saw. atau umat nabi Isa a.s? Sehingga dianggap tidak ada yang pantas untuk menerima wahyu.

Allah swt. juga berfirman :

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Artinya: Didalamnya turun malaikat-malaikat dan ruh atas izin Tuhan mereka dengan takdir Ilahi mengenai segala perkara. Serba damai hingga fajar terbit (Surah Al-Qadr ayat 5-7).

Ar-Ruh di sini berarti semangat baru, kebangkitan, istiqamah atau ketetapan hati. Dimalam lailatulqadar para malaikat turun untuk menolong utusan Ilahi atau muslih rabbani untuk mendakwakan kebenaran, dan para pengikutnya diisi dengan kehidupan dan semangat baru untuk menyebar kan serta menyampaikan amanat Ilahi.

Dan seperti yang telah kita ketahui malam lailatulqadar tetap akan ada dan terus datang, dimana malaikat dan wahyu Ilahi akan turun.

Dengan demikian jelaslah bahwa dengan sifat Al-Mutakallim (berkata-kata) dari Allah swt,. wahyu akan tetap turun sampai akhir zaman. Adapun mereka yang berpendapat atau mengingkari wahyu tidak ada lagi, kiranya dapat melihat lagi bukti-bukti yang terdapat didalam Al-Quran.

BAB V
MASALAH KENABIAN

1. PENAFSIRAN KATA KHATAMAN NABIYYIN DAN LAA NABIYYA BA'DI

Di kalangan umat Islam ada beberapa golongan yang berpendapat, bahwa setelah Nabi Muhammad saw wafat, tidak akan ada lagi nabi. Faham seperti itu bukan suatu hal yang baru muncul, karena ribuan tahun lalu faham ini sudah dianut oleh kalangan beragama waktu itu, antara lain:

Kenabian Jusuf a.s, pada permulaannya juga ditolak dan ditentang oleh kaumnya. Tetapi setelah beliau wafat, orang-orang yang semula menolak menjadi sadar dan percaya kepadanya. Malah ada yang fanatik dan karena kecintaannya pada beliau a.s, mereka mengatakan tidak ada nabi setelah beliau. Sebagai mana firman Allah swt:

لَنْ يَبْعَثَ اللّٰهُ مِنْ بَعْدِهٖ رَسُوْلًا

Artinya: "*Sesudah beliau, Allah tidak akan pernah lagi mengangkat siapa pun yang akan menjadi rasul*" **(QS Al-Mu'min: 35)**.

Demikian pula dengan kaum Yahudi, pengikut Nabi Musa a.s. pernah menyatakan pendapat bahwa Nabi Musa a.s. adalah nabi terakhir, dan tidak ada lagi nabi sesudahnya. Keterangan itu tercantum didalam kitab Muslimus Subut jilid III halaman 170, sbb: [1]

" *Kesepakatan Yahudi ialah bahwa nabi tidak ada lagi sesudah Nabi Musa a.s* ".

Di masa Nabi Muhammad saw. pun ada juga menyatakan pendapat serupa itu, sebagaimana termaktub di dalam Surah Al-Jin 8 sbb:

لَنْ يَبْعَثَ اللّٰهُ اَحَدًا

Artinya: "...Allah tidak akan mengutus seorang (rasul) pun lagi".

---

[1] Masalah kenabian M.A Nuruddin hal 5.

Mereka yang berpendapat bahwa setelah Nabi Muhammad saw. tidak ada lagi nabi didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.

Antara lain sebagai berikut:

1. مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

Artinya: "Muhamad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan khataman-nabiyyin" (Al-Ahzab 41).

2. الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: ..."Hari ini Aku telah menyempurnakan atas kamu nikmat-Ku dan Aku suka Islam itu menjadi agamamu" (Al-Maidah: 4).

3. لَا نَبِيَّ بَعْدِي

Artinya: "Tidak ada lagi nabi sesudah aku" (Bukhari).

4. إِنِّي آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتُمْ آخِرُ الْأُمَمِ

Artinya: "Aku adalah akhir nabi-nabi dan kamu adalah akhir umat-umat". (Shahih Muslim).

1.1 Tafsir kata "Khataman-nabiyyin" :

Khataman-nabiyyin adalah satu pangkat yang melekat pada Nabi Besar Muhammad saw. yang dipercaya oleh seluruh umat Islam sebagai penutup para nabi dan Rasul, dan tidak akan datang lagi sembarang nabi dan rasul setelahnya.

Khataman-nabiyyin, adalah kalimat yang sering dijadikan bahan perdebatan antara satu golongan dengan golongan Islam lainnya. Padahal kedua golongan percaya bahwa Al-Masih atau Masih Mau'ud (Masih yang dijanjikan) ***akan datang, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw.***

Silang pendapat ini terjadi karena sedikit sekali para ahli tafsir Al-Qur'an (mufassir) yang memberikan uraian atau ulasan tentang khataman nabiyyin ketika menafsirkan arti ayat-ayat yang terkait dengan kalimat itu. Karena itulah kalimat khataman-nabiyyin perlu ditelaah.

Sebelum menelaah masalah khataman nabiyyin, segarkan fikiran kita dengan mengingat kembali petunjuk Allah swt. bahwa di dalam Al-Qur'an banyak perumpamaan-perumpamaan.

Di mana dengan perumpamaan itu manusia bisa mendapat petunjuk atau menjadi sesat. Seperti firman-Nya di Al-Baqarah 27:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak segan-segan membuat *perumpamaan* berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu, adapun orang-orang yang beriman, maka mereka mengetahui bahwasanya (perumpamaan itu) adalah benar dari Tuhan mereka, (tetapi) adapun orang-orang kafir berkata "Apakah maksud Allah dengan (menjadikan) ini sebagai perumpamaan"? *Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan* dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk, dan tidak ada yang Dia sesatkan dengan perumpamaan itu kecuali orang-orang yang fasik"

Dan diingatkan pula di dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat yang *muhkamat* dan yang *mutasyabih,* seperti yang tercantum didalam surah Ali-Imran 8:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ
هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

Artinya:"Dialah yang menurunkan Al-Kitab kepada engkau, di dalamnya ada ayat-ayat yang *muhkamat*, itulah dasar-dasar Al-Kitab, dan yang lain adalah ayat-ayat yang *mutasyabihat.*

Lebih lanjut Al-Qur'an menerangkan: Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kebengkokkan mereka akan mengikuti yang mutasyabihat karena ingin menimbulkan fitnah dan ingin mencari tafsirannya yang salah Dan tidak ada yang mengetahui tafsirnya kecuali Allah, dan mereka yang. matang dalam ilmu, akan mereka berkata "semuanya dari Tuhan kami"

Ayat Muhkamat adalah, ayat yang terjamin dari perobahan atau pergantian. Atau tidak mengandung arti berganda atau kemungkinan menimbulkan keraguan. Atau hal yang jelas artinya atau pasti keterangannya.

Ayat Mutasyabih, digunakan untuk suatu ucapan atau kalimat yang memungkinkan adanya penafsiran yang berbeda meskipun selaras. Atau hal yang bagian-bagiannya mempunyai persamaan, atau yang selaras satu sama lain.

Atau ada hal yang arti sebenarnya mengandung persamaan dengan artian yang tidak dimaksudkan. Bahkan dari satu kata ayat Al-Qur'an kadang- kadang mempunyai makna sampai duapuluh arti. Sebagaimana yang di-terangkan oleh Imam As-Sayuthi di Al-Itqoon:

"Sungguh sebagian mereka menjadikan itu semacam mukjizat bagi Al-Qur'an, sehingga kadang-kadang satu kata kembali kepada duapuluh segi arti"

Dengan memperhatikan petunjuk Allah swt. pada kedua ayat tersebut diatas, mari kita lihat tafsir kata "*khatam*" yang benar menurut keterangan dari hadits yang sahih. Untuk memperoleh persepsi yang sama, sehingga tidak ada lagi perbedaan dalam penafsiran.

Kata *khatam* menurut logat, ialah *maa yukhtamu bihi,* yang berarti suatu barang atau benda yang digunakan untuk men-cap. Atau juga ditafsir kan sebagai perhiasan, bila dibaca "khatim" artinya cincin.

Menurut penyelidikan yang sangat teliti, perkataan khatam bila di idhafatkan (digandengkan) dengan kata yang mempunyai arti banyak atau jamak, seperti; *al-mufassirin, al-muhajirin, asy-syu'ara, al-fuqaha, al-auliya* dan sebagainya, maka artinya adalah a*fdhal*, atau yang lebih tinggi tingkatannya atau prima.

Contoh-contoh pemakaian kata khatam yang di-gandengkan dengan kata yang mempunyai arti jamak antara lain :

a. Sabda Nabi saw. kepada Ali ra :

أَنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتَ يَا عَلِيُّ خَاتَمُ الْأَوْلِيَاءِ

Artinya:"Aku adalah khatam nabi-nabi dan engkau wahai Ali, adalah khatam wali-wali (Tafsir Safi, dibawah ayat <u>khataman nabiyyin</u>).

b. Syekh Muhyidin Ibnu 'Arabi diberi gelar *khatamul auliya* di dalam pendahuluan kitab Futuhatul Makkiyyah.

c. Abu Tamam at-Thai pengarang Al-Himasah, disebut *khatam usyu'ara* oleh Hasan bin Wahab (Wafiyyatul 'Ayan libni Khalqan jilid I halaman 123).

Kalau kita perhatikan arti kata <u>khatam</u> dari kalimat-kalimat diatas, apakah benar Ali r.a. adalah penghabisan wali? Tentu tidak, karena setelah beliau banyak sekali wali-wali di dunia ini termasuk yang ada di Indonesia yaitu Wali Songo. Dan apa betul Syekh Muhyiddin Ibnu 'Arabi adalah auliya terakhir, demikian pula dengan Abu Tamam at-Thai?

Kemudian kita lihat lagi pendapat dari beberapa ahli tafsir tentang kata <u>khatam</u>, sbb :

d. Tafsir Fat-hul Bayan, jilid VII hal.286 tertulis:

صَارَ كَالْخَاتَمِ لَهُمُ الَّذِى يَخْتَتِمُوْنَ بِهِ وَيَتَزَيَّنُوْنَ بِكَوْنِهِ مِنْهُمْ

Artinya: "Adalah ia, Muhammad, itu seperti cincin bagi mereka, para nabi, dan mereka beperhiasan dengannya karena beliau salah seorang dari golongan mereka".

e. Pada Majma'ul Bahrain tertulis :

اَلْخَاتَمُ بِمَعْنَى الزِّيْنَةِ مَأْخُوْذٌ مِنَ الْخَاتَمِ الَّذِى هُوَ زِيْنَةٌ لِلاَبِسِهِ

Artinya:"Khatam berarti perhiasan, berasal dari khatam (cincin) yang menjadi perhiasan bagi para pemakainya".

f. Imam Suyuthi 1988 halaman 618:

"An Sya'bi radiallahu anhu qola; qola rajulun 'indal mughirah bin Abi Syu'bah 'shalallahu 'ala Muhammad khatam al anbiyya, la nabiyya bą'dahu Faqola al-mughirah nishaka izqolata khotam al anbiya fainaka na nuhadits an 'Isa alaihissalam. Khaoruj fainahu huwa khorij. Farod kaana qoblah wa ba'dah.

Artinya: Al-Sya'bi r.a. berkata; Seorang laki-laki berkata di dekat Al-Mughirah bin Abi Syu'bah, Selamat sejahtera kepada Muhammad Khatam Al-Anbiya, laa nabiyya ba'dahu.
Mughirah berkata: Cukup kamu katakan Khatam Al-Anbiya' karena dahulu kami diceritakan bahwa Isa a.s akan datang. Dengan kedatangannya, maka ia akan ada sebelum dan sesudahnya".

g. Kitab Hisamuddin 1989 halaman 699:

"At ma'na yaa-ami fainaka khotamal muhajirin fil hijrah kama ana khotamannabiyyin fil nubuwah".

Artinya: Rasulullah saw. bersabda: Berbahagialah paman, sesungguh nya engkau Khatam Al-Muhajirin dalam hijrah sebagaimana aku Khatam Al-Nabiyyin dalam kenabian.

Dari hadits-hadits itu nampak bahwa kata khataman-nabiyyin ada yang dirangkaikan dengan hadits laa nabiyya ba'di, yang menyiratkan tidak ada nabi setelah Rasulullah saw. Tetapi ada juga yang dirangkaikan dengan hadits "walaa taquulu la nabiyya ba'dahu" dan hadits turunnya Isa Almasih di akhir zaman.
Ini menunjukkan indikasi akan ada lagi nabi setelah Nabi Besar Hazrat Muhammad saw.

Bila kita perhatikan, ternyata kata khataman-nabiyyin menggunakan *struktur kata* yang sama dengan kata khataman-muhajirin, yaitu kata khatam yang dimudhafkan kepada kata majemuk.

Struktur kedua kata itu biasa digunakan oleh orang-orang Arab untuk se seorang yang dikaguminya seperti: terbaik, terpuji, ter-afdhal.
Kata itu termasuk gaya bahasa yang memakai bahasa kiasan (istiarah) yang *mengandung perbandingan yang hakekatnya berlainan tetapi di-anggap sama.*

Karena itu Rasulullah saw. di istiarah (kiasan) kan sebagai cincin, cap atau stempel, dan juga sebagai akhir para nabi. Dan Abbas bin Abdul Muthalib di ibaratkan sebagai cincin, stempel, dan juga disebut akhir para muhajir.
Namun bila kata khatam, diartikan secara harfiah sebagai cincin, stempel atau cap, dan dikenakan kepada Muhammad saw. tentu tidak etis dari segi

estetika Karena itu yang paling tepat, kata khatam harus diartikan yang **paling afdhal** atau yang paling baik.

Tetapi memang demikian adanya, karena sejak dulu sampai sekarang ulama-ulama Islam berbeda pendapat dalam mengartikan kalimat khatam-an nabiyyin ini. Ada yang mengartikan: akhir atau penutup para nabi dan rasul (yang membawa syari'at), dan ada juga yang mengartikan: tidak akan datang lagi nabi sesudah-nya.

Namun demikian apabila kita menggunakan pendekatan melalui linguistik Arab, khatam nabiyyin artinya akan menjadi sebaik-baiknya para nabi atau nabi paling afdhal. Kalaupun ada yang mengartikan khatamannabiyyin sebagai ahir para nabi, maksudnya adalah akhir dalam keafdhalannya atau kebaikannya, bukan dalam kedatangannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat semua ulama muhaqqiqin (ahli penyelidik) yang telah sepakat untuk menyatakan pendapat bahwa: *kenabian yang dibatasi* atau ***di-tidak-kan*** didalam ayat *khataman-nabiyin,* adalah untuk nubuwat atau kenabian yang mengandung syariat. Sebagaimana disampaikan antara lain oleh :

h. Syekh Muhyiddin Ibnu 'Arabi:

فَمَا ارْتَفَعَتِ النُّبُوَّةُ بِالْكُلِّيَّةِ لِهٰذَا قُلْنَا إِنَّمَا ارْتَفَعَتْ نُبُوَّةُ
التَّشْرِيْعِ فَهٰذَا مَعْنَى لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Artinya:"Maksud sabda Nabi saw, sesungguhnya kerasulan dan ke nabian telah terputus dan tidak ada lagi rasul dan nabi sesudahku, ialah tidak akan ada nabi yang membawa syariat yang akan menentang syariat aku. Maka inilah arti laa nabiyya ba'dahu" (Futuhatul Makkiyyah jilid II hal.73).

i. Waliyullah Al Muhhadats Ad-Dahlewi r.h-Mujaddid abad ke XII H:

امتع ان يكون بعده نبى مستقل بلتلقى

Artinya: "Dicegah adanya seorang nabi Mustaqil (yang terlepas dari ke nabian Muhammad saw.) sesudah beliau saw."

j. Asy-Syakh Al-Akbar Muhyiddin bin Arrabi r.h:

فالنبوة سا رية الى يوم القيامة فى الخلق وإن كان التشريع قد أنقطع فالتشريع جزء من اجزاء النبوة

Artinya:"Kenabian itu terus berlangsung sampai hari kiamat dalam makhluk itu, meskipun syariat sudah terputus. Sebab syariat itu bagian dari beberapa bagian kenabian"(Al-Futuhatul-Makiyah juz III hal 159 cet.1994)

Alinea kedua dari akhir ayat ke 4 Surah Al-Maidah, yaitu:

..alyauma ***akmaltu*** *lakum diinakum wa atmamtu 'alaikum ni'matii waradiitu lakumul islaama diinaa...*(Hari ini telah Kusempurnakan agama mu bagi manfaat-mu, dan telah Kulengkapkan nikmat-Ku atasmu dan telah Kusukai bagimu Islam sebagai agama),

juga dijadikan sebagai dasar oleh sebagian umat Islam yang belum mau per caya tentang kedatangan nabi setelah Rasulullah saw.

Tetapi bila kita perhatikan kata *akmaltu* (menyempurnakan) yang ada pada ayat tersebut di atas *tidak bisa dijadikan dasar* untuk menyatakan tidak ada lagi nabi setelah Nabi saw. bahkan sebaliknya.
Karena Allah swt. telah mengajarkan umat Islam supaya selalu meminta (berdo'a) kepada-Nya agar nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada umat terdahulu, diberikan pula kepada umat Islam.

Do'a itu selalu kita baca setiap kali kita melakukan shalat, yaitu Surah Al-Fatihah ayat 6-7

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Artinya:"Tunjukkan kami jalan yang lurus (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat atas mereka...."

Tafsir dari ayat ini adalah:

Tuhan, karuniailah kami dengan fadhal dan rahmat yang telah dikaruniakan dimasa lampau kepada nabi-nabi, shiddiq-shiddiq - orang-orang suci sejati.

Do'a itu selain memohon karunia Allah swt. juga dalam ayat itu *ada tersirat maksud lain,* yaitu mohon dihindarkan dari *bahaya* akibat perbuatan yang dimurkai oleh-Nya yaitu *maghdhuubi alaihim*. Apakah per buatan yang dimurkai itu? Yaitu kelakuan kaum Yahudi dan Nasrani seperti yang disabda-kan (nubuwatkan) oleh Rasulullah saw. yang tercantum dalam:

* **Bukhari & Muslim** yaitu;...*umat Islam dalam setiap langkahnya **akan** seperti kaum Yahudi dan Kristen.*

* **Tarmidzi;**...*umat Islam dan Bani Israil **akan sedemikian samanya** satu sama lain seperti sepasang sepatu. Dan Bani Israil terpecah dalam 72 golongan, dan kaumku akan terpecah menjadi 73 golongan. Kemudian 72 golongan akan hancur, dan **satu golongan akan diselamatkan**.*

Sahabat bertanya: Siapakah siapakah yang satu golongan itu? Rasulullah saw. bersabda: ***Golongan itu ialah di mana ada aku dan sahabat-sahabat-ku.***

Bahaya lainnya yang di-ingatkan adalah; kalau umat Islam tidak hati-hati dalam mengamalkan ajaran Islam karena menyimpang dari Al-Qur'an, akan berperilaku seperti kaum Yahudi (maghdubi alaihim). Yaitu kehilangan ruh iman, karena hanya berpegang pada tulisan hukum (hadits), sehingga kehilangan jiwanya. Seperti kaum Kristen yang tersesat jauh dari ajaran Nabi Isa a.s, yang kemudian pecah menjadi 72 firkah.

Peringatan itu menunjuk juga *kepada bahaya lain,* sehubungan dengan nubuatan Rasulullah saw. tentang kedatangan Isa Almasih sebagai seorang Mujadid ditengah-tengah umat Islam. Sabdanya:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

Artinya: *Bagaimana sikap kalian* apabila telah turun Ibnu Maryam pada kalangan kalian, sedangkan dia menjadi imam di antara kalian (Shahihul Bukhari, Abu Abdilah Albukhari, Darul Ihya Mesir, juz II hal.256).

Begitulah cara Allah swt. mengingatkan umat Islam untuk tidak me nolak Al-Masih atau Masih Mau'ud (Masih yang dijanjikan) bila nanti muncul diantara mereka, agar tidak mengalami nasib seperti kaum Yahudi.

Kita perhatikan lebih lanjut ayat-ayat Al-Qur'an yang mencantumkan kata *sempurna* (akmaltu), tetapi kenyatataannya masih muncul kitab dan nikmat yang diturunkan oleh Allah swt. Seperti yang tercantum di dalam:

* **Surah Al-An'am 155**, di mana kata *sempurna* pernah digunakan untuk kitab Taurat. Namun ternyata turun lagi kitab yang lebih sempurna dalam segala-galanya, yaitu Al-Qur'an.

* **Surah Yusuf 7,** tercantum kata *menyempurnakan nikmat* yang pernah diucapkan kepada Nabi Yusuf a.s. Padahal perkataan itu juga disampaikan kepada Nabi Ibrahim a.s. dan Ishaq a.s.

Kesimpulannya, kata *menyempurnakan* kurang relevan bila hanya diartikan untuk maksud *tidak ada lagi nabi* sesudah Nabi Muhammad saw. Sebab kata *menyempurnakan* dalam Surah Al-Maidah ayat 4 itu, hanya untuk menyatakan bahwa agama Islam telah sempurna, dan Tuhan sudah rela agar Islam menjadi agama bagi umat manusia untuk selama-lamanya. Islam tidak akan dimansukhkan, dikurangi atau bertambah.

1.2 Tafsir kata "laa nabiyya ba'di" :

Lalu bagaimana dengan dengan kalimat *laa nabiyya ba'di*? Apakah cukup ditafsirkan dengan "tidak ada nabi dibelakangku"?. Tentunya tidak.

Karena kata *tafsir* sendiri menunjukkan akan banyak menghasilkan interpretasi atau pengertian. Oleh karena itu mari kita perhatikan beberapa hadits yang menulis kan tafsir kalimat dimaksud, sebagai berikut:

a. Pada hadits Bukhari Rasulullah saw bersabda:

يَا عَلِيُّ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هٰرُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

Artinya:"Wahai Ali, tidakkah engkau suka mempunyai kedudukkan disampingku seperti kedudukan Nabi Harun disamping Musa. Tetapi <u>laa nabiyya ba'di</u> – tidak ada lagi nabi sesudahku".

b.

فَأَوَّلْتُهُمَا كَذَّابَيْنِ يَخْرُجَانِ بَعْدِي أَحَدُهُمَا الْعَنْسِيُّ وَالْآخَرُ مُسَيْلِمَةُ

Rasulullah saw. bersabda:"Maka aku ta'wilkan (mimpiku itu) dengan kedatangan dua orang pendusta yang akan muncul sesudah aku yaitu pertama Al-Ansi dan Musailamah" (H.R Bukhari jilid III hal-49).

Kata *ba'di* (sesudahku) dalam hadits-hadits tsb.diatas tidak diarti-kan sepeninggal aku atau setelah mati, tetapi artinya ialah yang *menentang aku.* Karena Al-Ansi dan Musailamah yang ketika itu muncul melawan beliau, *kedua-duanya hidup satu masa* (waktu) dengan Rasulullah saw.

Kata *ba'di* juga tidak selalu berarti *kemudian* atau *sesudah,* tetapi juga berarti *khilafa* yaitu *lain* atau *menentang.* Contohnya seperti tercantum di dalam:

c. Firman Allah swt. :

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللّٰهِ وَاٰيٰتِهٖ يُؤْمِنُوْنَ

Artinya:"Maka perkataan siapa lagi sesudah (perkataan) Allah dan ayat-ayat Nya yang (harus) mereka percaya? (Al-Jasiyah 7).

Perkataan *ba'd* dalam ayat ini tidak dapat diartikan sesudah atau kemudian, sebab Allah tidak berkesudahan (tidak akan berakhir).
Dan seperti yang telah disebutkan diatas, ba'd artinya adalah *lain* atau *menentang.*
Dengan demikian maksud dan arti hadits Bukhari tadi (butir b) ialah, tidak ada lagi nabi (pembawa syari'ah) yang bertentangan dengan Rasulullah saw.

d. Sabda Imam Muhammad Thahir Al-Gujarati :

هٰذَا أَيْضًا لَا يُنَافِي لَا نَبِيَّ بَعْدِي لِأَنَّهُ أَرَادَ لَا نَبِيَّ يَنْسَخُ شَرْعَهُ

Artinya:" Ini tidak bertentangan dengan hadits tidak ada nabi sesudah ku, karena yang dimaksudkan ialah tidak akan ada lagi nabi yang akan membatalkan syariat beliau " (Takmilah Majmaul Bihar. hal.85).

e. Sabda Siti Aisyah r.a.:

قُولُوْا إِنَّهُ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَلَا تَقُولُوْا لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Artinya:"Kamu boleh mengatakan bahwa ia (Nabi Muhammad saw.) khataman nabiyyin, tetapi janganlah kamu katakan tidak ada nabi sesudah nya" (Durrul Mantsur jilid V.hal.204 dan Takmilah Majmaul Bihar hal.5).

Kembali kepada umat Islam yang meyakini kalimah "laa nabiyya ba'di", dengan arti tidak ada nabi setelahku, ada pertanyaan siapa yang akan memperbaiki umat dimasa datang ? Yang menurut nubuatan Rasulullah saw. bahwa:

- *"..amanat (kejujuran) akan hilang, bohong dan kepalsuan akan berjangkit sehebat-hebatnya. Islam akan tinggal namanya dan Qur'an akan tinggal tulisannya saja ..*.(Al-Furqan 31 dan Kanzul Umal juz VI hal.43, Biharul Anwar juz XIII hal.52).
- " ..umat Islam akan ber perilaku *buruk seperti kaum kera dan babi"*. (kitab Al-Hilyah dari Abu Bakar Hurairah r.h Kanzul-Umal juz XIV /38735 Abu Nu'aim bin Hammad dalam Al-Fitan dan Kanzul-Umal, juz XVI/38736).

Tentunya kita tidak bisa bersikap skeptis atas nubuatan tersebut, dan sebagai umat Islam kita patut merasa sedih karena pintu dari segala ke burukan terbuka selebar-lebarnya, sedangkan pintu nubuwat yang akan memperbaikinya (seolah-olah) kita tutup. *Karena kita tidak mempunyai keyakinan akan ada orang yang diutus oleh Allah swt. untuk selalu memberi ingat umat Islam.* Sehingga kita ini akan menjadi orang yang merugi (innal insaana lafii khusrin).

Lalu siapa yang akan menyelamatkan umat Islam dengan kondisi seperti yang dinubuatkan oleh Rasulullah saw. tersebut di atas, dan juga *mabuk dalam keduniaan dan bisu sama sekali dalam menghidmati Islam.*

Dari keterangan-keterangan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, kalimat *laa nabiyya ba'di* (tidak ada lagi nabi setelah aku) artinya adalah:

"setelah Rasulullah saw. tidak akan ada lagi nabi yang sifat-sifatnya seperti beliau, yaitu nabi yang membawa syariat, nabi yang termulia dan nabi yang paling sempurna".

Tetapi nabi *yang tidak membawa syariat baru* tetap akan datang untuk memberi petunjuk kepada umatnya, seperti yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan Hadits tersebut diatas.

2. PINTU KENABIAN MASIH TERBUKA.

Tadi sudah ditunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits serta keterangannya oleh ulama-ulama muhaqqiqin (ahli penyelidik) mengenai tafsir khataman nabiyyin dan laa nabiyya ba'di.

Secara nalar keterangan itu bisa diterima, dan dengan tegas dinyatakan bahwa *yang tidak di perkenankan untuk datang* setelah Nabi Muhammad saw. wafat, ***adalah nabi yang membawa syariat baru***.

Adapun nabi yang tidak membawa syariat baru tetap *akan ada*. Wujud ini akan "membantu" Nabi Besar Muhammad saw. dalam mengunggulkan Islam di atas segala agama, dan yang akan meluruskan kesalahfahaman yang ada di dalam umat Islam.
Kedatangannya tidak akan mengurangi martabat beliau saw. sebagai Nabi, bahkan sebaliknya akan menambah kemuliaan dan ketinggian beliau saw.

Supaya tidak keliru dalam memahami istilah *nabi* untuk orang yang diutus Tuhan setelah Nabi Muhammad saw., kita lihat bagian dari firman-Nya didalam Al-Baqarah ayat 254 yang artinya:

"Inilah rasul-rasul yang telah kami lebihkan setengahnya dari yang lain, di antara mereka ada yang Allah bercakap-cakap dengan mereka, dan setengahnya Dia tinggikan derajatnya....".

Maksud dari kalimat itu bukan berarti, ada nabi-nabi yang tidak diajak bercakap-cakap oleh Allah, atau di antara mereka ada yang tidak ditinggikan martabatnya.Tetapi maksudnya adalah Allah swt. menunjukkan bahwa *ada macam-macam nabi*, yaitu:

1. Mereka *yang membawa* syariat, yaitu nabi yang membawa syariat baru (Sahibu al-syari'ah). Mereka ini yang menerima wahyu yang berisi perintah-perintah baru yang diterima langsung dari Allah swt. Seperti Nabi Adam a.s, Nabi Daud a.s, Nabi Musa a.s dan Nabi Muhammad saw.

2. Mereka yang *tidak membawa syariat (Ghair al-Tasyri)*, dimana mereka diutus untuk mengikuti dan menjalankan syari'at nabi sebelumnya. Contohnya antara lain: Nabi Ismail a.s, Nabi Ishak a.s, Nabi Yakub a.s, Nabi Yusuf a.s.

3. Kenabian yang diperoleh dari keberkatan Nabi Muhammad saw. dinamakan Nabi Zilli-Buruzi, atau nabi bayangan. Kenabian ini akan berlangsung sampai hari kiamat. Kadang disebut juga Nabi umati, maknanya adalah kenabian yang tidak langsung, tetapi diperoleh sebagai anugerah berkat mengikuti jejak langkah Rasulullah saw. Contohnya Imam Mahdi atau Masih Mau'ud a.s.

Dengan demikian maksud kata "berbicara" dalam ayat tersebut diatas, adalah cara berbicara khusus, yaitu wahyu yang mengandung syariat baru.

Keterangan itu ditegaskan lagi oleh Hazrat Khaataman-Nabiyyin Muhammad Musthafa saw. di hadits yang *mutawaatir*, bahwa nabi yang akan datang (Al-Mahdi) *akan menerima wahyu yang hakiki walau pun bukan wahyu syariat.*

Untuk lebih yakin tentang akan adanya Nabi setelah Rasulullah saw, mari kita lihat keterangan yang ada di Al-Qur'an dan hadits.

2.1 Keterangan dari Al-Qur'anul Karim :

Allah swt. selalu mengajarkan kepada kita agar supaya memanjat kan do'a kepada-Nya. Dan banyak do'a-do'a khusus yang kalimahnya disusun oleh Allah swt., di antaranya adalah surah Al-Fatihah.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, Dia memerintahkan kepada umat Islam agar memanjatkan do'a itu (Al-Faatihah) pada setiap rakaat shalat, tidak kurang dari 30 kali kita baca dalam sehari.

Di dalam do'a ini (di ayat 7) ada kalimah "shiraathal ladziina an'amta 'alaihim" yang artinya; "jalan orang-orang yang telah Engkau *beri nikmat atas mereka*".

Siapakah yang di maksud dengan orang-orang yang telah diberi nikmat itu? Jawabannya ada di Surah Al-Maidah ayat 21, yaitu :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَٰقَوْمِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنۢبِيَآءَ
وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا

Artinya: "Dan ketika Musa berkata kepada kaumnya (Bani Israil), "Hai kaumku, ingatlah kamu kepada nikmat Allah yang telah diberikan kepada mu yaitu waktu Dia menjadikan (diantara) kamu nabi-nabi dan raja-raja".

Melalui do'a itu (ayat 7 surah Al-Fatihah) Allah swt. telah menyuruh kita meminta kepada-Nya agar umat Islam sebagai *umat yang terbaik* (Ali-Imran ayat 111) juga mendapat nikmat-nikmat besar. Seperti nikmat yang telah diterima oleh kaum Bani Israil, yaitu *kenabian dan kerajaan.*

Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa *umat Islam pasti akan menerima kedua macam nikmat* seperti yang diberikan kepada Bani Israil. Bila kita perhatikan, nikmat yang kedua sudah zahir (sempurna) di mana sudah banyak di antara pengikut Nabi Muhammad saw. yang menjadi raja. Karena itu nikmat kesatu juga pasti akan zahir, yaitu diantara umat Islam akan ada yang menjadi nabi

Tetapi untuk mencapai taraf itu tentu ada syaratnya, yaitu mereka ***"yang taat kepada Allah dan Rasulnya"*** sebagaimana firman-Nya :

a. وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ
وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا

Artinya: "Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka mereka itu *termasuk* golongan orang-orang yang kepada mereka Allah memberikan nikmat, yakni nabi-nabi, sidiq-sidiq, syahid-syahid, dan solihin-solihin" (An Nisa 70).

Do'a yang diajarkan sendiri oleh Allah swt., tentu *akan lebih di dengar dan dikabulkan* dibandingkan dengan do'a yang kita buat sendiri.
Tetapi jika tidak dikabulkan tentu ada (sesuatu dalam diri umat Islam) yang kurang berkenan dihadapan-Nya. Ini berarti kita ini bukan umat yang

terbaik lagi (seperti di zaman awalin) tetapi mungkin lebih buruk dan tidak sebahagia umat terdahulu.

Jadi ayat ini menerangkan dengan jelas sekali bahwa, nikmat kenabian masih tetap terbuka bagi umat Islam. Karena kata ma'a di ayat itu digunakan dalam arti *min* yaitu *dari antara* atau *termasuk*.

Seperti firman-Nya dalam surah Al-Imran ayat 194:

..... "wa tawaffannaa ma'al abraar".

Artinya: "..wafatkanlah kami bersama orang-orang shalih".

Tetapi ada sebagian umat Islam yang mengartikan kata *ma'a* tidak termasuk makna *min*.

Sehingga kita tidak bisa memperoleh karunia itu, karena Allah swt. *hanya* akan menempatkan orang-orang yang *taat* itu *ke dalam kumpulan* orang-orang shalih, syahid, shiddiq dan nabi.

Kalau begitu maknanya, berarti umat Islam terhalang untuk mencapai rahmat Allah. Dan orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya tidak akan menjadi orang-orang shalih, syahid dan tidak pula menjadi orang shiddiq atau Nabi. Mereka hanya akan *menjadi orang yang bersama-sama atau berkumpul* dengan golongan itu. Itu saja, tidak lebih.

Kemudian bila pemahamannya seperti itu, bagaimana kita bisa menjelaskan kepada mereka (non muslim) tentang ketinggian Al-Qur'an dan agama Islam, dan umat-nya adalah umat yang terbaik?

Ini bertentangan dengan surah An-Nisa 70 yang menerangkan bahwa ke-taatan pada Allah dan Rasul-Nya., dapat membawa para pengikut-nya sampai pada tingkat *nubuwwah.* Supaya ada yang meneruskan rahmat beliau saw. ke seluruh dunia (rahmatal lil 'aalamiin - An-Ambiyaa 108), dimana umat Islam akan lebih unggul (di bidang rohani) dibanding dengan umat-umat dari agama lain.

Oleh karena itu kita akan sependapat dengan maksud dari ayat 70 surah An-Nisa dimaksud, dan yakin nikmat yang kesatu (kenabian) pasti akan zahir seperti yang telah dinubuatkan di ayat dimaksud.

Ada bukti lain bahwa kedatangan nabi sebelum hari kiamat pasti ada (bukan hanya kemungkinan), telah diterangkan oleh Allah swt. sebagaimana firman-Nya:

b.

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ

Artinya: "Allah *akan memilih* rasul-rasul dari malaikat dan manusia". (Surah Al-Haj 76).

Dalam ayat diatas nampak jelas dikatakan pemilihan rasul-rasul akan terus berlaku, karena kata *yasthafi* (*memilih)* menurut kaidah dalam bahasa Arab *disebut sighah mudhari,* yang bersifat istimraar yaitu berlanjut.

Apabila asumsi sebagian umat Islam benar, bahwa setelah Rasulullah saw. pintu kenabian telah tertutup, tentu Allah swt. tidak akan menggunakan fi'il mudlari. Karena makna dari sighah mudlari adalah; *sekarang dan masa yang akan datang.* Kata-kata itu biasa digunakan untuk menegaskan sesuatu yang tidak terikat dengan waktu (masa). Lain halnya seperti kata *telah* atau *sedang.*[2]

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menggunakan fi'il mudlari atau kalimat yang tidak tergantung pada masa (waktu). Seperti kata "yab-da-u" dengan arti *memulai* (Surah Yunus 5), dan kata "yukhlaqun" dengan arti *dijadi kan* (Al-Araf 191).

Juga firman-Nya:

c.

يَا بَنِي آدَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي فَمَنِ اتَّقَى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

[2] Al-Furqan, tafsir Qur'an jilid IV hal.26-27 – A.Hasan Guru Persatuan Islam tintamas Jkt

Artinya: Hai anak-cucu Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari antaramu yang menerangkan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barang siapa bertakwa dan memperbaiki dirinya, tak akan ada ketakutan menimpa mereka tentang yang akan datang dan tidak akan ada sedih tentang yang sudah-sudah" (Al-A'raf 36).

· Kata *ya'tiyannakum* (jika datang kepadamu) yang ditambah *nun* pakai tasydid, mengandung arti *menujuk ke masa yang akan datang*. Jadi ayat itu memberi kabar tentang *akan datang nabi* yang akan memperbaiki (rohani) umat manusia.

Yang dimaksud *dengan anak cucu Adam* pada surah tersebut di atas, bukan hanya untuk umat terdahulu tetapi juga ditujukan juga kepada umat (generasi) yang akan datang setelah Al-Qur'an diturunkan, karena ayat ini bersifat umum.

2.2 Keterangan dari hadits :

a. Dalam kitab Ibnu Majah disebutkan.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا مَاتَ إِبْرَاهِيمُ ابْنُ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ إِنَّ لَهُ مُرْضِعًا فِي الْجَنَّةِ وَلَوْ عَاشَ لَكَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا -

Artinya: "Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, berkatalah ia: tatkala wafat anak Rasulullah s.a.w yang bernama Ibrahim (putra dari istri yang bernama Mariah Qibtiyah), beliau (s.a.w) sembahyangkan jenazahnya dan berkata; "Sesungguhnya di surga ada "pengasuhnya" dan sekiranya usianya panjang tentu ia akan menjadi seorang *nabi* yang benar"(Ibnu Majah jilid I-237).

Kita perhatikan, Ibrahim putra Rasulullah saw. wafat pada tahun ke 9 Hijriah, sedangkan ayat yang mencantumkan kata "Khataman-nabiyyin" sudah turun pada tahun ke 5 Hijriah.

Jadi yang Rasulullah saw. sabdakan dan tertulis dalam kitab Ibnu Majah tersebut, terjadi **empat tahun** setelah beliau saw. menerima ayat yang berisi kalimah "Khataman-nabiyyin"

Apabila <u>khatamam nabiyyin</u> diartikan *nabi terakhir*, mungkin beliau saw. akan bersabda: Sekiranya umurnya panjang, *ia tidak akan menjadi nabi*, karena aku penghabisan nabi. Lalu dari perkataan beliau saw. itu dapat diambil kesimpulan bahwa:

- Setelah beliau wafat, ada Nabi yang akan datang.
- Ibrahim anak beliau, jika usianya panjang pasti akan menjadi Nabi.
- Adanya nabi (lagi), bisa terjadi di masa yang berdekatan dengan masa beliau saw atau lama setelah beliau wafat.

Kesimpulannya, dari penggunaan kata *nabi* oleh beliau saw. sendiri, menunjukkan bahwa Isa yang telah dijanjikan kedatangannya pada akhir zaman akan ber-pangkat nabi. Sabda beliau saw. sangat jelas, dan beliau sendiri memiliki pendirian bahwa *beliau bukan nabi yang terakhir*.

b. Dalam Kunzul Haqiqi Fi Haditsi Khairil Khalaiq halaman 4, Rasulullah saw. bersabda:

أَبُوبَكْرٍ أَفْضَلُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ نَبِيٌّ

Artinya: "Abubakar r.a orang yang lebih afdhal (mulia) dari antara umat ini, kecuali manakala dari umat ini ada yang berpangkat Nabi".

c. Muhyiddin ibnu Arabi dalam kitabnya Futuuhatul Makiyyah menuliskan:

مَعْنَى قَوْلِهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدِ انْقَطَعَتْ
فَلَا رَسُوْلَ بَعْدِيْ وَلَا نَبِيَّ أَيْ: لَا نَبِيَّ يَكُوْنُ عَلٰى شَرْعٍ يُخَالِفُ شَرْعِيْ

Artinya: "Inilah arti dari sabda Rasulullah saw: Sesungguhnya risalah dan nubuwat sudah terputus, maka tidak ada rasul dan nabi yang datang sesudahku yang bertentangan dengan syariatku. Apabila ia datang, ia akan ada di bawah syariatku" (Ibnu Arabi Darul Kutubil Arabiyyah Alkubra, Mesir jilid II.p-3).

d. Berkata Imam Suyuti:

مَنْ قَالَ بِسَلْبِ نُبُوَّتِهِ كَفَرَ حَقًّا

Artinya: "Barangsiapa yang mengatakan bahwa Nabi Isa apabila turun nanti pangkatnya sebagai nabi akan dicabut, maka kafirlah ia sebenar-benarnya" (Hujajul Karamah.hal.131).

Selanjutnya beliau berkata:

فَهُوَ وَإِنْ كَانَ خَلِيفَةً فِي الْأُمَّةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ فَهُوَ رَسُوْلٌ وَنَبِيٌّ كَرِيْمٌ عَلَى حَالِهِ

Artinya: Maka dia (Isa yang dijanjikan) sekalipun ia menjadi khalifah dalam umat Nabi Muhammad saw. namun ia tetap *berpangkat rasul dan nabi* yang mulya sebagaimana semula" (Hujajul Karamah hal.426).

Keterangan-keterangan tersebut cukup jelas bahwa kedatangan nabi setelah Rasulullah saw. bukan suatu yang muskil. Artinya pasti akan datang nabi yang diutus oleh Allah swt, nabi yang tidak membawa syariat baru. Nabi yang akan mengembalikan iman dari bintang tsuraya untuk menghidupkan kembali agama Islam, dan menegakkan syariat (yuhyidiyna wa yuqiymusy-syaari'ah).

3. NABI YANG DATANG SETELAH NABI MUHAMMAD S.A.W.

Diatas telah dipaparkan keterangan menurut Al-Qur'an dan hadits tentang adanya nabi setelah Nabi Muhammad s.a.w. Dan Allah swt., pun telah berfirman: *"dzalikal kitaabu laa raiba fiihi"* - tidak ada keraguan di dalam kitab ini (Al-Baqarah 2).

Apabila Allah swt. telah berfirman seperti itu, mengapa masih ada keraguan dengan keterangan-keterangan disampaikan-Nya? Kecuali dalam hati kita ada berhala, sepatutnya percaya kepada Allah dan kalam-Nya serta sabda-sabda Rasulullah saw.

Karena itu sebagai orang yang beriman seharusnya tidak perlu ragu, dan harus berupaya *mencari tahu siapa nabi* yang akan datang setelah Nabi Muhammad saw. Sebab Allah swt. melalui Al-Qur'an telah mengingatkan kita lebih dari seribu tahun lalu dengan firman-Nya di:

1. An-Nur 56,

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ
الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Artinya:Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang ber iman diantara kamu dan yang mengerjakan amal saleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan *khalifah* dari antara mereka di muka bumi sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah bagi orang-orang sebelum mereka....

وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ

Artinya;....Siapa-siapa yang ingkar sesudah itu, maka mereka termasuk orang yang fasik.

Siapa yang dimaksud Khalifah di dalam ayat tersebut? Khalifah itu adalah imam zaman, atau *Imamul muslimin fi zamanihim,* yaitu imam umat Islam yang akan me- mimpin kehidupan agama (kita) dizaman kita hidup.

Beliau inilah yang harus kita cari dan di-imani (bai'at), agar kita tidak menjadi orang yang fasik sebagaimana firman-Nya diatas. Nah siapa dia?

Mari kita perhatikan firman-firman Allah swt.di:

2. Surah As-Shaf ayat 7 :

وَإِذْ قَالَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ يٰبَنِيْٓ إِسْرَآئِيْلَ إِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ إِلَيْكُمْ
مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرٰىةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُوْلٍ يَّأْتِيْ مِنْ بَعْدِي
اسْمُهُ أَحْمَدُ

Artinya: "Dan ingatlah ketika Isa putra Maryam berkata; Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan (kitab yang turun) sebelumku yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (akan datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku yang bernama *Ahmad*".

Menurut Hr.Tabrani dalam Aljami'ush-Shagir juz II, nama *Ahmad* adalah salah satu dari sekian nama sifat Nabi Muhammad saw. sebagai-mana sabda nya: nama sifatku ialah Ahmad Al-Mutawakkil

3. Surah Al-Juma'ah ayat 4 :

وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

Artinya: "Dan, Dia akan membangkitkannya dikalangan *kaum lain dari mereka*, yang belum pernah berhubungan dengan mereka"

Berkenaan dengan ayat tersebut, Abu Hurairah r.a berkata: "Pada suatu hari, kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah saw. ketika Surah Juma'ah diturunkan. Saya minta keterangan kepada beliau s.a.w "Siapakah yang diisyaratkan oleh kata-kata: di kalangan *kaum lain* dari mereka yang belum pernah berhubungan dengan mereka?" – Salman al-Farsi (Salman asal Parsi) sedang duduk di antara kami.

Setelah saya berulang-ulang mengajukan pertanyaan itu, Rasulullah saw. meletakan tangan beliau pada pundak Salman dan bersabda:

> **"Bila iman telah terbang ke bintang suraya,** *seorang laki-laki dari mereka ini* **pasti akan membawanya kembali" (Shahih Bukhari jilid 3 ha-laman 135).**[3]

Tafsir dari keterangan itu adalah, *secara rohani* kebangkitan Rasulullah saw. (Islam) yang kedua kali akan berada di *kaum* lain. Seperti nikmat yang telah diberikan kepada Bani Israil (Al-Baqarah 48), kemudian di-pindahkan ke Bani Ismail.

---

[3] Al-Qur'an dengan terjemahan dan tafsir singkat edisi kedua.pen. J.A.I hal.1919.

Kalimah "*Wa aakhariina minhum lammaa yalhaquu bihim*", di surah Al-Juma'ah tersebut, menurut para mufassirin antara lain:

3.1 Imam Al-Qurthubi:

Wa aakhariina minhum adalah athaf atas kata *ummiyyiin,* yaitu Dia telah mengutus seorang rasul di tengah-tengah bangsa yang buta huruf, dan Dia akan mengutus pula (rasul) pada golongan lain diantara mereka. Dan boleh juga di-nasabkan dengan athaf kepada *ha* dan *mim* dalam kalimat *yu'allimuhum wa yuzakkiihim.*
Yaitu:*Dia mengajar mereka dan akan mengajar kaum akharin dari orang-orang yang beriman.*

Karena pembelajaran itu dilakukan sampai akhir zaman, maka segalanya harus disandarkan kembali kepada awalnya, seakan-akan dia (Imam Mahdi) mengembalikan segala sesuatu kepada keadaan semula.

Dan arti firman-Nya "*lammaa yalhaquu bihim*", adalah: mereka yang belum ada pada zaman awalin, dan *mereka* yang akan datang setelah mereka. Menurut keterangan Ibnu Umar dan Sa'id bin Zubair, maksudnya adalah *mereka itu bukan orang Arab (Ajam).*

3.2 Imam Jalaluddin as-Suyuthi:

Sa'id bin Mansur, Abdullah bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dari Mujahid r.a menerangkan tentang firman-Nya: *"Huwalladzi ba'atsa fiil-ummiyyiina rasulan minhum"*. Ia berkata: seorang Rasul itu adalah seorang Arab. Dan tentang *wa aakhariina minhum lamma yalhaqu bihim*, dia berkata: yang akan dibangkitkan dari kaum akharin itu *adalah bukan orang Arab (Ajam).*

Bila dicermati kalimat *bukan orang Arab* yang diterangkan oleh kedua mufassirin diatas, memberi penegasan pada kalimat "seorang laki-laki dari mereka ini" (Salman Al-Farisi) yang disabdakan oleh Rasulullah saw. seperti yang tercantum di Shahih Bukhari tersebut diatas.

Dan bahwa nabi yang akan datang itu bukan orang Arab ditegaskan pula didalam surah Ya Sin ayat 22:

"*...wajaa'a min aqsaal madiinati rajulun-yas'aa*"

Artinya: ..seorang laki-laki yang datang berlari-lari dari bagian kota yang paling jauh.

Yang dimaksud dalam kalimat *aqsal madiinati* adalah suatu tempat yang jauh letaknya dari markas Islam (Mekkah pen.). Dan *rajulun yas'aa* ditujukan kepada Hazrat Ahmad, yaitu seorang yang menurut sabda Rasulullah saw. adalah, sangat cergas, berupaya dengan tidak mengenal lelah dan jemu, dalam usahanya untuk kepentingan Islam.

Dengan demikian ayat 22 surah Ya Sin dan ayat ke 4 surah Al-Juma'ah itu mengisyaratkan bahwa, di akhir zaman Allah swt. akan mengutus seorang utusan (nabi) dari tempat yang jauh dan berasal dari (keturun-an) Parsi yang mendapat gelar Al-Mahdi dan Al-Masih. [4]

Janji Allah swt. ini ditegaskan lagi oleh Hazrat Khaataman-Nabiyyin Muhammad Musthafa saw., dengan hadits-haditsnya yang *mutawaatir*, bahwa beliau (Al-Mahdi) *akan menerima wahyu yang hakiki walau pun bukan wahyu syariat.*

Hadits *mutawaatir*; adalah hadits-hadits yang secara berkesinambungan diriwayatkan oleh orang banyak yang domisilinya berlainan, sehingga mereka tidak mungkin sepakat untuk berdusta.

Melalui Al-Mahdi dan Al-Masih inilah maka:

- *Iman yang hakiki,* yang sudah terlepas dari dada para kaum muslimin di akhir zaman akan diambil kembali.
- *Khilafah 'Ala Minhajin-Nubuwwah* (khilafah yang didasarkan pada sistim kenabian) akan berdiri kembali.

Suatu nubuat yang telah diberitahukan oleh Allah swt. lebih dari seribu tigaratus tahun lalu, tentang akan adanya sistim *khilafat* di masa yang akan datang (An-Nur 56 dan Al-Juma'ah 4 pen.).

Tetapi karena Al-Mahdi yang dijanjikan itu *bukan berasal dari bangsa Arab (ajam)* demikian juga dengan pengikut awalnya maka, ***mereka pasti akan mendapat perlawanan yang hebat dari orang-orang Arab.***

[4] Ibid hal.1521-22.

Perlawan-an itu sudah zahir, dimana Rabithah Alam Islami (golongan wahabi) dan banyak ulama sangat gencar menentang Ahmadiyah. Dan Allah swt. pun telah mengabarkan akan terjadinya hal itu seperti firman-Nya dalam surah Az Zukhruf 58:

"Wa lammaa dhuribabnu maryama matsalan idzaa qaumuka minhu yashidduun".

Artinya: "Dan, apabila Ibnu Maryam disebut sebagai *misal*, tiba-tiba kaum engkau ingar-bingar mengajukan sanggahan terhadapnya".

Kasus penentangan dan sanggahan seperti itu pernah terjadi, ketika Muhammad diutus sebagai Rasulullah saw. orang-orang Yahudi dan Nasrani memusuhinya. Sebabnya karena beliau berasal dari bangsa Arab, bukan dari bani Israil seperti yang mereka inginkan.

Ayat ini juga dapat dianggap sebagai isyarat tentang kedatangan Isa Almasih yang kedua kali, dimana umat Islam pun akan banyak yang menyanggah dan menentang beliau.

Perhatikan kata *matsal* pada surah Az Zukhruf 58 tersebut diatas, yang artinya: *seperti sesuatu yang sama atau serupa dengan yang lain.* Yang tersirat di ayat itu ada suatu peringatan yang ditujukan kepada umat Islam.

Yaitu apabila kaum Rasulullah saw. (kaum muslimin) dari Bani Ismail melakukan kedurhaka-an yang sama seperti yang dilakukan oleh Bani Israil, maka Allah swt. akan membangkitkan kaum lain (akharin) di antara mereka. Dalam wujud seseorang yang seperti atau serupa (sifatnya) dengan Nabi Isa a.s, untuk mem-perbaharui dan me-ngembalikan kejayaan rohani umat Islam yang telah hilang.

Dari keterangan tersebut diatas kita bisa menarik kesimpulan bahwa nikmat kenabian bukan hak yang bisa di monopoli atau dimiliki oleh satu kaum atau bangsa (ras). Tetapi milik kaum yang taat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya seperti firman-Nya yang tercantum dalam surah Ali-Imran 32 dan An-Nisa 70.

Karena itu kita *tidak perlu fanatik* bahwa nabi yang akan datang itu harus dari (tanah) Arab.

4. Musnad Ahmad bin Hanbal jilid II hal.156:

يُوشِكُ مَنْ عَاشَ مِنْكُمْ أَنْ يَلْقَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ إِمَامًا مَهْدِيًّا وَحَكَمًا عَدْلًا يَكْسِرُ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ

Artinya: "Sudah dekat saatnya bahwa orang yang hidup diantara kamu, akan bertemu dengan Isa Ibnu Maryam, yang menjadi Imam Mahdi dan Hakim Adil yang akan mematahkan salib dan membunuh babi".

Kalimat mematahkan salib dan membunuh babi pada ayat tersebut diatas bukan berarti, setelah datang nanti Nabi Isa akan memanjat menara-menara Gereja untuk mematahkan salib-salibnya. Kemudian akan masuk ke hutan untuk memburu dan membunuh babi-babi.

Kalimat itu hanya sebagai kias-an, maksud sebenarnya dari kalimat;

- Memecahkan salib, adalah mematahkan akidah tentang penebusan dosa yang menjadi landasan agama Kristen, yaitu Nabi Isa datang untuk menebus dosa manusia dengan mati di atas salib. Paham itu yang menjadi dasar tentang dosa waris. Dengan adanya bukti Nabi Isa tidak mati di atas salib seperti yang dikemukakan Ahmadiyah, berarti kepercayaan tentang dosa waris (penebusan dosa) menjadi batal.
- Membunuh babi, adalah; Imam Mahdi akan menegakkan moral bangsa yang rakus dan kotor seperti babi. Seperti diketahui, babi mempunyai sifat rakus dan hidupnya di lingkungan yang kotor. Hewan ini menggambarkan moral orang yang tidak bisa membedakan yang halal dan haram, yang baik dan buruk.

5. Dan Ibnu Majah bab ayidatuz-zaman:

لَا مَهْدِيَّ إِلَّا عِيسَى

Artinya: " Tidak ada Mahdi kecuali Isa ".

Hadis ini menerangkan bahwa Mahdi dan Isa yang dijanjikan itu bukan terdiri dari dua orang tetapi "seorang dengan dua nama".

Sabda-sabda Rasulullah s.a.w. pada butir 4 dan 5 di atas akan menimbulkan suatu pertanyaan, Isa yang mana? Isa Israili kah (untuk bangsa Israil), atau wujud suci lain yang serupa dengan Isa?

Pertanyaan seperti ini patut dan wajar diajukan, alasannya karena ada sebagian umat Islam yang masih percaya bahwa beliau a.s masih hidup di langit, sama dengan kepercayaan yang dianut umat Kristen. Dan sebagian lagi percaya bahwa *Isa a.s. telah wafat*.

Mengapa ada perbedaan seperti itu?

Kalau ditelusuri penyebabnya adalah, karena ada perbedaan dalam menafsirkan kalimat وَمَا صَلَبُوهُ (*wamaa sholabuhu*) dan شُبِّهَ لَهُمْ (*syubbiha lahum).*

Kalimat itu ada didalam ayat 158 surah An-Nisa :

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٨﴾

Artinya: "..padahal mereka tidak membunuhnya dan *tidak pula menyalibnya* (mematikan diatas salib), akan tetapi ia *disamarkan* bagi mereka seperti yang mati diatas salib.

Dan kata *rofa'a* (رَفَعَ) pada surah An-Nisa 159 :

بَل رَّفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٩﴾

Artinya: Tetapi Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya.....

Golongan Islam lain yang percaya nabi Isa a.s masih hidup (di langit), menafsirkan kalimat *wamaa sholabuhu* sebagai "mereka tidak menyalib nya" dan yang disalib adalah orang lain yang oleh Allah swt., diserupakan

atau disamarkan (*syubbiha lahum*) seperti nabi Isa a.s. Kemudian beliau diangkat (*rofa'a*) kepada-Nya hidup-hidup, dan tinggal di sana sampai sekarang.

Kepercayaan itu juga didasarkan kepada hadits Shahihul Bukhari, Abu Abdillah Al-bukhari, Darul Ihya Mesir, juz II hal.256:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

Artinya:Bagaimana sikap kalian apabila telah *turun* Ibnu Maryam pada kalangan kalian, sedangkan dia *menjadi imam di antara kalian.*

Dengan adanya keterangan-keterangan seperti ini berarti ada sebagian umat Islam percaya, bahwa:

- Ketika Nabi Isa a.s akan disalib, oleh Allah swt. beliau diganti dengan orang lain (Yudas Asqariot) yang disamarkan menjadi Nabi Isa.

  Sedangkan beliau a.s diangkat hidup-hidup (dengan jasadnya) ke langit, dan hidup di sana sampai sekarang.

- Nabi Isa a.s yang sekarang ini masih hidup di langit, akan turun kembali pada akhir zaman.

Adanya kepercayaan seperti itu sebetulnya *sangat merugikan umat Islam sendiri*, karena dimanfaatkan oleh para pendeta Nasrani untuk me-mojokkan umat Islam.

Mereka akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab oleh sebagian umat Islam, seperti sebagai berikut:

1. Silahkan nilai dengan akal sehat, siapa yang lebih mulia antara Nabi Isa a.s dengan Nabi Muhammad saw? Nabi Muhammad saw. sudah meninggal dunia dan dikuburkan di bumi ini, sedangkan Nabi Isa a.s masih hidup di langit dan duduk di sisi Tuhan.

2. Berdasarkan firman Allah swt. pada ayat surah An-Nisa 158-159, sebagian umat Islam percaya Nabi Isa a.s tidak dibunuh dan disalib tetapi

disamarkan dengan orang lain. Dan oleh Tuhan, Nabi Isa a.s langsung diamankan dan diangkat kelangit. Sedangkan Nabi Muhammad saw. tidak diangkat ke langit, karena waktu perang Uhud dibiarkan pingsan dan luka kena panah serta giginya copot. Siapa yang lebih di sayang Tuhan di antara keduanya?.

3. Dua agama (Islam & Kristen) di ibaratkan dua buah perahu. Yang satu nakhodanya sudah meninggal dunia, dan yang satu lagi nakhodanya masih hidup. Menurut akal sehat tentu kita akan memilih naik perahu yang nakhoda nya masih hidup agar sampai ketujuan.

4. Dibanyak hadits (ada kurang lebih 60 hadits) Nabi Muhammad saw. sendiri yang memberi khabar bahwa, di akhir zaman Nabi Isa bin Maryam a.s akan turun.

Dengan asumsi seperti itu mereka berkata kepada umat Islam yang percaya Nabi Isa masih hidup: "Sementara menunggu nabi Isa yang akan datang, mari bergabung dengan kami (menjadi Kristen), untuk menyambut kedatangan beliau.

Karena argumentasi seperti itu menurut nalar bisa diterima oleh umat Islam yang percaya Nabi Isa masih hidup, maka akan banyak umat Islam yang menjadi Nasrani.

Kalau sudah terjadi seperti itu apa yang mau dilakukan umat Islam? Siapa yang mau disalahkan? Mau marah dan menyalahkan orang Nasrani serta merusak tempat ibadah-nya? Mereka tidak salah, karena yang disampaikan adalah yang dipercayai oleh (sebagian) umat Islam.

Salahkan diri kita sendiri kenapa tidak percaya kepada Al-Qur'an dan hadits yang menerangkan Nabi Isa a.s telah wafat.

Sebenarnya bila kita mau memperhatikan maksud kalimat "menjadi Imam di antara kalian" (*wa imamukum minkum*) tersebut di atas, adalah: Yang akan datang itu *seorang dari umat Islam*, bukan dari bangsa Israil. Karena Isa a.s yang dulu itu, diutus untuk bangsa Israil, bukan untuk seluruh umat manusia. Sejalan dengan firman-Nya:

"..wa rasuulan ilaa Banii Israa-iil"

Artinya; Ia (Isa) seorang Rasul bagi Bani Israil" (Ali-Imran 50).

Jadi Isa Almasih yang dijanjikan kedatangannya itu berasal dari umat Islam, karena agama Islam tidak dibatasi hanya untuk satu kaum saja.

Dan bila kita perhatikan lebih lanjut, kata *nazala* di hadist Bukhari tersebut di atas artinya *datang* bukan *turun*. Kalau itu artinya turun, beliau turun dari mana? Dari langit? Coba kita teliti lagi apakah didalam hadits itu tercantum kata langit?.

Nah bagi yang percaya bahwa nabi Isa a.s masih hidup dan ada dilangit, silahkan menelaah kembali Al-Qur'an yang ada terjemahan dan tafsir-nya.

Penulis cantumkan beberapa ayat Al-Qur'an yang menerangkan Nabi Isa a.s wafat, dan tidak ada manusia yang dapat hidup kekal. Antara lain di:

1. Surah Ali-Imran 56,

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ
كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَٰمَةِ

Artinya; "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan *mewafatkanmu* secara biasa dan akan *mengangkat*mu kepada-Ku...."

Apabila kata *rofa'a* ditafsirkan secara harfiah "diangkat dengan raganya" berarti yang diangkat itu tentu hanya jasadnya saja. Buktinya? Lihat saja susunan kalimatnya, kata *rofa'a* didahului oleh kata *mutawaffika (mewafatkan)*. Artinya, kalau "benar" Isa diangkat oleh Tuhan ke langit, tentu hanya jasadnya saja, karena beliau sudah diwafatkan lebih dahulu.

Jadi kesimpulannya, *tidak benar kalau beliau a.s masih hidup dilangit.*

Bila diperhatikan, arti kata *rofa'a (raf'a)* dalam kalimat itu sebenarnya adalah meningkatkan atau memuliakan rohaninya. Karena bila artinya diangkat dengan raganya, diangkat kemana? Karena Allah swt. tidak berwujud dan tidak terbatas pada satu tempat.

Bukti bahwa kata <u>rofa'a</u> artinya *memuliakan* adalah pada waktu kita shalat, ketika duduk di antara dua sujud kita selalu memohon kepada Allah dengan do'a:

"Allaahumaghfirlii warhamnii wahdinii wa'aafinii ***warfa'nii*** wajburnii warzuqnii".

Apakah pada waktu memanjatkan do'a itu kita memohon agar Allah swt. mengangkat atau memindahkan diri kita ini ke langit? Tentu tidak, karena yang kita minta adalah (agar Allah) meningkatkan derajat ke rohanian kita. Agar menjadi lebih yang baik lagi dari yang kita miliki dan rasakan sekarang.

2. Surah Ali-Imran 145,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ

Artinya; "Dan Muhammad tiada lain seorang rasul, sesungguhnya telah berlalu rasul-rasul sebelumnya".

Ayat ini lebih jelas lagi menerangkan bahwa semua rasul sebelum Rasulullah saw., telah wafat (berlalu), termasuk nabi Isa a.s.

3. Surah Al-A'raf 26,

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

Artinya;"Di dalamnya (bumi) kamu akan hidup, dan di dalamnya juga kamu akan mati dan dari padanyalah kamu dikeluarkan".

Ayat itu adalah sunnatullah (kebiasaan Tuhan), di mana semua harus tunduk dan mengikutinya serta tidak ada dispensasi kepada siapapun, yang nama nya manusia pasti lahir, hidup dan mati di bumi. Manusia tidak akan bisa hidup (tanpa oksigen) di luar bumi.

Dengan demikian kedua ayat-ayat itu pun *menolak pendapat* kalau Nabi Isa a.s masih hidup dan ada di langit. Lebih jauh ditegaskan lagi di:

4. Surah Al-Fath 24:

"Sunnatallaahil latii qad khalat min qablu, walan tajida lisunnatillaahi tabdiilaa"

Artinya:"Demikianlah sunnah Allah telah berlaku sebelum ini, dan engkau tidak akan mendapatkan sesuatu perubahan pada sunnah Allah".

Dengan demikian jelaslah, sunnatullah tidak akan berubah dan tidak akan ada pengecualian yang diberikan Allah swt. kepada siapapun.

5. Surah Al-Anbiya 35,

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِين مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ

Artinya; "Dan Kami tidak akan memperkenankan manusia seorang pun sebelum engkau untuk hidup kekal. Maka jika engkau mati, lalu apakah mereka akan hidup *di sini* untuk selama-lamanya?

Melalui ayat-ayat tersebut di atas Allah swt., telah menunjukkan kepada kita bahwa, pendapat yang mengatakan Nabi Isa masih hidup (entah di langit atau dimana) tidak benar. Karena menurut firman-Nya jelas tidak ada seorang pun manusia yang kebal terhadap kematian dan ke-hancuran jasmani, termasuk Rasulullah saw. *Kekekalan dan Keabadian* hanya dimiliki oleh Tuhan YME.

Karena itu bila Isa a.s dikecualikan dan bisa "hidup" di langit, tentunya bertentangan dengan sunatullah dimaksud.

Bila keterangan dari Al-Qur'an itu dilengkapi dengan keterangan yang terdapat di Kanzul 'Ummal, Alauddin Alhindi, Muassasatur Risalah, Imam Thabrani, dimana Hazrat Fatimah r.a, menerangkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Wa akhbaroni anna Isabna Maryama 'asya 'isyrina wa mi-atas sinina"
Artinya: *"Sesungguhnya Isa Ibnu Maryam usianya seratus dua puluh tahun"*

menjadi bukti yang shahih yang menyatakan bahwa Nabi Isa a.s. sudah wafat, artinya beliau tidak tinggal di langit.

Namun yang namanya manusia ada saja alasan-alasan atau dalih untuk belum mau menerima firman Allah swt., seperti termaktub di atas dan tetap pada pendirian atau kepercayaan semula. Sehingga Allah swt. perlu mengingatkan kembali manusia sebagaimana firman-Nya:

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ

Artinya:"Maka perkataan siapa lagi sesudah (perkataan) Allah dan ayat-ayat-Nya yang (harus) mereka percaya? (Al-Jasiyah 7).

Golongan Islam lainnya *yang meyakini* bahwa Nabi Isa a.s telah wafat menafsirkan bahwa beliau a.s benar telah disalib tetapi tidak wafat. Karena kata *"syubihalahum"* atau disamarkan bukan berarti orangnya yang diganti dengan yang serupa Nabi Isa a.s. Tetapi yang *disamarkan* adalah kondisi fisik beliau pada waktu disalib, yang seolah-olah beliau a.s benar-benar telah wafat.

Pada waktu diturunkan dari salib, beliau a.s tetap dalam kondisi tidak sadar (mati suri) dan terjadi selama tiga hari tiga malam. Dalam kondisi itulah luka-luka beliau a.s diobati dengan beberapa macam salep oleh dua orang sahabatnya, yaitu Yusuf Arimatea dan Nicodemus yang kebetulan seorang tabib.

Setelah sembuh, beliau a.s menemui murid-muridnya sebanyak tiga kali, kemudian bersama Ibunya berangkat ke Timur (Kasymir dan Afghan stan) untuk mencari suku-suku Bani Israil yang hilang.

Beliau tinggal di Kasymir sampai wafat pada usia 120 tahun, sebagai mana telah dijelaskan pada hadits tersebut di atas. Makamnya sampai sekarang masih ada dan dikenal sebagai makam Yus Asaf atau Isa Sahib.

Menurut sejarah, orang-orang Kasymir dan Afghan adalah keturunan dari 10 suku bani Israil yang hilang. Keterangan ini diperoleh dari:

a. Cerita turun temurun dari penduduk Kasymir, bahwa makam itu adalah makam orang yang bernama Yuz Asaf, yang dikenal sebagai nabi dan datang ke Kasymir dari negeri Barat lebih kurang 2000 tahun lalu.

b. Tarikh 'Azami, kitab yang ditulis 200 tahun lalu, di halaman 82 tertulis; Umumnya makam ini dikenal sebagai makam seorang Nabi. Ia adalah seorang Pangeran yang datang ke Kasymir dari luar negeri. Ada pun namanya ialah Yuz Asaf.

Berdasarkan riwayat Yuz Asaf yang sudah kuno sekali, diterangkan oleh Yoseph Yacobs bahwa ia (Yoasaph) akhirnya tiba di Kasymir. Dan ia meninggal disana (Barlaam and Yoasaphat hlm.CV, Quran Suci Terjemah

dan Tafsir, terjemahan H.M Bachrun, Darul Kutubi Islamiyah Jakarta 1993 halaman 874-875).

c. Keberadaan Nabi Isa a.s di Kasymir diterangkan oleh Allah swt.didalam surah Al-Mu'minun ayat 51 sbb:

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى

رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

Artinya; "Dan Kami jadikan anak Maryam dan ibunya suatu tanda, dan Kami beri mereka perlindungan pada *tanah yang tinggi dengan lembah-lembah hijau dan sumber air yang mengalir"*.

Bahwa nabi Isa a.s (Isa Israili) telah wafat juga diyakini oleh ulama-ulama kondang dan pakar Islam, antara lain:

1. Prof. DR. Hamka Ketua MUI awal, yang tercantum didalam Tafsir Al-Azhar halaman 184.

2. Tercantum didalam buku Kumpulan Masalah-Masalah Dinyah dalam Mu'tamar N.U ke 1 sd 15 halaman 34-45.

3. A.Hasan -Guru Persatuan Islam di dalam Al-Furqan (tafsir Qur'an) terbitan Toko Kitab Salib Nabhan Surabaya, menafsirkan kalimah "wa laakin syubbiha lahum" dari An-Nisa 158 dengan "tetapi disamarkan bagi mereka.

Karena berdasarkan keterangan-keterangan diatas Nabi Isa a.s telah wafat, maka secara logika nabi yang dijanjikan akan datang adalah nabi yang sifat-sifatnya akan "menyerupai nabi Isa a.s". Seperti keterangan yang tercantum dalam hadits Ibnu Majah juz 2 halaman 1341 cetakan Mesir, dan Musnad Imam Ahmad bin Hambal juz 2 hal.411, yaitu:

"wa lal-Mahdiyyu illa Isa", artinya: tiada Mahdi selain Isa.

Jadi Imam Mahdi juga akan mendakwakan diri sebagai Al-Masih yang dijanji kan kedatangannya di dalam Qur'an dan hadits.

Maksud dari kalimat *menyerupai Isa a.s* adalah, tentu ada beberapa per samaan atau yang serupa antara Nabi Isa Israili dengan "Nabi Isa" dari

pengikut Hazrat Muhammad saw. yang akan disebut sebagai Imam Mahdi dan akan datang di akhir zaman.

Mari kita perhatikan beberapa persamaan menurut Al-Qur'an dan hadits dan keterangan dari literatur yang ada:

1. Nabi Isa a.s diutus 13 abad setelah Nabi Musa a.s, demikian pula Imam Mahdi diutus oleh Allah swt. 13 abad setelah Nabi Muhammad saw. wafat (Hudzaifah bin Yaman r.a - Kitab An-Najmuts-Tsaqib jilid II halaman 259 dan Ibnu Majah dalam kitab Misykat halaman 471).

2. Nabi Isa a.s diutus untuk Bani Israil agar mereka kembali kepada hukum-hukum Taurat yang telah ditinggalkan. Beliau tidak membawa syariat baru, hanya meneruskan syariat nabi Musa a.s.
Imam Mahdi diutus untuk mengajak orang Islam kembali kepada hukum Al-Qur'an, ketika "iman (umat Islam) sudah terbang ke bintang tsuraya". Dan Imam Mahdi tidak membawa syariat baru hanya meneruskan syariat Nabi Muhammad saw.

3. Kedatangan Nabi Isa a.s dimusuhi dan difitnah dan ada upaya membunuhnya dengan cara disalib oleh ulama-ulama kaum Yahudi.
Demikian juga Imam Mahdi dan muridnya dimusuhi, difitnah dikatakan sesat dan kafir oleh ulama-ulama Islam.
Beliau dan murid-muridnya diajak kembali ke Islam karena dianggap bukan Islam lagi (As-Syaf 8).

4. Nabi Isa a.s diutus pada saat kaum Yahudi berpegang pada anggapan tidak ada nabi setelah Nabi Musa a.s. Demikian pula Imam Mahdi, diutus pada saat sebagian besar umat Islam percaya bahwa tidak ada Nabi setelah Rasulullah saw. Yang didasarkan pada surah Al-Jinn ayat 8 dan hadits Bukhari - Laa nabiyya ba'di.

Apakah Imam Mahdi *hanya* disebut dalam hadits, dan tidak tercantum di dalam Al-Qur'an?

Mari kita lihat, namun lebih dahulu kita bahas arti dari kata Imam Mahdi.

Mahdi artinya adalah, *(orang) yang mendapat atau diberi petunjuk langsung dari Allah swt,* dengan perantaraan wahyu-Nya.

Jadi arti Imam Mahdi adalah, pemimpin (imam) yang mendapat petunjuk dari Allah swt. Dan atas perintah-Nya, dia akan memberikan petunjuk itu kepada orang lain.

Biasanya orang dengan status seperti itu disebut utusan Allah atau rasul.

Dengan demikian kata *Imam Mahdi* adalah kata lain dari utusan (rasul) Allah yang disebut juga *Nabiyullah.* Tetapi di dalam Al-Qur'an kata Nabi atau Rasul lebih umum digunakan dari pada kata Mahdi.

Di dalam Al-Qur'an, pemimpin yang mendapat petunjuk atau kata lain dari Imam Mahdi terdapat di:

1. Surah Al-Anbiyaa ayat 73, firman-Nya:

" Wa ja'alnaahum a'immatay yahduuna bi'amrinaa..."

Artinya: "Dan kami jadikan mereka sebagai imam-imam yang memberi petunjuk dengan perintah kami.."

2. Surah As-Sajdah 24, firman-Nya:

" Wa ja'alnaa minhum a'immatay yahduuna bi'amrinaa..."

Artinya: "Dan kami jadikan di antara mereka imam-imam yang memberi petunjuk dengan perintah kami..."

Kalau kita perhatikan, Imam Mahdi atau Al-Masih Mau'ud (Masih yang dijanjikan) bukanlah nama orang, tetapi adalah suatu **pangkat atau jabatan** yang diberikan kepada orang yang diutus untuk mewakili-Nya di bumi.

Kalau itu jabatan, lalu siapa yang ditunjuk sebagai Imam Mahdi atau Almasih oleh Allah swt?

Mari kita kembali kepada surah:

- As-Syaf ayat 7, tentang akan datang seorang rasul setelah nabi Isa a.s, yang namanya Ahmad (*ismuhu Ahmad*).

  Nama Ahmad adalah salah satu dari seratus nama sifat Nabi Muhammad saw. seperti yang beliau sabdakan: "nama sifatku ialah Ahmad Al-Mutawakkil" (H.R Thabrani, dalam Aljami'ush-Shaghir juz II).

- Al-Juma'ah ayat 4 ada tercantum kalimat:
  "Dan di tengah-tengah suatu golongan lain dari antara mereka yang belum pernah bergabung dengan mereka."

  Tafsir ayat ini adalah, bahwa Rasulullah saw. akan *dibangkitkan lagi* di antara *kaum lain yang belum pernah bergabung* dengan para pengikut di zaman beliau saw.

Kalimat *akan dibangkitkan lagi* yang ada di surah Al-Juma'ah tersebut maksudnya adalah akan ada orang yang menjadi *"bayangan"* atau "zilli" dari Nabi Muhammad saw.

Hal ini sejalan dengan ajaran beliau saw., yang tidak hanya ditujukan kepada bangsa Arab di mana beliau diutus, tetapi juga ditujukan kepada seluruh bangsa yang ada di dunia. Tidak terbatas pada bangsa yang hidup sezaman dengan beliau saw, tetapi juga kepada generasi yang akan datang yang merupakan keturunan dari seluruh bangsa yang ada di bumi ini sampai hari kiamat.

Apabila kita perhatikan hubungan antara ayat 7 surah As-Syaf dan ayat 4 Surah Al-Juma'ah tentang kebangkitan beliau saw. yang kedua, ber arti nama orang *yang akan menyandang gelar Imam Mahdi aatu Masih Maud'ud a.s, adalah **Ahmad**.*

Nama ini ternyata sesuai dengan yang disabdakan oleh Rasulullah saw. bahwa: *Imam Mahdi yang akan datang namanya Ahmad* (diriwayatkan oleh Bukhari dalam tarikhnya).

Siapa Hazrat Ahmad itu?

Menurut tarikh, yang mendakwakan diri sebagai Imam Mahdi dan Almasih yang dijanjikan di awal abad ke 14 Hijriah, hanya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Beliau mendakwakan diri pada tahun 1306 Hijriah atau tahun 1891 Masehi[5]. Dan beberapa tahun kemudian terjadi gerhana bulan dan matahari di bulan Ramadhan pada tahun 1894 dan 1895 Masehi.

Berarti beliau ini adalah Ahmad a.s – orang yang diutus Allah seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw. *(Bukhari).* Nabi yang terkait dengan

[5] Siratul Mahdi hal.23 dan Riwayat Hz.Ahmad hal.5 dan 26 cetakan JAI th.1995.

Hazrat Muhammad saw. yaitu kenabian yang tidak membawa syariat (*ghoiru tasyri'i.)*, bukan kenabian yang *ghoiru mustaqil.*

Menurut catatan sejarah, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad lahir pada tanggal 13 Februari 1835 M (14 Sjawal 1250 H) di Qadian, dan wafat di Lahore pada tanggal 26 Mei 1908 M dan dimakamkan di Qadian.

Mirza adalah adalah suatu gelar yang menjadi jati diri orang yang berasal atau keturunan bangsawan Persia (Iran). Dan arti Ghulam menurut bahasa Parsi adalah hamba.

Jadi nama beliau dapat diartikan *hamba dari Ahmad,* dan Ahmad adalah salah satu nama sifat dari Nabi Muhammad saw

Bagaimana menurut Al-Qur'an dan hadits?

Selain yang telah diterangkan di dalam surah Al-Juma'ah ayat 4 dan tafsirnya ada beberapa hadits yang menunjuk *nama dan tempat kelahiran* Hazrat Ahmad sebagai Al Mahdi yang dijanjikan, antara lain di:

1. **Shahih Bukhari: "An Anasin r.a qola Rasulullah saw; 'ashobatun taghzul-Hinda takunu ma'al Mahdiyyi ismuhu ahmad.**
   Artinya: ***Dari Anas r.a Rasulullah saw. bersabda; akan datang segolongan pejuang Islam dari wilayah India yang dipimpin Imam Mahdi yang namanya Ahmad.***
2. **Beharul Anwar jilid 12 halaman 7 Hadhrat Abu Jafar men ceritakan; "Qola sammallaahu almahdiyyal mansyura kamaa** *summiya ahmadun* **wa muhammadun wa mahmuudun wakamma summiya I'sa almasiiha"**
   Artinya: ***bahwa Allah swt. menamakan Imam Mahdi itu Man soer, Muhammad, Ahmad, Mahmud dan Isa Al Masih.***
3. **Al-Djawahirul Asror halaman 56 dan kitab "Hujajul Karom ah" halaman 358 disebutkan: "Yakhrujul - Mahdiyyu min qoryatin yuqolu laha Qoda 'ah"**
   Artinya: ***Akan datang Imam Mahdi dari satu desa yang disebut Qadi 'ah (Qadian. pen).***

Kapan tepatnya Imam Mahdi akan turun datang?

Ada beberapa keterangan yang bisa kita dijumpai yang menerangkan waktunya kedatangan Imam Mahdi a.s. antara lain di:

1. Surah As sajdah ayat 6 Allah swt. berfirman:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ
كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: "Allah Taala merencanakan pekerjaan ini dari langit ke bumi, kemudian naik kembali kepada-Nya pada hari yang jangkanya *seribu* tahun menurut perhitungan kamu".

Ayat tersebut ditafsirkan bahwa, Allah swt. menunjukkan akan ada *dua zaman*, yaitu: Zaman di mana Dia memeliharanya langsung dari langit, artinya akan ada zaman permulaan agama Islam yang masih murni, *dan zaman di mana Dia menarik kembali pemelihara-annya itu kelangit.* Maksud kalimat terakhir itu, akan ada zaman di mana Islam sudah tidak murni lagi, yang lamanya seribu tahun.

Kesimpulan dari tafsir ayat itu adalah bahwa, Allah swt. menurunkan firman dan syariat-Nya yang terakhir dari langit ke bumi. Tetapi *setelah lewat **satu masa*** firman-Nya mulai naik lagi ke langit, dan dalam seribu tahun firman-Nya akan menjauh dari dunia ini.

Makna kata satu *masa* dari keterangan tersebut diatas, adalah masa kemurnian Islam yang berjalan selama tiga abad (300 tahun). Sejalan dengan sabda Rasulullah saw. bahwa:

> Tiga abad pertama Islam akan merupakan masa yang terbaik, sesudah itu kepalsuan akan tersebar, dan suatu masa kegelapan akan datang dan meluas sampai seribu tahun (Tarmidzi).

Bila satu masa (300 tahun) pada hadits dimaksud, ditambah dengan 1000 tahun menurut ayat 6 surah Assajdah tersebut di atas, maka jumlahnya adalah *1300 tahun.* Jadi waktu atau masa kedatangan Imam Mahdi a.s ***diperkirakan tahun 1300 Hijriah (abad ke XIII H).***

2. Firman Allah swt. didalam Al-Quran surah Al-Buruj 3,

وَالْيَوْمِ الْمَوْعُوْدِ

Artinya: "*Dan Hari yang dijanjikan*".

Kalimat "walyaumil mau'uud" di ayat itu dapat diartikan *hari atau waktu* kedatangan Rasulullah saw. (secara rohani), untuk kebangkitan Islam kedua kalinya di abad ke XIV Hijriah[6]. Dalam wujud seseorang yang menjadi bayangan beliau saw. yaitu, Imam Mahdi atau Al-Masih yang dijanjikan kedatangannya oleh Rasulullah saw. seperti yang telah disebutkan diatas.

Dimana dengan kedatangan beliau, Islam akan memperoleh kehidupan yang baru, dan akan memperoleh kemenangan atas semua agama (non Islam) di abad ke XV Hijrah nanti.

Bila ditilik dan dihitung, jumlah huruf (Arab) kalimat *walyaumil mau'uud* atau hari yang dijanjikan itu ada 13. Angka itu ditafsirkan bahwa nubuatan Rasulullah saw. tentang kedatangan Imam Mahdi akan zahir di abad 13 Hijriah.

3. Dalam kitab An-Najmuts-Tsaqib jilid II halaman 259 disebutkan oleh Hudzaifah bin Yaman r.a bahwa Rasulullah saw bersabda:

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ يَمَانٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ
اللهِ صلعم إِذَا مَضَتْ أَلْفٌ وَمِائَتَانِ
وَأَرْبَعُوْنَ سَنَةً يَبْعَثُ اللهُ الْمَهْدِيَّ

Maksudnya: "Apabila sudah lewat 1240 tahun Hijriah, Allah swt., akan membangkitkan Imam Mahdi a.s"

Juga ada keterangan di hadits Baihaqi, bahwa Imam Mahdi *akan datang* pada saat tidak ada lagi yang tertinggal di dalam Al-Qur'an kecuali kata-katanya. Dan tidak ada yang tertinggal di dalam Islam selain namanya, jiwa ajaran Islam yang sejati akan lenyap.

---

[6] Al-Qur'an dengan terjemahan dan tafsir singkat – terbitan JAI, halaman 2084.

Seperti sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh:

* Hadhrat Ali r.a :

Tidak lama lagi akan tiba zaman dimana Islam akan tinggal nama nya, Al-Quran hanya tinggal tulisannya, mesjid-mesjid akan ramai tetapi kosong dari petunjuk. Ulama-ulama mereka merupakan mahluk yang ter-buruk yang tinggal dikolong langit ini, dari mereka lah fitnah akan muncul dan kepada mereka (fitnah) itu akan kembali.

* Hadhrat Huzaifah bin Yaman r.a:

Nur Islam akan menjadi redup, sedemikian rupa seperti gambar pada kain yang menjadi samar (pudar). Sehingga siapapun tidak akan me-ngetahui; apa itu puasa, shalat itu apa, qurban itu apa, sedekah itu apa.

Dan terhadap kitab Allah akan tiba malam gelap sedemikian rupa, sehingga satu ayatnya pun tidak akan tinggal di bumi. Dan di bumi akan terjadi pen-ngelompokkan manusia, sehingga seorang tua dan perempuan tua akan me-ngatakan bahwa, kami mendapatkan nenek-moyang kami membaca kalimah ***laa ilaaha illalaah.*** Karena itu kami pun membaca kalimah itu.

* Didalam Kanzul Umal juz XIV/38739:

"Sungguh umat ini akan menjadi kaum kera dan babi"

Ini menandakan, secara zahir pengamalan menurut ajaran Islam akan tetap ada, tetapi *ruh* dari pengamalan itu tidak ada lagi.

Zaman yang sangat mengerikan ini mulai berlangsung sejak abad ke IV Hijriyah dan puncaknya terjadi pada abad XIII Hijriyah atau awal abad XIX Masehi. Kerusakan ahlak manusia ini di mulai dari bangsa Eropa Barat dan Timur yang di dalam Al-Quran disebut Yajuj wa Majuj (Q.S 18:94 dan 21:96). Kemudian umat Islam berangsur-angsur mengikuti jejak mereka setelah melupakan Allah swt. dan meninggalkan Al-Qur'an.

Karena itu Allah swt. menggambarkan kesedihan Rasulullah saw. seperti firman-Nya di Al-Furqan-31:

"Waqaalar rasuulu yaarabbi inna qaumit takhazuu haazal qur'aana mahjuuraa".

Artinya: "Dan Rasul itu akan berkata,"Ya Tuhan-ku, sesungguhnya kaum-ku telah memperlakukan Al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang telah ditinggal-kan".

Ayat ini ditujukan kepada mereka yang menamakan diri sebagai umat Islam, tetapi telah mengenyampingkan Al-Quran dan melemparkannya kebelakang. Sesuatu yang belum pernah terjadi selama 14 abad, Al-Qur'an diabaikan dan dilupakan seperti itu oleh orang muslim.

Keterangan ayat itu sejalan dengan hadits Rasulullah saw.:

"Suatu saat akan datang kepada kaumku, tidak ada yang tinggal dari Islam melainkan namanya, dan Al-Quran melainkan kata-katanya (Baihaki, Syu'ab ul-iman)" [7]

Sebenarnya masih ada keterangan-keterangan dari Al-Quran mengenai hal itu, tapi cukup dengan ayat-ayat itu dulu.

Kemudian kita coba perhatikan lagi keterangan mengenai waktu ke datangan Imam Mahdi menurut hadits sbb :

4. Dalam kitab "Misykat" halaman 471, diceritakan oleh Ibnu Majah bahwa, Rasulullah saw. bersabda: *"Al-ayatu ba'dal miataeni"* artinya: tanda-tanda (akan tiba) setelah tahun 200.
Hadits ini diperjelas lagi didalam kitab Murqot syarah Misykat yaitu;

"*Al*-lamu fil-miataeni lil ***ahdi***, ae ba'dalalfi wahuwa waqtu dhururil-Mahdiyyi, wa khurujid jajjali, wa nuzuli Isa".

Maksudnya: *Al* di al-miataeni adalah untuk *ahdi,* adalah *setelah seribu tahun,* yaitu waktu lahir Imam Mahdi dan keluarnya dajjal, dan kedatangan Isa. Tegasnya tanda-tanda akan kedatangan Imam Mahdi adalah setelah tahun 1200 Hijriah.

Jadi **kedatangan** Imam Mahdi seperti yang telah difirmankan oleh Allah swt. di dalam Al-Qur'an, dan disabdakan oleh Rasulullah saw. di dalam hadits-hadits di atas, adalah *setelah tahun 1200 Hijriah dan tahun 1240 Hijriah.* atau antara tahun 1200 sampai 1300 Hijriah.

Bila ingin mengetahui kapan akhir zaman selain dari yang telah dipaparkan diatas, juga dapat menelaah Surah At-Takwiir ayat 1-13 berikut terjemahan dan tafsirnya.

[7] Ibid hal.1264.

Di surah itu Allah swt. me-nubuwatkan perubahan-perubahan zaman dimasa depan, tentang kemunduran ahlak umat Islam dimasa itu dan sebab musababnya. Dan di akhir surah di kemukakan bahwa masa kemunduran (kegelapan) umat Islam akan digantikan dengan fajar kejayaan dengan ke-kedatangan Imam Mahdi, sebab Islam ditakdirkan akan tetap lestari.

Ada beberapa hadits yang menerangkan tentang *sa'ah* kedatangan se-seorang yang diutus oleh Allah swt. antara lain di:

4.1 Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dan Abu Sa'id r.a dan Kanzul Umal juz 14/38708, menerangkan;

Akan datang suatu bencana yang dahsyat karena perkataan dusta kepada umatku di akhir zaman.Bencana sedahsyat ini tidak pernah di-dengar sampai-sampai bumi yang luas menjadi sempit karena ulah mereka. Bumi penuh dengan kepalsuan dan perbuatan aniaya.
Banyak orang-orang mukmin tidak mendapat benteng untuk melindungi diri dari perbuatan aniaya, lalu Allah swt. membangkitkan seorang laki-laki dari keluargaku, sehingga bumi penuh dengan kejujuran dan keadilan. Sebelumnya bumi ini telah dipenuhi oleh perbuatan aniaya dan kedustaan.
Tulisan asli hadits tersebut adalah sbb:

٣٨٧١٤ - إذا اتُخذَ الفيء دُولاً ، والأمانةُ مغنما والزكاة مغرما
وتُعُلّم لغير الدين ، وأطاع الرجل امرأته وعقّ أمه ، وأدنى صديقه
وأقصى أباه ، وظهرت الأصواتُ في المساجد ، وساد القبيلة فاسقُهم ،
وكان زعيمُ القوم أرذلهم ، وأُكرِم الرجلُ مخافة شره ، وظهرت
القيناتُ والمعازفُ ، وشربت الخمورُ ، ولعن آخرُ هذه الأمة أولها
فليرتقبوا عند ذلك ريحا حمراء وزلزلةً وخسفا ومسخا وقذفا وآيات
تتابعُ كنظام لآلٍ قُطِع سلكه فتتابعَ (ت - عن أبي
هريرة)[1] .

4.2. At-Timirdzi dari Abu Hurairah r.a dalam Kitabul-Fitan dan Kanzul Umal juz 14/38714, menerangkan;

٣٨٧١٤ – إذا اتُّخذ الفيء دُولاً والأمانةُ مغنماً والزكاة مغرماً
وتُعُلِّم لغيرِ الدين ، وأطاع الرجل امرأته وعقّ أمهُ ، وأدنى صديقه
وأقصى أباه ، وظهرت الأصواتُ في المساجد ، وساد القبيلة فاسقُهم ،
وكان زعيمُ القومِ أرذلهم ، وأُكرِمَ الرجلُ مخافةَ شره ، وظهرتِ
القيناتُ والمعازفُ ، وشربت الخمورُ ، ولعن آخرُ هذه الأمة أولها
فليرتقبوا عند ذلك ريحاً حمراء وزلزلةً وخسفاً ومسخاً وقذفاً وآيات
تتابعُ كنظامِ لآلٍ قُطِعَ سلكه فتتابعَ (ت – عن أبي
هريرة) (١)

Yang artinya; Apabila banyak harta rampasan sudah mengglobal, dan amanat di-renggut, dan zakat dihutang dan selain agama diajarkan dan laki-laki taat kepada istrinya dan ia durhaka kepada ibu dan ia lebih dekat kepada kawannya dari pada kepada ayahnya, dan banyak suara muncul dengan dan jelas, dan mesjid-mesjid suatu suku dipimpin oleh orang fasiqnya, dan suatu bangsa dipimpin oleh orang buruknya, dan seseorang dimuliakan karena takut kepada keburukannya, dan artis-artis, alat-alat musik bermunculan, dan minuman-minuman keras yang memabukkan (narkoba) diminum, dan akhir umat ini mengutuk umat awalnya, maka pada saat itu hendaklah mereka menantikan angin merah, malapetaka, krisis ekonomi, perubahan muka, fitnah dengan tulisan, lalu datang teladan hidup yang berbuat dengan sempurna seperti aturan hidup bagi suatu keluarga yang pernah terputus perjalanannya, lalu mereka mengikutinya secara berangsur-angsur.

5. Sabda Rasulullah saw didalam kitab Sunan Addarul Qutni halaman 188:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ
صلعم إِنَّ لِمَهْدِيِّنَا اٰيَتَيْنِ لَمْ تَكُوْنَا
مُنْذُ خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ يَنْكَسِفُ
الْقَمَرُ لِأَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَتَنْكَسِفُ
الشَّمْسُ فِي النِّصْفِ مِنْهُ ،

Artinya: "Sesungguhnya *untuk Mahdi kita* ada dua tanda yang belum pernah terjadi sejak langit dan bumi diciptakan. (Yaitu) gerhana bulan akan terjadi pada malam pertama bulan Ramadhan, dan gerhana matahari akan terjadi pada pertengahannya".

Hadist itu menerangkan bahwa sebelum Imam Mahdi datang, tidak akan terjadi gerhana bulan dan matahari di bulan Ramadhan. Atau gerhana bulan dan matahari di bulan Ramadhan hanya akan terjadi, apabila telah ada seorang yang mengaku Imam Mahdi yang benar-benar di-utus oleh-Nya.

Dan kalimat "*Sesungguhnya untuk Mahdi kita*" pada hadits tersebut tersirat suatu maksud yang menyatakan bahwa *akan ada* orang-orang yang mengaku sebagai Imam Mahdi tetapi palsu atau dusta.

Kesimpulannya, apabila ada seseorang yang mengaku sebagai Imam Mahdi, tetapi tidak diikuti dengan gerhana bulan dan matahari di bulan Ramadhan adalah *dusta*. Demikian pula bila ada yang mengaku sebagai Imam Mahdi *setelah* terjadi gerhana dimaksud.

Hal ini perlu diperhatikan, sebab setelah gerhana bulan dan matahari di bulan Ramadhan yang menandakan kedatangan Imam Mahdi, akan sering terjadi gerhana bulan dan matahari di bulan ramadhan. Seperti yang terjadi di bulan Ramadhan 1424 H yang lalu, walaupun gerhana itu tidak terlihat di bumi Indonesia.

Apakah nubuatan adanya gerhana itu telah zahir?

Menurut catatan yang ada di The Natural Almanac & Astronomical for Year 1894, berdasarkan laporan dari Royal Observastory di Greenwich England. ***Gerhana tersebut telah terjadi yaitu : yang pertama gerhana Bulan terjadi pada bulan Maret dan gerhana Matahari pada bulan April, keduanya terjadi pada bulan Ramadhan ditahun 1894 Masehi.***

Dan disebutkan bahwa puncak gerhana bulan terjadi pada tanggal 21 Maret jam 02.20 lewat 5 detik GMT, dan gerhana matahari mencapai puncaknya pada tanggal 5 April pukul 16.26 lewat 7 detik GMT.

Di Kalender Jantari Kalan tahun 1894 tertulis bahwa :

Gerhana bulan terjadi pada tanggal 13 Ramadhan 1311 Hijriah, bertepatan dengan tanggal 22 Maret 1894 Masehi (waktu terjadi gerhana di belahan bumi India). Dan gerhana matahari terjadi pada tanggal 28 Ramadhan 1311 Hijriah bertepatan dengan tanggal 6 April 1894 Masehi.

Sebenarnya gerhana dimaksud terjadi dua kali, bila yang pertama terjadi di belahan Timur pada tahun 1894 Masehi. Yang kedua dengan tanggal dan bulan yang sama terjadi pada tahun 1895 Masehi di belahan bumi bagian Barat.

Dengan demikian Allah swt. telah memperlihatkan tanda kedatangan Imam Mahdi kepada seluruh umat manusia yang ada di seluruh belahan dunia.

Apabila kita perhatikan, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mendakwakan diri sebagai Imam Mahdi dan Almasih pada tahun **1891 Masehi**. Gerhana bulan dan gerhana matahari terjadi pada tahun **1894 dan 1895 Masehi**, yaitu empat tahun dan lima tahun setelah pendakwaannya.

Dari bukti itu dapat ditarik kesimpulan bahwa **beliau inilah Almasih yang dijanjikan oleh Rasulullah saw.**

Kemudian kita cermati apakah pendakwaan beliau ***bertentangan atau tidak*** dengan keterangan-keterangan baik yang ada didalam Al-Qur'an maupun hadist, seperti yang telah diuraikan diatas. Lalu kita rujukkan lagi antara lain dengan :

1. Tafsir Surah Al-Jumu'ah ayat 4, di mana beliau adalah Ahmad yang menjadi majaz atau zilli (bayangan) dari Rasulullah saw. Dan menurut kitab Shahih Bukhiri, Ahmad ini adalah *keturunan Parsi.*

Dari literatur yang ditulis Sir Lepel Griffin dalam buku the Punjab Chiefs, diketahui bahwa nenek moyang Hazrat Ahmad a.s adalah dari Khurasan-Persia yang bermigrasi ke Hindustan pada abad ke 16 Masehi atau tahun 1530 H, dan mendirikan kota Qadian.

2. Beharul Anwar jilid 12 halaman 7 Hadhrat Abu Jafar meriwayat kan : 'Qola samallahu almahdiyyal mansuuro kama sumiyya ***ahmadun*** wa muhammadun wa mahmudun wa kamaa summiya i'saal masiha'.
Artinya : bahwa Allah swt. menamakan Imam Mahdi itu Mansoer, Muhammad, ***Ahmad***, Mahmud dan Isa Al Masih.

3. Shahih Bukhori ; "An Anasin r.a qola Rasulullah saw. 'ashobatun taghzul-Hinda takunu ma'al Mahdiyyi ismuhu ***ahmad***'.

Artinya : Dari Anas r.a Rasulullah saw. bersabda ; akan datang se golongan pejuang Islam dari wilayah India, yang dipimpin Imam Mahdi yang namanya ***ahmad.***

4. Al-Djawahirul asror halaman 56 dan di kitab Hujajul Karomah halaman 358 disebutkan ;

'Yakhrujul - Mahdiyyu min qoryatin yuqolu laha Qoda'ah'.
Artinya : Akan datang Imam Mahdi dari satu desa yang namanya Qoda'ah. Merujuk tulisan Syamsiyah Abubakar B.A di bab I, beliau ini dilahirkan di Qadian dan dimakamkan di kota Qadian (1835-1908). kota itu awalnya bernama Qad'ah.

5. Beliau bersama dan pengikut-pengikutnya telah difatwa kan kafir dan bukan Islam oleh para penentangnya. Karena itu beliau serta umatnya diajak (kembali) kepada Islam.

Bila diperhatikan aksi penentangan itu merupakan penzahiran dari satu nubuatan yang terdapat di surah As-Syaf ayat 8, (ma huwa yud'aa ilal Islaam).

Untuk menguji keraguan dan menambah keyakinan, pengakuan beliau diutus oleh Allah swt. dapat dikaji dengan ayat 45-47 surah Al-Haqqah.

Firman-Nya:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ
ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ

Artinya: "Seandainya dia mengada-adakan sebagian perkataan atas nama Kami, niscaya Kami renggut pada tangan kanannya, kemudian pasti Kami potong urat nadi jantungnya".

Ayat ini mengandung satu ukuran atau dalil yang tegas yang berisi ancaman untuk orang yang mengaku diutus dari Allah swt., tetapi hanya mengaku-aku saja atau dusta. Karena Allah akan menghukum nya di dunia ini juga, dan tidak ada seorang pun yang bisa menyelamatkan diri dari Nya.

Para pendusta yang mengaku Imam Mahdi umumnya tidak berumur panjang, dan bila mempunyai Jemaah maka Jemaah dan ajarannya tidak berkembang atau punah. Contoh para pendusta tersebut, tercantum di halaman berikut.

Mari kita lihat apakah sejak mendakwakan diri sebagai Al-Masih yang dijanjikan pada tahun 1901 terjadi hal-hal yang menimpa diri beliau?

Menurut catatan dan keterangan yang ada, sejak pendakwaan hingga wafatnya tidak pernah terjadi suatu apapun terhadap beliau. Ketika wafat *usia beliau mencapai 73 tahun* (1835-1908 M), suatu usia yang tidak mungkin di capai oleh seorang pendusta. Demikian pula umatnya kian bertambah dan Jemaahnya ada di tiap negara yang ada di lima benua.

Bila melihat bukti dan keterangan tersebut di atas, pengakuan Hz. Mirza Ghulam Ahmad sebagai Imam Mahdi dan Al-masih yang dijanji-kan adalah benar. Beliau tidak dusta, dan inilah Imam Mahdi dan Al-Masih yang ditunggu oleh umat Islam dan oleh umat-umat agama lainnya.

Bila melihat riwayat (tarikh), sebelum Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s men-dakwakan diri, sudah banyak yang mengaku sebagai Imam Mahdi. Tetapi semua bersama para pengikutnya hancur tidak ada lagi sisanya, sebab selain mereka dusta juga perilakunya tidak me-nunjukkan perilaku seorang yang diutus Allah, sehingga *tidak mendapat dukungan samawi*. Ini tidak lain di sebabkan oleh janji Allah swt. di surah Al-Haqqah 45-47.

Adanya para pendusta itu sesuai pula dengan sabda Rasulullah saw. sebagaimana diterangkan oleh Abu Daud dan Tarmizi, sbb:

هَذَا الْحَدِيثُ ظَهَرَ صِدْقُهُ فَإِنَّهُ لَوْ عُدَّ مَنْ تَنَبَّأَ مِنْ زَمَنِهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْآنَ لَبَلَغَ هَذَا الْعَدَدَ وَيَعْرِفُ ذَالِكَ
مَنْ يُطَالِعُ التَّارِيخَ

Artinya; "Akan ada nanti dalam umatku 30 orang pendusta, tiap-tiapnya mendakwakan dirinya jadi nabi dan aku khataman nabi-nabi, tidak ada nabi sesudahku".

Dalam syarah Muslim, Iklamul Ikmal jilid VI halaman 258, disebut kan:

"Kebenaran hadits itu sudah nyata, karena jika dihitung jumlah orang yang mendakwakan dirinya nabi sejak masa Rasulullah saw. hingga sekarang (waktu hadits ini ditulis.pen) jumlah itu pasti sudah tercapai, dan ini diketahui oleh orang-orang yang mempelajari tarikh.

Batas jumlah 30 orang pembohong atau dajjal yang akan men-dakwa kan dirinya nabi, merupakan petunjuk *akan ada nabi yang benar*.

Nama-nama 30 nabi palsu dimaksud penulis cantumkan di lampiran buku ini. Dan beberapa nama di antaranya adalah:

1. Al Abbas, mendakwakan diri sebagai al-Mahdi al-Muntazhar di Rif-Afrika, antara tahun 690-700 H. Dia memberontak kepada penguasa di zamannya tetapi gagal dan mati terbunuh. (Media Da'wah Juli 1990).

2. Mahdi Damanhuriyah, mendakwakan diri sebagai al-Mahdi al-Muntazhar di Tripoli sekira tahun 1828 M. Ia mengadakan perlawanan atas pendudukan Mesir oleh Perancis. Dia disebut juga Mahdi Tripoli (ibid hal.27).

3. Muhammad Ahmad bin Abdullah al-Mahdi, dilahirkan di Dongola-Sudan pada tahun 1844. Keluarganya mengaku memiliki garis keturunan langsung dari Rasulullah saw.

Pada tahun 1881 dalam usia 37 tahun dia menyatakan diri sebagai Al-mahdi al-Muntazhar. Bersama para pengikutnya ia memberontak terhadap penguasa Mesir di Sudan.

Pada tanggal 25 Januari 1885 ia memenangkan pertempuran melawan pasukan Inggris dibawah komando Jendral Gordon. Dan ia menguasai propinsi Khartoum Lima bulan kemudian, di Omdurman ibu kotanya yang baru, (masih di tahun 1885) al-Mahdi diserang penyakit tipus dan meninggal beberapa hari kemudian.

Kepemimpinannya diteruskan oleh khalifahnya yaitu Abdullah bin Muhammad. Dan pada masa dialah kekuasaan Al-Mahdi di Sudan dihancurkan oleh penjajah Inggris dibawah pimpinan Jendral Kitchener.

Kemudian Jendral itu memerintahkan merusak makam Imam Mahdi dan makamnya digali lalu jenazahnya ditenggelamkan ke sungai Nil.
Sebelum ditenggelamkan, kepalanya dipenggal dan kemudian oleh sang Jendral tengkorak kepala itu dijadikan piala perang. Namun akhirnya di kirimkan ke Royal College of Surgeon sebagai barang bukti (Maryam Jamilah - Para Mujahid Agung, terjemahan Hamid Lutfi. Mizan - Bandung 1993 halaman 104).

4. Muhammad bin Abdullah, yang mengaku menjadi al-mahdi al-Muntazhar di daerah pegunungan Aqar-Turki.

Sebagai konsekwensinya ia dan ayahnya dibuang ke Istambul Turki, dan tidak diizinkan untuk kembali ke negrinya (Media Da'wah, edisi Juli 1990 DDII hal. 27)

5. Muhammad, dia mengaku sebagai al-Mahdi al-Muntzhar pada awal abad ke 12 Hijriah. Didalam sidang ulama-ulama Kurdistan ketika itu ia divonis dan dinyatakan telah kafir (ibid hal. 27)

6. Muhammad Jampuri, yang menyatakan diri sebagai al-Mahdi al-Muntazhar di Hindustan (India0. Sepeninggalnya, para pengikutnya me namakan diri golongan al-Qattaliyah, mereka memusuhi dan membunuh siapa yang merintangi perjuangannya (ibid hal. 27).

Kalau kita perhatikan, mereka yang tersebut di atas yang mengaku sebagai Imam Mahdi pada umumnya ***tidak berumur panjang.*** Dan ajaran serta para pengikutnya pun punah tiada bekas.

Hal ini terjadi karena Allah swt. tidak pernah menyalahi janji-Nya, seperti yang tercantum dalam surah Al-Haqqah 45-47 .

Bagaimana dengan Hazrat Ahmad yang mengaku sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih pada tahun 1891 Masehi? Bila beliau berdusta, tentu Allah swt. tidak akan membiarkan usianya sampai 73 tahun (1835-1908 Masehi). Pengikutnya terus menerus bertambah, Jemaahnya terus berkembang dan ada di seluruh dunia.

Karena itu kita tidak perlu apriori terhadap seseorang yang mengaku sebagai utusan Allah, karena Allah Maha Mengetahui siapa yang pantas untuk memegang kedudukan sebagai utusan-Nya.
Bila Allah sendiri yang menentukan seseorang sebagai utusan-Nya, dan orang yang mengaku sebagai utusan itu pantas sebagai utusan-Nya, apakah kita pantas menolaknya?. Karena ini adalah rahasia-Nya sebagaimana firman-Nya di dalam Al-An'am 124:

"Allahu a'lamu haitsu yadj-'alu risalatahu"

Artinya: Allah yang lebih mengetahui, (siapakah, bilakah dan) dimana-kah Dia akan menjadikan seorang utusan-Nya..

Berkenaan dengan uraian-uraian di atas, kita telah memperoleh sejumlah keterangan yang jelas baik dari Al-Qur'an maupun hadits. Karena itu tidak berlebihan bila penulis menarik suatu kesimpulan bahwa:

1. Ahmadiyah ternyata adalah golongan (sekte) Islam, yang syahadat dan shalatnya sama dengan umat Islam lainnya. Melaksanakan rukun Islam dan berpegang pada rukun Iman, serta meyakini Nabi Muhammad saw., adalah Khataman Nabiyyin.

Kitab sucinya golongan Ahmadiyah sama dengan kitab suci kita umat Islam yaitu Al-Qur'an 30 juz. Dan yang penulis lihat di dalamnya *tidak ada ada kata-kata Rasul-Nya, yang diganti atau ditambah dalam kurung dengan kata Mirza Ghulam Ahmad.*

2. Hazrat Ahmad, nama lain dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s tidak berdusta dalam mendakwakan dirinya sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih. Beliau adalah wujud yang dijanjikan kedatangannya oleh Rasulul-lah saw., yang ditandai dengan adanya gerhana matahari dan bulan pada satu bulan Ramadhan pada tahun 1894 Masehi.

Bila ingin mengetahui Al-Qur'an yang dibaca oleh golongan Ahmadi- yah, lihat saja Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Departemen Agama R.I tahun 1965. Qur'an itu adalah reproduksi dari Al-Qur'an terbitan Jemaah Ahmadiyah pada tahun 1962.
Lihat halaman kata pengantarnya, kata-kata yang tertulis disitu merupa- kan terjemahan apa adanya dari pengantar Al-Qur'an versi Bahasa Inggris.

3. Penelitian yang dilakukan para cendikia-wan dan ilmuwan muslim terhadap Ahmadiyah yang dipimpin oleh Prof. Dr. Harun Nasution lebih sahih dan lebih jujur. Tulisannya dapat ditemui di buku Ensiklopedi Islam Indonesia. Sedangkan tulisan lainnya tentang Ahmadiyah yang dibuat oleh perorangan atau lembaga lain, dinilai kurang jujur.

4. Tadzkirah *bukan kitab suci,* dan golongan Ahmadiyah pun meng-anggap demikian. Buku itu hanya catatan harian berisi pengalaman rohani pendiri Jemaah Ahmadiyah. Dimana para waliulah pun mencatat dan mem-bukukan pengalaman rohaninya.

Kita tidak perlu zalim dengan menyatakan kafir dan non muslim ke-pada golongan ini, kita tidak pantas merampas hak Allah dan Rasul-Nya. Tidak perlu mendustakan pendirinya yang mengaku sebagai Imam Mahdi dan Almasih. Serahkan dan tanyakan kepada-Nya dengan shalat istikharah, bukankah petunjuk untuk itu sudah ada di dalam Al-Qur'an.

Apakah sudah siap dengan hukuman yang akan dikenakan oleh Tuhan untuk orang yang men-dustakan utusan-Nya? Bukankah Allah swt. telah memberitahukan tentang hal itu dalam Al-Qur'an?.

5. Sadarkah, *penentangan* terhadap Imam Mahdi merupa-kan bukti kebenarannya?. Karena sudah sejak dahulu Al-Qur'an dan orang-orang suci Islam telah memberitahukan tentang hal ini, antara lain:

5.1 Hadhrat Shaik Muhyidin Ibnu Arabi, seorang Sufi dan pe-nafsir Al-Qur'an terkenal berkata, yang artinya sbb:

"Bila Imam Mahdi muncul, tidak ada yang lebih menentangnya dari pada yang dinamakan kaum *fuqaha (ulama)*. Karena mereka kuatir akan kehilangan kedudukan dan pegangan mereka pada masyarakat ramai" (Futuhatul Makiyah jilid III bab 366 halaman 374).

5.2 Nawab Siddiq Hasan Khan (1248-1307 H/1835-1889 M) me- nulis, yang artinya sbb:

"Bila Mahdi akan sibuk dengan usaha meng-hidupkan kembali sunnah Nabi Muhammad dan membasmi bid'ah-bid'ah, maka ulama-ulama sezaman dan menjadi pengikut buta dari kaum fuqaha dan senang mencontoh pemuka-pemuka dan nenek moyang mereka, akan berkata: Orang ini menentang agama dan tradisi kita yang sudah ada.

Lalu dengan sepakat mereka akan bangkit menentangnya dan sesuai dengan kebiasaan mereka yang sudah berabad-abad. Mereka akan menghukumnya sebagai kafir dan melanggar hukum" (Huja-jul Kiramah cetakan 1291 halaman 363).

Sikap ulama dengan upaya-upayanya seperti tersebut diatas, yang selalu menentang, menyakiti dan meng-hina Nabi yang dikirim-Nya, memasgulkan Allah swt. Seperti firman-Nya:

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَٰمِدُونَ ۝

Artinya:"Sungguh sangat disesalkan bagi hamba-hamba-Ku!. Tidak pernah datang kepada mereka seorang Rasul, melainkan mereka mencemoohkan-nya". (Yasin 31).

Sekarang mari kita fikirkan, mengapa Ahmadiyah masih tetap exist walaupun di mana-mana sekte ini dihalangi, baik oleh suatu organisasi maupun oleh Negara seperti di Pakistan. Jawaban yang paling mungkin adalah, karena golongan didukung oleh *kekuatan samawi.*

Kalau sudah demikian, tidak ada sesuatu kekuatan apapun yang bisa menahan atau menghancukannya.

Menurut penelitian, golongan ini tidak dibantu oleh suatu negara yang kuat seperti yang dituduhkan. Tidak ada bukti-bukti apapun bahwa mereka dibantu baik dana maupun politik oleh negara tertentu.

Ambil logikanya saja, mana ada pemerintah suatu negara yang mau membantu suatu organisasi yang menunjukkan bahwa akidah yang mereka anut adalah salah, dan mengajak mereka kepada akidah yang benar (Islam).

Walaupun demikian pemerintah negara itu tidak menjadi anti dan tidak pula melarang kegiatannya, mereka dibebaskan untuk menganut dan meng amalkan faham nya.

Inilah kelebihan yang mereka miliki, pemerintah negara itu walaupun bukan negara Islam benar-benar menghormati agama dan keyakinan orang lain, dan melaksanakan Hak Azasi Manusia dengan benar.

Janganlah kita menjadi zalim, untuk sesuatu hal yang belum atau tidak kita pahami, atau sekedar mengikuti orang lain yang memang mempunyai maksud tertentu terhadap Ahmadiyah ini. Jangan turuti ajakan mereka, bukankah Allạh swt. telah mengingatkan kita agar tidak mendustakan orang yang diutus-Nya, seperti firman-Nya.:

"Faman azlamu mimman kazaba 'alallaahi wakazzaba bis sidqi iz jaah(u), alaisa fii jahannama maswan-lilkaafiriin(a)".

Artinya: Maka siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah, dan mendustakan kebenaran ketika ia (kebenaran itu) datang kepadanya? Bukankah dalam neraka jahannam (tersedia) tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir? (Az-Zumar 33).

Mari gunakan akal sehat kita dan berfikir seperti yang telah diperintahkan, firman-Nya:

disana ..*"ada tanda-tanda bagi orang-orang yang mempergunakan akal"* (An-Nahl 13).

Meresahkan masyarakat selalu dijadikan alasan untuk membenarkan tindakan main hakim sendiri. Masyarakat yang mana yang resah?
Menurut hasil penelitian yang absah, tidak ada masyarakat yang resah baik di Kuningan maupun di Pancor-Lombok Timur.

Yang penulis amati, yang ada hanya sebagian kecil dari masyarakat yang terjebak oleh provokasi dari beberapa orang yang menamakan diri golongan Islam, tetapi peri-laku mereka tidak Islami. Seperti melarang orang ber-ibadah dan merusak Masjid.

Apakah Islam dan Rasulullah saw. mengajarkan kekerasan seperti itu? Coba lihat kembali surah Al-Baqarah 115, bagaimana ancaman Allah swt. bagi mereka yang merusak Masjid.

Sesungguhnya Allah swt., banyak memberi limpahan rahmat kepada Negara Indonesia yang tercinta ini. Dianugerahi-Nya negara ini dengan

kekayaan yang melimpah, dengan suku bangsa dan budayanya yang beragam. Dimana penduduknya sebagian besar beragama Islam, sangat santun dan penuh toleransi. Negara yang kita cintai ini memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan negara-negara lain, seperti memiliki :

1. Pancasila sebagai dasar Negara kita. Dimana kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, memberi kebebasan kepada rakyat untuk memeluk agama, maupun agama-Nya, dan kepercayaannya. Dan kita *dipersatukan* oleh kepercayaan kita terhadap Dia Yang Maha Esa.

2. Bila sudah dipersatukan oleh Dia Yang Maha Esa dan Maha Pengasih serta Maha Penyayang, bagaimana mungkin kita bisa menganggap rendah orang lain yang berbeda faham atau penafsiran atau yang tidak se agama? Dan bagaimana mungkin kita bisa memnenci orang lain sesama makhluk ciptaan-Nya?

3. Pemerintahan yang bijak, dengan menciptakan kerukunan antar umat agama yang didukung oleh para alim ulamanya. Seperti yang tercantum di dalam bab 11 pasal 3, Pedoman Dasar Majelis Ulama Indonesia (MUI), yaitu :

> *" Majelis Ulama Indonesia bertujuan ikut serta dalam me wujudkan masyarakat yang aman, damai, adil dan makmur rohani dan jasmani sesuai dengan Pancasila, UUD 1945 dan GBHN yang diridhai Allah swt"*

Pedoman dasar MUI itu sejalan dengan sabda Rasulullah saw. : ***"Al-ulamaau warathatilAnbiyaa"*** (ulama itu pewaris para Nabi).

Yang dimaksud dengan kata *pewaris* nabi adalah, para ulama itu memiliki pandangan hidup dan akan berperilaku seperti para nabi. Yaitu *'La-'allaka baakhi'un nafsak'* artinya : yang selalu memandang manusia sebagai insan yang perlu *dibimbing dan dikasihani*. Dan selalu melakukan pendekatan persuasif sesuai dengan latar belakang dan jalan pikiran sang insan (itu).

Namun ada saja sebagian orang yang mengaku ulama tetapi tidak berperilaku seperti nabi, misalnya bila ada yang berbeda pandangan atau penafsiran langsung membuat pernyataan yang bukan-bukan. Malahan ada

juga membuat fatwa yang bisa menimbulkan perpecahan umat, misalnya memfatwakan *kafir* kepada Ahmadiyah.

Padahal bila kita lihat pedoman dasar tujuan mendirikan Majelis itu sungguh baik, dalam arti bisa memberi pengayoman kepada umat-umat beragama.

Tetapi bila diteliti secara seksama, fatwa kafir itu pun sumbernya bukan murni hasil penelitiannya, tetapi di dasarkan pada surat rekomendasi dari Rabithah Alam Islami. Yang konon kabarnya merupakan keputusan dan rekomendasi dari konperensi OKI yang diadakan di Mekkah tanggal 14-18 Rabiul Awwal 1394 H atau bulan April 1974.

Bila melihat sejarah, sebenarnya apa yang dilakukan oleh Rabithah Alam Islami yang dilindungi oleh seorang Raja, merupakan kompensasi dari *kejadian* yang pernah menimpa leluhur Raja Faisal. Karena Raja mereka ini menjadi pengikut gerakan Wahabi, yaitu ajaran dari Muhammad bin Abdul Wahab r.a.

Kejadian apa? Kejadian ketika golongan wahabi ini *dikafirkan* oleh sekumpulan ulama, dan bukan hanya ulama dari tanah Arab saja.
Secara kebetulan, keputusan mengkafirkan golongan wahabi ini juga diputuskan di Mekkah, ketika kota suci ini belum jatuh ke tangan kaum wahabi. Akibatnya selama dua belas tahun keluarga Saudi dilarang menunaikan ibadah haji.

Malah menurut Encyclopedia of Islam halaman 621, Hadhrat Sayyid Ahmad Barelwi - Mujadid abad ke XIII juga diusir dari Mekkah ketika dia menunaikan ibadah haji pada tahun 1822-1823 M. Sebabnya dia adalah penganut faham wahabi.

Sekarang orang-orang yang memegang faham wahabi berkuasa disana, lalu mengeluarkan fatwa yang sama dengan yang dikeluarkan oleh ulama dan penguasa sebelumnya, kepada golongan Ahmadiyah.

Fatwa kafir bukan suatu yang kekal abadi. Contohnya, fatwa bukan muslim pernah juga dikenakan kepada Sayyid Abdul Qadir Jaelani, karena menafsirkan Al-Qur'an dengan cara yang lain dari ulama-ulama dan wali-wali yang telah berlalu sebelum beliau.

Namun setelah setengah atau satu abad kemudian, ternyata cara penafsiran beliau itu dibenarkan oleh para ulama generasi berikutnya. Kemudian generasi

Kemudian generasi ini pun mengeluarkan fatwa bukan muslim kepada para pemikir atau sarjana Islam lain yang sezaman, penyebabnya hanya berbeda faham dengan Sayyid Abdul Qadir Jaelani.

Kesimpulannya, fatwa kafir yang dikeluarkan oleh para ulama tidak memiliki kekekalan. Sebenarnya fatwa kafir tidak pantas ditujukan kepada sesama muslim, sebagaimana petunjuk Rasulullah saw. di dalam kitab Bukhari. Dan orang-orang terpelajar walaupun kurang mendalami agama akan melakukan protes.

Kalau umat Islam saling mengkafirkan, dan menyatakan bukan Islam kepada umat Islam lainnya, bagaimana jadinya masa depan umat Islam ini? Yang menjadi pertanyaan penulis :

Apakah dianggap sah, fatwa kafir yang dikeluarkan oleh ulama-ulama golongan wahabi yang dahulu sudah dianggap kafir dan bukan Islam oleh ulama-ulama sebelumnya?

Sebenarnya ada ulama terkemuka dari Rabithah Alam Islami, yaitu Syekh Abdul Azis bin Baaz memberi kesaksian tentang *Ke-mutawatiran Hadist-Hadist Mahdi*. Kesaksiannya itu ditulis dan dimuat di halaman 7 harian berkata "Akhbarul Alamul Islami" pada tanggal 21 Muharram 1400 H, yang berjudul :

"Kejahatan yang terjadi di Masjidil Haram, pemikiran yang batil tentang Mahdi Al-Muntazar"

Terjemahannya adalah sbb :

"Adapun *mengingkari* sama sekali kedatangan Mahdi yang dijanjikan sebagaimana anggapan sementara golongan mutaakhirin, adalah *pendapat yang salah.* Karena hadist-hadist tentang kedatangannya di akhir zaman dan tentang ia akan mengisi bumi ini dengan keadilan dan kejujuran, karena telah penuh kezaliman, *adalah **mutawatir** dari segi isi, dari artinya, dan terdapat dalam jumlah banyak.*

Hal seperti ini sudah dijelaskan oleh kalangan ulama, diantaranya Abdul Hasan al-Abiri As-Sajastani, seorang ulama abad ke empat Hijrah

dan oleh Allahmah As-Safarini, Allamah As-Syafarini dan lain-lain. Dan sudah menjadi semacam ijmak di kalangan ahli ilmu.

Memang tidak dapat dipastikan seseorang adalah Mahdi, kecuali bila ia ***dipenuhi tanda-tanda*** sebagaimana diterangkan oleh Nabi saw. dalam hadist-hadist yang teguh.
Dan tanda paling besar dan jelas ialah bahwa ia (Mahdi) akan mengisi bumi dengan kejujuran dan keadilan, karena telah di penuhi oleh kekejaman dan kezaliman, seperti diterangkan dimuka tadi".

Tulisan aslinya adalah sbb :

أما إنكار المهدي المنتظر بالكلية كما زعم ذلك بعض المتأخرين
فهو قول باطل لأن أحاديث خروجه في آخر الزمان وأنه يملأ
الأرض عدلا وقسطا كما ملئت جورا قد تواترت تواترا معنويا
وكثرت جدا واستفاضت كما صرح بذلك جماعة من العلماء
بينهم أبو الحسن الأبري السجستاني من علماء القرن الرابع
والعلامة السفاريني والعلامة الشوكاني وغيرهم وهو كالإجماع
من أهل العلم ولكن لا يجوز الجزم بأن فلانا هو المهدي الأبعد توافر
العلامات التي بينها النبي صلى الله عليه وسلم في الأحاديث الثابتة
وأعظمها وأوضحها كونه يملأ الأرض قسطا وعدلا كما ملئت
جورا وظلما كما سبق بيان ذلك

Tulisan itu atau **dibuat enam tahun** (tanggal 21 Muharam 1400 H atau 1980 M) setelah keputusan rekomendasi dari konperensi OKI tanggal 14-18 Rabiul Awwal 1394 H atau tahun 1974 M. Berarti masih ada ulama rabithah yang jernih fikirannya, dalam memberikan suatu pandangan.

Rekomendasi yang dibuat pada Rabiul Awwal 1394 H merupakan qaul qadim (pernyataan lama), *seyogyanya tidak berlaku lagi* karena sudah ada pernyataan yang terbaru (qaul jadid) dari ulama terkemuka Rabithah Alam Islami sebagaimana tersebut di atas.

Seyogyanya tulisan itu juga disebarluaskan kepada masyarakat banyak, sebagai *rekomendasi terbaru dari Rabithah.* Sehingga masyarakat pun tahu ada rekomendasi atau pernyataan terbaru dari Rabithah Alam Islami mengenai Ahmadiyah ini.
Kecuali bila penulis-penulis di harian "Akhbarul Alamul Islami" itu akan *dikafirkan juga* karena membenarkan Hazrat Ahmad a.s sebagai Al-Mahdi utusan Allah.

Hemat penulis, kiranya para penyusun buku atau perorangan yang menerangkan Ahmadiyah sesat, dapat mencari tanda-tanda yang sudah diterangkan Nabi saw. seperti yang ditulis ulama Rabithah tersebut di atas. Sebenarnya banyak sekali sumber keterangan yang dapat digali, selain dari keterangan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diuraikan di atas.

Menurut penulis tidak perlu sungkan untuk memperoleh data atau materi yang diperlukan ke Jemaah Ahmadiyah. Banyak Al-Qur'an, buku-buku dan literatur dalam berbagai bahasa dunia yang dapat ditelaah dan dipelajari di perpustakaan Ahmadiyah. Dengan demikian dapat menulis kesimpulan tentang Ahmadiyah ini sesuai dengan realitanya.

Yang menjadi pertanyaan penulis, mengapa tidak diupayakan satu dialog atau debat dengan pihak Ahmadiyah dan menghadirkan seorang "hakim" sebagai penengahnya. Dengan demikian masing-masing dapat me ngemukakan dalil-dalilnya.
Tidak perlu *melakukan agitasi* atau *fitnah, yang akan memberi peluang timbulnya kekerasan* dan sebagainya. Bukankah Allah swt. telah menunjuk kan kepada kita, *bila ada perselisihan kembalikan kepada Allah dan Rasul -Nya,* sebagaimana firman-N ya:

" Fa-in tanaz'atum fi syaiin fa-rudduhu illlahi wal-Rasul" (An-Nisa 60).

Ayat itu memberi petunjuk kepada kita, apabila ada keraguan tentang pendakwaan diri Hazrat Ahmad a.s. kembalikan ke Al-Qur'an dan Hadits.

Dan bila kurang jelas mohonlah petunjuk kepada-Nya melalui shalat istikharah. Sebagaimana Dia telah berfirman: *"ud' uunii astajib lakum"* (berdo'alah kepada-Ku, Aku akan menjawab do'a mu).

Bila dicermati, sebenarnya golongan Ahmadiyah *hanya menyampaikan apa yang ada didalam Al-Qur'an dan Hadits*, sesuai dengan perintah-Nya di Ali-Imran 188, yaitu:

"..latubayyinunnahuu linaasi walaa taktumuunahuu.."

Artinya:"...Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya..".

Karena ada ayat itu, maka golongan Ahmadiyah menerangkan bahwa Imam Mahdi a.s yang dijanjikan Allah swt. *sudah datang*. Dan mengingatkan kita adanya bahaya kalau tidak percaya atau menolak beliau a.s, seperti yang tertulis di Al-Quran dan Hadits. Antara lain di:

1. Surah An-Nur 56:

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ

الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan amal saleh bahwa Dia pasti akan menjadikan khalifah dari antara mereka di muka bumi sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah bagi orang-orang sebelum mereka..

وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Artinya;.....Siapa-siapa yang ingkar sesudah itu, mereka itulah orang-orang yang fasik.

2. Hadits H.R Ahmad dan Thabrani dalam Kanzul Ummal jilid p.103.

مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

Artinya; "Barang siapa mati tanpa mempunyai imam, ia mati se cara jahiliah."

3. Hadist Ibnu Majah Darul Fikr jilid II p. 1367 hadist nomor 4084 :

فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايِعُوهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ
فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ الْمَهْدِيُّ

Artinya: "Apabila kamu melihatnya (Mahdi), maka berbai'at lah padanya, walaupun kamu harus merangkak di atas salju karena beliau adalah Khalifah Allah dan Al-Mahdi".

Dan bahaya lainnya adalah, *akibat karena percaya* bahwa nabi Isa a.s. masih hidup (dilangit), dan masih menunggu kedatangannya kembali. Yang berarti sama dengan kepercayaannya kaum Nasrani,

Padahal Allah swt. telah memberitahukan bahwa Rasul-rasul telah berlalu (wafat), seperti firman-Nya :

4. Surah Ali-Imran 145 :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

Artinya : **"Dan Muhammad tiada lain seorang Rasul sesungguh nya telah berlalu Rasul-rasul sebelumnya"**

Apakah salah atau merugikan, apabila ada orang yang memberitahu kita tentang *keselamatan dari **hisab di hari akhir ?*** Apakah sudah tidak percaya lagi kepada Qur'an dan Hadist? Lalu apa gunanya kita selalu memanjatkan do'a :

Robbanaa aatinaa fiddun-yaa hasanah wa fil aakhiroti hasanah wa qinaa adzaabannar.

Kita tidak perlu mencari-cari alasan, mengkafirkan, atau mengatakan sesat kepada golongan Ahmadiyah karena berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kalau ada karunia dan mau beriman berimanlah, kalau pun tidak ya ... kita tidak perlu ribut-ribut dan kita tidak perlu menjadi Zalim, ***biarkan saja mereka itu.*** Terpulang kepada kita mau beriman atau tidak, tidak akan ada yang memaksa, seperti firman-Nya :

1. ***Laa ikraaha fid diin..*** (tidak ada paksaan dalam agama). Al-Baqarah 257.

2. ***..maka barang siapa yang telah mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya dia sesat hanyalah atas dirinya sendiri, dan tidaklah kamu bertanggung jawab atas mereka (Az-Zumar 42).***

Berkaitan dengan kalimat *hisab dihari akhir*, menurut keterangan dari para ulama, konon nanti di alam kubur kita akan ditanya tentang pertanggung jawaban kita sebagai muslim terhadap amal perbuatan selama hidup di dunia. Antara lain tentang muamalah, kedisiplinan, ke-jamaahan dan *Imam zaman*.

Yang dimaksud Imam zaman adalah *Imamul muslimin fi zamanihim* yaitu imam umat Islam yang memimpin kehidupan beragama di zaman kita masih hidup. Imam yang kita kenal dan berurusan, tempat kita berma'mum kepadanya, dan yang akan menjadi saksi di hari akhir nanti.

Tetapi yang jelas bukan imam Masjid yang menjadi imam ketika kita mengerjakan shalat berjamaah.

Imam dimaksud adalah sosok pemimpin rohani yang memberi pe tunjuk kepada umatnya, yang mengajak kita (umat Islam) kepada kebajikan, kebaikan, meng-hilangkan kedurhakaan serta menunjukkan cara hidup dan kehidupan ber-agama umat Islam. Petunjuknya ditaati, perilakunya menjadi contoh serta suri tauladan umat manusia.

Sehubungan dengan hal itu dan masih menurut keterangan, nanti di alam kubur kita akan menghadapi beberapa pertanyaan, antara lain :

1. Manrobbuka	- Siapa Tuhanmu?
2. Waman nabiyyuka	- Siapa Nabimu?
3. Wama kitabukka	- Apa kitabmu?
4. Wama qiblatuka	- Apa kiblatmu?
5. Waman Imamuka	- Siapa Imammu?
6. Waman ihwaa nuka	- Siapa saudara-saudaramu?

Misalnya nanti kita ditanya siapa Imam kita waktu kita hidup didunia? Kalau kita jawab Imam Sjafi'i. Jawaban itu akan dikonfirmasikan kepada imam yang disebut tadi, yang akan menjadi saksi bagi kita.
Apabila kita hidup bukan di zamannya tentu akan ditolak, karena kita (pada waktu itu) belum ada dan belum menjadi umatnya.

Adanya Imam Zaman (Nabi/ Imam) untuk tiap umat yang akan menjadi saksi bagi mereka telah ditegaskan oleh Allah swt. di dalam Al-Qur'an termasuk untuk zaman kita sekarang, antara lain:

- " Fakaifa izaa ji'naa min kulli ummatin bisyahiidin.."

  Artinya: "..ketika Kami akan mendatangkan seorang saksi dari setiap umat, dan Kami akan mendatangkan engkau sebagai saksi terhadap **mereka ini** (An-Nisa 42).

- "Wanaza'naa min kulli ummatin syaahidan.."

  Artinya:"Dan akan Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi" (Al-Qashash 76).

Lalu kita mau masuk kebarisan yang mana? Kesana kemari tidak ada yang mau *menjadi saksi* atau mau mengakui kita sebagai umatnya (jamaahnya).

Mengapa demikian? ya.. karena kita tidak pernah mengenal dan beriman kepada Imamul muslimin fi zamanihim.
Padahal seharusnya kita *mempunyai ikatan dengan imam* yang memimpin umat Islam dalam masa hidup kita (An-Nur 56 dan hadits Ibnu Majah Darul Fikr jilid II p.1367 hadits nomor 4084).

Nabi Besar Muhammad saw., telah mengingatkan umat Islam untuk beriman kepada Imam Zaman. Karena ada konsekwensinya, seperti sabdanya:

" *Barang siapa mati tanpa mempunyai imam, ia mati secara jahiliyah*" (HR Ahmad dan Thabrani dalam Kanzul-Ummal jilid I p.103).

Bukankah kita juga diminta untuk *tidak menolak* utusannya, seperti firman-Nya di dalam surah Al-Baqarah 286:

"..laa nufarriqu baina ahadin-min-rusulih waqaaluu sami'naa wa atha'naa ghufraanaka rabbanaa wailaikal mashiir ".

Artinya:..kami tidak *membeda-bedakan antara seorang pun dari Rasul-rasul-Nya*, dan mereka mengatakan; kami dengar dan kami taat, ampunilah kami ya Allah, dan kepada Engkau lah tempat kami kembali.

Demikianlah ...

BAB VI

LAIN-LAIN

Dihalaman sebelumnya ada tercantum kata atau kalimat mengenai **Mujadid, Khalifah, Bai'at dan Jemaah**. Berkenaan dengan hal itu agar pem-baca memahami arti dan maksudnya, penulis akan mencoba meng-uraikannya berdasarkan telaahan dari Al-Qur'an dan buku-buku yang ada baik yang dimiliki Ahmadiyah maupun bukan.

1. MUJADDID :

Matahari rohani yang terbenam setelah 300 tahun kejayaan Islam berlalu, masa suram menyongsong membawa akibat menyebarnya masa kegelapan rohani keseluruh dunia Islam. Namun Allah swt. tidak membiar-kan ini terjadi sebagaimana firman-Nya di surah Al-Buruj ayat 2;...*dzaatil buruuj* (gugusan bintang-bintang).
Menurut tafsirnya[1] gugusan bintang-bintang itu adalah, mujadid- mujaddid yang akan menerangi jalan (memberi petunjuk) kepada umat Islam yang berada dalam lorong kegelapan. Sehingga cahaya Islam akan terus menerus berkilau-an.

Mujaddid adalah orang yang selalu menjalin hubungan dengan Allah swt. dan menerima wahyu serta ilham, orang seperti ini disebut *alim rabbani*.

Mereka ini yang ***fana fir rasul*** (yang kecintaan dan ketakwaannya bersatu dengan Rasulullah saw), yang menjadi ***buruuj*** dari Rasulullah saw. yang menyinarkan kembali cahaya Islam, dan mengalirkan mata air rohani yang penuh berkat. Yang kemudian akan melahirkan anak-anak buruzi, seperti dimaksud dalam kalimah "wa akharina minhum" pada ayat 4 surah Al-Juma'ah.

Kedatangan para mujaddid inilah yang akan memberi kesaksian ke pada dunia tentang kebenaran Islam, Al-Qur'an dan Rasulullah saw. Demikian yang tercantum di kitab Abu Daud & Misykat halaman 36.

---

[1] Ibid hal.2084.

Para mujaddid yang telah datang di setiap abad, walau tidak disebut Nabi oleh Allah swt. tetapi dalam pandangan-Nya mereka se-derajat dengan nabi-nabi Israil. Sebagaimana diterangkan oleh Rasulullah saw.: "*Ulama dalam umatku sama seperti nabi-nabi Bani Israil*".

Menurut kitab Hijajulkiramah halaman 135-139, para mujadid yang berjasa menerangi kegelapan rohani umat Islam di setiap abad itu adalah:

1. Abad ke I : Umar bin Abdul Azis.
2. Abad ke II : Imam Syafe'i.
3. Abad ke III : Abu Syarah.
4. Abad ke IV : Abu Ubaidillah Nisyapuri.
5. Abad ke V : Imam Ghazali.
6. Abad ke VI : Abdul Qadir Jailani.
7. Abad ke VII : Imam Ibnu Thaimiyah.
8. Abad ke VIII : Hafidz Ibnu Hajar Asqalani.
9. Abad ke IX : Imam Suyuti.
10. Abad ke X : Imam Muhammad Tahir Gujarati.
11. Abad ke XI : Mujadid Alif Tsani Sarhindi.
12. Abad ke XII : Syah Waliullah Muhaddas Dhelwi.
13. Abad ke XIII : Sayid Ahmad Brelwi.
14. Abad ke XIV : Imam Mahdi atau Masih Mau'ud sebagai mujadid terahir, dan juga sebagai Almasih yang dijanjikan.

Kedatangan Imam Mahdi sebagai Mujadid abad ke XIV H itu sudah dinubuatkan di surah A-Juma'ah ayat 4, surah Al-Buruj ayat 3. Dan di dalam kitab Misykat halaman 471, An-Najmuts-Tsaqib jilid II halaman 259 dan Addarul Qutni halaman 188.

Siapa Imam Mahdi itu? Dari literatur dan buku yang ada hanya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang mendakwakan diri sebagai Imam Mahdi atau Masih Mau'ud, yang kedatangannya ditandai dengan gerhana matahari dan bulan dalam satu bulan Ramadhan yaitu pada tahun 1894 dan 1895 M.

Sosok inilah yang akan mengantarkan kemenangan Islam (Qudrat ke II) di abad ke XV H nanti,. sebagaimana dinubuatkan di dalam Al-Qur'an dan hadits tersebut diatas.

Beliau telah wafat pada tanggal 26 Mei tahun 1908 dalam usia 73 tahun, dan perjuangannya dalam melakukan yuhyidiyna wa yuqiymusy-syariah, diteruskan oleh para Khalifahnya. Penerusnya yang sekarang ada lah Khalifah ke V yang bernama Hazrat Mirza Masroor Ahmad a.t.b.a.

Adanya Khalifah sebagai penerus Imam Mahdi dan Almasih telah disabdakan oleh Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi:

"walladzi ba'atsiy bil haqqi nabiyyan layajidanna 'iisabnu maryam min ummatiy khalafan min hawaariihi".

Artinya: Demi Allah yang telah mengutusku sebagai nabi pembawa ke benaran, Isa bin Maryam sungguh akan mendapatkan pengganti (khalifah) dari para pendukungnya diantara umatku (Nawadiral-Ushul halaman 156 dan Ad-Durrul Mantsur II halaman 245).

Khalifah yang didasarkan pada sistim kenabian atau disebut Khalifah "Ala Minhajin Nubuwwah", yang akan memimpin dan memberi petunjuk kepada umat Islam di seluruh dunia.

Menurut Abu Daud dan Muslim, Hazrat Ummi Salamah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Sesungguhnya Mahdi itu dari keturunanku, dari anak-anak Fatimah r.a (Kanzul Ummal jilid 6 hal 686).

Apakah beliau itu ahlul bait Rasulullah saw.?

Menurut keterangan dan pengakuan beliau sendiri, adalah benar beliau keturunan dari Siti Fatimah r.a yang kawin dengan beberapa nenek moyang beliau di Parsi. Dan istri beliau yang kedua (setelah berpisah dengan istri pertama), yaitu Hazrat Nusrat Jahan r.a, adalah juga keturunan dari Siti Fatimah r.a.

Memperhatikan dedikasinya yang tinggi dalam menghidupkan dan menegak-kan kembali agama Islam, pengakuan beliau adalah benar.

Bahwa beliau adalah benar keturunan Parsi dapat dirujuk kepada keterangan yang ada di dalam:

- Kanzul Ummal tersebut, menunjukkan adanya bukti keterkaitan antara keterangan dari Shahih Bukhari jilid 3 halaman 135,

mengenai tafsir kata *kaum lain* di ayat 4 surah Al-Juma'ah, yaitu kaum Salman Al-Farsi r.a yang akan mengambil kembali *iman* dari bintang Tsurayya.

- A.R Dard M.A, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s adalah keturunan Haji Barlas, paman dari Amir Timur. Timur adalah termasuk suku bangsa Barlas yang terkenal yang tinggal dan memerintah di Kish selama 200 tahun. Menurut sejarahnya, negeri Kish ini dikenal sebagai Sogdiana yang ibu kotanya adalah Samarkand.

Menurut Encyclopedia Britanica, kaum Sogdiana adalah salah satu dari suku bangsa Parsi. Kata Samarkand berasal dari bahasa Parsi, demikian juga Barlas yang artinya *seorang laki-laki perwira dari leluhur mulia*.

Walaupun keluarga beliau dikenal sebagai orang-orang Moghul dari India, tetapi menurut ensiklopedi terkenal itu orang Moghul sebenarnya keturunan Persia. Hal ini bisa dilihat dari kata *Mirza* yang menunjukkan keturunan bangsawan Persia.

Keterangan ini sejalan atau sesuai dengan tafsir kalimah di surah Al-Juma'ah 4; "*..lammaa yalhaquu bihim"*, (*mereka yang akan datang setelah mereka)*, yang menurut Ibnu Umar dan Sa'id bin Zubair, mereka itu bukan orang Arab (Ajam).

2. KHALIFAH :

Keberadaan seorang Khalifah atau Imam dalam suatu umat (Islam) telah tertulis didalam ayat 56 surah An-Nur. Dan seluruh umat Islam harus taat kepadanya, siapa yang ingkar sesudahnya maka mereka itulah orang-orang yang fasik (durhaka).

Khalifah adalah manusia yang ***dipilih dan diangkat oleh Allah swt.*** untuk menjadi Imam zaman atau disebut *Imamul muslimin fi zamanihim*. Dia adalah orang yang paling bertakwa yang menjadi Pemimpin orang-orang yang bertakwa. Yang mengajak manusia kembali kepada Tauhid Ilahi (ke imanan dan ke-esa-an Allah) yang dibawa oleh Hazrat Khatamun Anbiya Muhammad saw.

Khalifah atau Imam adalah seorang yang bisa mempersatukan umat Islam di seluruh dunia yang kini terpecah belah akibat perselisihan (Ali Imron 105-106) kedalam satu bendera (Jemaah), sehingga seluruh umat Islam dapat berkumpul dan bernaung dibawahnya.

Khalifah adalah sosok yang tidak hanya menunjukkan jalan untuk keselamatan tetapi juga menyinari jalan itu. Dan tidak hanya dapat memberikan ketenteraman kepada mereka yang sakit dan sekarat, tetapi juga Insya Allah dapat menyembuhkan mereka yang sakit dan sekarat.

Doa-doanya selalu didengar Allah swt. secara khusus dengan penuh kasih sayang. Allah swt. akan menuntunnya dalam setiap keputusan yang dibuat. Dan dia mungkin keliru dalam mengambil keputusan, tetapi Allah swt. akan menjamin bahwa keputusan yang pada awalnya tampak salah, akhirnya akan menjadi keputusan yang benar.

Khalifah atau Imam zaman mengajak manusia kepada kebajikan, kebaikan, dan menghilangkan kedurhakaan dengan menunjukkan cara hidup dan kehidupan beragama secara benar. Dia akan memberi petunjuk-petunjuk kepada umatnya dan petunjuknya ditaati (An-Nisa 60), dan perilakunya menjadi contoh serta suri tauladan umat manusia.

Apakah sekarang ini perlu adanya seorang Khalifah?

Sebagaimana firman-Nya yang tercantum di surah An-Nur 56 menurut penulis sangat diperlukan, untuk mempersatukan umat Islam yang sekarang ini kondisinya sangat lemah, seperti anak ayam yang kehilangan induk, atau seperti anak-anak yatim piatu, atau seperti badan yang kehilangan kepala. Tidak demikian dengan agama Masehi yang memiliki pemimpin yang diakui oleh umatnya diseluruh dunia, dan melakukan kontrol kepada institusinya diseluruh dunia, serta memiliki missionaris yang tersebar di tiap peloksok dunia, termasuk di negara-negara Islam.

Sudah lama umat Islam merindukan adanya sistim Khilafat yang dijanjikan Allah swt. yang akan membawa umat ini kembali fitrahnya, seperti di masa Rasulullah saw. serta para Khulafaur-Rasyidin. Tetapi kita umat Islam hanya berharap-harap cemas menantikan janji Allah swt.itu.

Bila kita perhatikan ayat-ayat yang ada didalam Al-Qur'an dan sabda Rasulullah saw. yang tertulis dalam hadits-hadits, kemudian kita gunakan nalar ini, maka kita akan menemukan petunjuk itu. Seperti di:

2.1 Surah Ali-Imron 104:

"Dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada *tali Allah* (Al-Quran), dan janganlah bercerai-berai....".

Ayat ini mengingatkan agar umat Islam tidak melupakan Al-Qur'an, karena hanya *tali Allah ini* yang mampu mengikat umat Islam diseluruh dunia kedalam *ukhuwwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) dalam menghadapi masalah yang dihadapi umat Islam sekarang.

Suatu perintah yang mewajibkan kita untuk bertanggung jawab atas keselamatan umat Islam. Tidak ada cara yang paling tepat untuk melaksanakan hal itu, selain ketakwaan yang hakiki kepada Allah swt. seperti dizaman awal. Patuh dalam melaksanakan perintah-Nya dengan yakin dan sepenuh hati.

2.2 Surah An-Nur 56:

Ayat ini dengan tegas mengingatkan agar supaya umat Islam selalu berada dalam satu jamaah, yang ditandai dengan adanya seorang pemimpin (layastakhlifanahum) yang berpangkat Khalifah, yaitu Khalifatu Rasulillah. Umat Islam tidak boleh terpisah atau meninggalkan jamaah, sebagaimana yang telah diingatkan oleh Rasulullah saw. didalam:

2.3 HR.An-Nasaal dari Khudzaifah r.a, dan Kanzul-Umal juz I/1042:

"Siapa yang memisahkan diri satu jengkal dari *jemaah*, berarti ia telah memisahkan diri dari Islam"

Peringatan ini telah disabdakan oleh Rasulullah saw. lebih dari tigabelas abad lalu, agar umat Islam tidak terpecah dan selalu bersatu di dalam satu jemaah yang dipimpin seorang khalifah. Karena perpecahan itu hanya akan me-lemahkan umat Islam dalam berjuang untuk menegakkan ajaran Islam yang hakiki keseluruh dunia melalui dakwah, da'wat ilallah, guna menyongsong kebangkitan Islam kedua di abad ke 15 Hijriah.

Keharusan umat Islam ada dalam satu jamaah disabdakan Rasulullah saw. di:

2.4 Musnad Imam Ahmad:

a. "Bani Israil terpecah-belah menjadi 71 golongan, yang selamat satu. Umatku akan terpecah-belah menjadi 72 golongan, yang 71 binasa dan yang satu selamat. Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, siapakah golong an itu? Rasulullah menjawab, "Al-Jama'ah, Al-Jama'ah".

b. "Semoga Allah mencerahkan orang-orang yang mendengar kata -kataku ini dan melaksanakannya. Karena kadang-kadang seseorang membawa pengetahuan tetapi dia sendiri tidak tahu, dan kadang-kadang seseorang membawa pengetahuan kepada orang yang lebih tahu.
Ada tiga hal dimana hati seorang muslim tidak boleh merasa keberatan terhadapnya, yaitu:
* ikhlas beramal karena Allah Azza wa Jalla,
* menasihati ulilamri, dan
* bergabung dengan Jemaah orang-orang Islam karena do'a mereka melingkar dari belakang mereka.

2.5 Bukhari dan Muslim dan Misykat halaman 462:

"Rasulullah saw. telah memerintahkan agar *kaum muslimin mengikuti (bergabung) dengan Jemaah yang mempunyai Imam dari Allah swt."*

Pendiri jemaah kaum muslimin pertama kali adalah Nabi Muhammad saw. dan diteruskan oleh para khalifahnya yang dikenal sebagai para Khulafaur-Rasyidin. Para Khalifah ini walaupun dipilih oleh manusia, pada hakekatnya ia dipilih oleh Allah swt. sebagai wakil-Nya didunia dan akan mendapat wahyu, serta ditandai dengan pendakwaan (pengakuan) diri dari yang diutus.

Siapa yang memilih khalifah?

Merujuk pada ayat 56 surah An-Nur yang memilih khalifah dikalangan umat Islam adalah Allah swt. sebagaimana firman-Nya yaitu: ...*diantara kamu yang beriman dan berbuat amal saleh (taqwa pen).*

Ketika Nabi Muhammad saw. wafat, para pemimpin komunitas Islam waktu itu sepakat mengangkat Hadrat Abu Bakar sebagai Khalifah, karena beliau adalah orang yang paling bertakwa pada saat itu. Dan sebelum wafat beliau menunjuk Hadhrat Umar bin Khathab r.a sebagai Khalifah kedua.

Kemudian Khalifah kedua ini menunjuk Dewan Pemilihan Khalifah yang terdiri dari enam orang pemimpin komunitas Islam, dimana Rasulullah saw. telah memberi khabar suka bahwa mereka itu adalah ahli surga, karena ketakwaan nya yang tinggi.

Dalam masa kebangkitan Islam yang kedua pun pemilihan khalifah prosedurnya sama. Pertama Allah swt. menunjuk Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s sebagai Masih Mau'ud (Almasih yang dijanjikan), sebagaimana pendakwaannya.
Kemudian beliau menunjuk khalifah yang pertama, lalu khalifah ini membentuk Dewan Pemilihan Khalifah yang terdiri dari murid-murid dan keluarga Hazrat Ahmad a.s yang memiliki ketaqwaan tinggi di dalam komunitasnya serta mendedikasikan diri kepada agama Islam.

Dewan inilah yang bertugas memilih khalifah, mereka akan memanjatkan do'a kepada Allah swt. agar diberi petunjuk siapa yang harus menjadi khalifah. Tidak ada konvensi, kampanye apalagi politik uang, anggota Dewan ini benar-benar memohon petunjuk kepada Allah.

Pendakwaan Hazrat Ahmad sebagai Almasih yang dijanjikan banyak yang menolak, tetapi banyak juga yang percaya. Adanya penolakan merupakan hal yang biasa terjadi, karena sebagaimana yang telah diuraikan dalam ringkasan surah Al-An'aam diatas, hanya mereka yang mau melihat tanda-tanda yang ada di Al-Qur'an dan hadits dan mau membuka mata hati sanubarinya, maka mereka lah yang akan mem-peroleh Nur Ilahi.

Penulis mengamati, penolakan itu terjadi karena percaya nabi Isa a.s masih hidup, dan akan menunggunya yang konon katanya akan turun atau datang dari langit di akhir zaman nanti.
Namun bila yang ditunggu tidak kunjung datang maka rugilah diri ini, sebab Rasulullah saw. telah memberi peringatan sebagaimana tercantum dalam hadits diatas.

Apabila Allah swt. dan junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. Khatam un Anbiya sudah mengingatkan, maka risikonya tentu ada pada kita.

Apakah mau mati secara jahiliah seperti yang beliau saw. sabdakan?

Kita tidak tahu kapan maut akan menjemput, yang datangnya saja tiba-tiba sehingga kita tidak sempat berkemas dahulu. Di dalam Al-Qur'an ada firman Allah swt. yang mencontohkan orang yang lalai dan meratap karena menyesal, dan memohon kepada-Nya sebagai berikut:

- *"Falau anna lanaa karratan fanakuuna minal mu'miniin"*

Artinya: "Maka sekiranya kami dapat kembali *ke dunia,* niscaya kami akan termasuk orang-orang yang beriman !" (Asy-Syu'ara 103).

- *"Wahum yastarikhuuna fiihaa, rabbanaa akhrijnaa na'mal saalihan gairal lazii kunnaa na'mal(u), awalam nu'ammirkum maa yatazakkaru fiihi man tazakkara wajaa' akumun naziir (u), fazuuquu famaa lizzaa- limiina min nasiir"*

Artinya: "Dan mereka akan berteriak minta tolong di dalamnya. "Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami; kami akan beramal saleh, lain dengan yang apa yang biasa kami kerja-kan".
"Allah akan berkata kepada mereka, "Bukankah telah kami beri kamu umur yang cukup panjang, agar orang yang hendak mengambil pelajaran akan memperoleh pelajaran di dalamnya? Dan telah datang kepadamu seorang Pemberi peringatan *juga.* Maka rasailah *azab ini,* karena tiada seorang penolong pun bagi orang zalim"(Al-Fathir 38).

3. BAI'AT.

Ajaran bai'at bukan suatu yang baru tetapi sudah ada sejak nabi pem bawa syariah, dan ada tercantum didalam kitab Taurat, Injil dan Al-Quran (At-Taubah 112).

Di surah An-Nur 56 ada kalimat: *"siapa-siapa tidak bai'at (ingkar)* kepada khalifah, mereka termasuk yang fasik.
Dan di hadits Ibnu Majah, Darul Fikr jilid II p.1367 hadits nomor 4084 Rasulullah saw. bersabda:

"Apabila kamu melihatnya (Mahdi), *maka berbai'atlah* padanya, walaupun kamu harus merangkak diatas salju karena beliau adalah khalifah Allah dan Almahdi".

Bai'at kepada khalifah atau kepada Imam Mahdi, merupakan satu kewajiban bagi setiap orang yang mengaku dirinya muslim, tidak ada pe ngecualian apakah dia seorang raja atau hanya seorang fakir miskin. Karena bai'at merupakan perintah dari Allah swt. sebagaimana firman-Nya:

"Innallaziyna yubayyi'uwnaka innamaa yubayyi'uwnallah"

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang bai'at kepada engkau sebenarnya mereka bai'at kepada Allah (Al-Fath 11) .

Apa arti *bai'at* ? Banyak sekali arti bai'at, tujuan dan manfaatnya, namun hanya sebagian yang akan penulis sampaikan berdasarkan buku dan literatur yang ada. Artinya antara lain:

3.1 Bai'at maksudnya adalah supaya kita bertobat, istigfar dan men dirikan shalat dengan benar, serta menghindarkan diri dari pekerjaan yang tidak benar. Dan berjanji tidak akan melakukan dosa jenis apapun.

3.2 Bai'at adalah ikrar untuk menyerahkan diri sepenuhnya (taslim) untuk keluar dari keangkuhan jiwa, dan apapun petunjuk yang diberikan, akan senantiasa diamalkan.

3.3 Bai'at adalah ikrar kehadapan-Nya akan mendahulukan agama dari pada dunia (tabattal), dengan menganggap yang lain itu sebagai sesuatu yang kurang berarti dibanding dengan-Nya. Ikrar ini harus benar-benar dipegang teguh sampai wafat.

3.4 Bai'at artinya jual-beli (transaksi), ibaratnya seperti suatu benda yang telah dijual maka sipenjual tidak mempunyai hubungan kepemilikan lagi dengan benda itu. Dan pembelilah yang berkuasa atas benda itu, apapun yang akan dilakukannya, itu adalah hak dari pemilik benda itu. Karena itu dengan melakukan bai'at berarti kita menjual diri berikut harta yang kita miliki (kepada Allah), dan sebagai gantinya Allah swt. menjanjikan surga.

Dengan bai'at kita siap untuk patuh dan taat dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya melalui utusan-Nya. Apabila tidak betul-betul menjalankan perintahnya (dengan sempurna), maka kita tidak akan memperoleh manfaat apa pun dari bai'at yang dilakukan.

Bagi yang akan melakukan bai'at, seseorang harus mengetahui apa tujuan dan manfaat yang bisa diperoleh dari bai'at dimaksud. Jika mencari dunia tidak akan faedahnya, tetapi bila mencari *diin* (agama dan tatanan rohani) dan mencari ridha Ilahi, maka bai'at itu akan penuh dengan berkat dan manfaat. Karena setelah bertobat dari dosa-dosa, kita akan meraih kehormatan dan kedudukan (rohani) yang lebih tinggi dari sebelumnya. Harus diingat bahwa Allah swt. tidak bisa ditipu oleh siapapun.

Bila memperhatikan keterangan dari Al-Qur'an dan hadits, bai'at kepada Hazrat Ahmad a.s bukan berarti akan menerima petunjuk atau agama baru. Petunjuknya tetap sama, agamanya sama, amal pun sama dengan yang telah diberikan oleh Rasulullah saw.

Dengan bai'at umat Islam bisa dipersatukan, dan tidak terpecah-belah, ber-musuhan, yang menyebabkan rusaknya keindahan Islam serta menimbulkan kelemahan pada umat Islam.

Dalam satu sanadnya Ubaidah bin Shamit r.a berkata:

"Nabi saw. memanggil kami, kemudian kami *berbai'at* kepada beliau seraya beliau berkata: dalam bai'at yang diambil dari kami, bahwa kami *bai'at* kepada beliau untuk mendengar, taat dalam keadaan suka maupun duka, dalam kesukaran maupun kemudahan dan telah mengarahkan kami kepada suatu yang terbaik, bukan sebaliknya. Dan agar kami tidak mendebat penguasa, kecuali apabila mereka terlihat jelas-jelas kufur terhadap Allah dengan tanda-tanda yang jelas" (Fathul Baari dengan syarah Shahih al-Bukhari, Ibnu Hajar al-Asqalani, Mustafa al-Babi'l Halabi, Mesir 1387 H/1959 M, juz XVI h.113-114).

Kerugian orang yang tidak berbai'at.

Orang yang mengaku beriman tetapi tidak berbai'at kepada Khalifah berarti ia tidak hidup dalam Jamaah Ilahi yang menyebabkan datangnya

kebaikan (Ibnu Asakir dan Kanzul-Umal, juz XVI/44282), **rahmat** (Ad-Dailami dari Jabir r.a. dan Kanzul-Umal, juz III/6480) dan **berkat** (Al-Baihaqi dari An-Nu'man bin Basyir r.a. dan Kanzul-Umal juz III/6418).

Bila kita baca awal surah Al-Baqarah (ayat 3-4) kita akan memahami bahwa, **iman** itu ditujukan kepada Allah swt yang Maha Ghaib, demikian juga **shalat** dan **infaqnya.** Dan itu semuanya dilakukan secara berjamaah (organisasi) yang dipimpin oleh seorang Imam atau Khalifah (Ar-Ra'ad 22).[2]

Karena itu orang yang *tidak bai'at,* tidak mempunyai ikatan dengan Imam yang sedang memimpin umat Islam di masa hidupnya, dan tidak akan menjadi saksi untuk kita di hari akhir nanti (ketika ditanya, "waman Imamuka").

Seandainya ia membelanjakan hartanya (infaq), tidak akan tersalur sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan oleh Allah swt. Karena menurut Al-Qur'an, infaq itu harus diserahkan kepada Allah melalui Baitul-Maal untuk keperluan Islam dan kemanusian. Dan pengaturan penggunaan (harta) ke-kayaan baitul-maal itu diserahkan kepada Imam Jemaah yang memimpin saat itu.

Dengan demikian orang yang tidak berbai'at tergolong orang yang merugi, yaitu matinya (nanti) seperti matinya orang jahiliyah (Kanzul-Umal, juz I/463) karena dia berada diluar Jemaah. Walaupun dia mengaku sebagai orang Islam dan beramal seperti beramalnya orang-orang yang beriman yang hidup dalam satu Jemaah. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw.:

1. *Dan siapa yang mati, padahal tidak ada Imam jamaah atasnya, maka sesungguhnya kematiannya itu seperti kematian orang jahiliyah* (HR Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dari Umar r.a.; Kanzul-Umal juz I/1035).

2. *Siapa yang memisahkan diri dari satu jengkal dari jemaah, ber-arti ia memasuki api (Neraka).* (HR.Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dari Mu' awiyah r.a.; dan Kanzul-Umal juz I/1039).

Karena itu carilah Jamaah Islam yang tanda-tandanya sudah disebut oleh Rasulul- lah saw. tadi.

---

[2] Al-Qur'an dengan terjemahan & tafsir singkat halaman 84, penerbit JAI.

4. JEMAAH ISLAM.

Allah swt. telah menunjukkan, umat Islam harus bersatu dalam satu sistim jamaah, sebagaimana firman-Nya:

4.1. "Yaa ayyuhal ladziina aamanuu lima taquuluuna maa laa taf'aluun. Kabura maqtan 'indallaahi an taquuluu maa laa taf'aluun. Innallaaha yuhibbul ladziina yuqaatiluuna fii sabiilihii shaffan ka annahum bun yaa-num marshuush".

Artinya: "Hari orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengata-kan apa yang tidak kalian lakukan? Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan. Sesungguhnya Allah mencintai mereka yang berperang di jalan-Nya *berjajar dalam barisan-barisan yang kokoh*, mereka itu seolah-olah suatu bangunan yang kuat dicor dengan cairan timah" (surah Ash-Shaaf 3-5).

Dalam ayat ini Allah swt. menegur mereka yang mengaku beriman tetapi tidak dibuktikan dengan bentuk amal yang nyata. Khususnya ketaatan untuk berpegang teguh kepada "Tali Allah", yaitu taat kepada Allah swt, Rasul-Nya dan *pemimpin* (rohani) dari kalangan mereka (Ali-Imran 104).

Kalimat *berjajar dalam barisan-barisan yang kokoh,* mengisyaratkan bahwa umat Islam harus berada di dalam satu sistim jamaah dibawah pimpinan seorang yang ditunjuk Allah swt.
Petunjuk ini sangatlah penting dan perlu diperhatikan untuk mempersatukan kembali umat Islam yang ter pecah menjadi firkah-firkah (72 golongan).

4.2. "Banı Israil terpecah-belah menjadi 71 golongan, yang selamat satu. Umatku akan terpecah-belah menjadi 72 golongan, yang 71 binasa dan yang satu selamat.
Mereka bertanya: *"Ya Rasulullah, siapakah golongan itu? Rasulullah men jawab, "Al-Jama'ah, Al-Jama'ah".*

4.3. Kemudian dalam Bukhari dan Muslim dan Misykat halaman 462 ada disebutkan bahwa:

"Rasulullah saw. telah memerintahkan agar *kaum muslimin meng-ikuti (bergabung) dengan Jemaah yang mempunyai Imam dari Allah swt."*

Memperhatikan keterangan dari hadits tersebut diatas, disimpulkan bahwa kita tidak perlu berpayah-payah mendirikan suatu Jamaah. Kita tinggal mencari Jemaah yang tanda-tandanya telah ditunjukkan oleh-Nya, dan bergabung dengan Jemaah itu sesuai dengan amanat Rasulullah saw.

Banyak sudah Jamaah Islam didirikan orang tetapi umumnya hanya bersifat ke daerahan yang terbatas pada suatu wilayah, yang tujuannya bersifat sosial kadang bercampur politik. Sedangkan Jamaah yang di maksud Allah swt. adalah yang bisa memenuhi syarat rahmatan lil alamin.

Yaitu Jamaah yang bertaraf Internasional, yang dipimpin oleh seorang Imam atau khalifah yang mendapat mandat dari Allah swt. Jamaah di ibaratkan sebuah bingkai untuk menyatukan umat Islam didalamnya, dan khalifah merupakan pemer-satu arah.

Kalau Jemaah ini bertaraf Internasional, bagaimana dengan keduduk-kan para penguasa negara seperti Presiden atau Raja-raja yang ada di dunia ini?

Karena Islam bukan bentuk pemerintahan, maka penganutnya tidak harus berdomisili di suatu negara. Mereka bisa dan boleh tinggal dimana saja di dunia ini karena Islam tidak terbatas pada satu wilayah negara, dan Islam adalah untuk seluruh dunia. Tetapi Islam menghendaki agar para peng-anutnya selain taat kepada Khalifah atau Imam rohani nya, juga harus taat kepada penguasa negara dimana dia tinggal.

Jamaah Islam terpisah dari kekuasaan negara dan politik, serta tidak turut campur dalam masalah yang bersifat duniawi, karena Jemaah ini didirikan dengan tujuan menjaga ke-rohanian semata. Ke-rohanian yang kuat dan mengakar di para penganutnya.

Tegasnya pemimpin rohani (Khalifah) tidak memegang kekuasaan atau menjadi penguasa negara, tetapi hanya menjadi Imam umat Islam sebagai pewaris rohani dari Hadhrat Mustafa Muhammad saw.

Kita sudah melihat contoh buruk akibat dari penggabungan kekuasa-an rohani dan duniawi, baik sebelum maupun dalam era kemajuan Islam.

Dimana untuk mem-peroleh duniawi mereka menggunakan kekuasaan rohani, sehingga ke-kuasaan rohani menjadi rapuh yang kemudian menjadi hancur.

Lihatlah pemerintahan umat Yahudi setelah Nabi Sulaeman a.s seluruhnya jatuh. Dan pemerintahan Islam setelah Khalifah Rasyidin juga hancur akibat persaingan dan perperangan diantara mereka, dimana Bani Umayyah yang menjadi khalifah dan kepala pemerintahan, dikalahkan oleh Bani Abbas. Lalu Bani Abbas dikalahkan pula oleh orang-orang Turki Utsmani.

Setelah itu timbul pemerintahan (kerajaan) Islam, yang diwariskan secara turun menurun. Dan untuk menegakkan existensinya pemerintahan ini melakukan penekanan dan kekerasan sampai menumpah-kan darah mereka yang berlawanan dengannya, padahal agamanya sama yaitu Islam.

Ini satu perbuatan yang berlawanan dengan ajaran Islam, dan belum pernah dilaku-kan oleh para khalifah setelah Rasulullah saw. yang waktu itu pun menjadi Imam Jamaah Islam yang merangkap sebagai kepala pemerintahan. Sebab-nya?

Karena pada waktu itu kehidupan umat Islam penuh dengan ketaqwa-an, kesederhanaan dan bersikap adil.

Bila kita perhatikan, Al-Qur'an sudah menetapkan suatu aturan yang umum, yang menyuruh kita untuk memberikan amanat-amanat kepada yang akhli, dan bisa berbuat adil kepada siapa pun.

Dengan demikian dalam Jamaah Islam akan ada Presiden, Raja, dan rakyat yang terdiri dari berbagai bangsa. Mereka ini (raja-raja dan presiden-presiden) memerintah dengan adil untuk kemaslahatan dan kesejahteraan rakyatnya.

Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw. dalam hadist-nya, bahwa Imam Mahdi tidak mengambil *jizyah,* yaitu pajak yang diambil penguasa Islam dari penduduk non muslim untuk keperluan biaya negara, dengan kompensasi keamanan bagi mereka.

Apakah sekarang sudah ada Jemaah Islam bertaraf Internasional?

Menurut pengamatan penulis sudah ada, yaitu Jemaah Ahmadiyah yang sekarang ini pusat nya di London-Inggris. Sebelumnya pusat Jemaah ini ada di Rabwah-Pakistan, kemudian pindah London setelah pemerintah Pakistan mengeluarkan Ordonansi (usul para mullah) melarang kegiatan karena dianggap sesat, kafir dan bukan muslim.

Namun menurut suatu penelitian yang tercantum dalam Ensiklopedi Islam Indonesia, Ahmadiyah adalah salah satu perkumpulan (Jamaah) yang ada digolongan ***umat Islam.*** Mereka berpegang kepada rukun Islam, kitab suci dan sunnah Nabi yang mereka gunakan sama dengan yang digunakan oleh umat Islam.

Menurut literatur yang ada, Jemaah Ahmadiyah didirikan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s pada tahun 1889 M (1306 H), setelah beliau beberapa kali menerima ilham dari Allah swt. bahwa Nabi Isa a.s telah wafat dan tidak akan datang kembali kedunia ini.
Dan Isa a.s atau Masih Mau'ud yang ditunggu-tunggu kedatangannya itu tidak lain adalah beliau sendiri, demikian ilham yang diterima dari Allah

Jadi Jemaah ini didirikan bukan kehendak dari beliau a.s, tetapi berdasarkan kehendak dari Allah swt.

DAFTAR NAMA NABI-NABI YANG TERCANTUM DIDALAM AL-QURAN

	NAMA NABI :	QURAN SUCI :		NAMA NABI :	QURAN SUCI:
1.	Nabi Adam a.s.	3:33	15.	Nabi Yunus a.s.	4:163
2.	Nabi Ayyub a.s.	6:85	16.	Nabi Musa a.s.	4:164
3.	Nabi Idris a.s.	19:56	17.	Nabi Harun a.s.	4:163
4.	Nabi Nuh a.s.	3:33	18.	Nabi Ilyaas a.s.	6:86
5.	Nabi Hud a.s.	26:124	19	Nabi Alyasa a.s.	6:86
6.	Nabi Sholeh a.s.	11:61	20	Nabi Dawud a.s.	6:85
7.	Nabi Ibrahim a.s.	4:163	21	Nabi Sulaiman as.	6:85
8.	Nabi Luth a.s.	11:77	22	Nabi Zakariya as.	6:86
9.	Nabi Ismail a.s.	4:163	23	Nabi Yahya a.s.	6:86
10.	Nabi Iskhaq a.s.	6:85	24	Nabi Uzair a.s.	9:31
11.	Nabi Ya'kub a.s.	6:85	25	Nabi Luqman a.s.	31:12
12.	Nabi Yusuf a.s.	6:85	26	Nabi Isa a.s.	6:86
13.	Nabi Dzul-Kifli a.s.	38:48	27	Nabi Muhammad saw.	3:144
14.	Nabi Syu'aib a.s	7:85	--		

NAMA-NAMA
30 ORANG YANG PERNAH MENGAKU SEBAGAI NABI
MENURUT SEJARAH UMAT ISLAM

NAMA:	SUMBER:
* Musailamah Al-Kadzdzaab dan Aswad Ansi.	Shahih Bukhari.
* Ibnu Shoyad.	Shahih Muslim.
* Thulaihah Khuwailid, Bahbud, Laqid bin Malik 'Azdi.	Futuhaatil-Islamiyati.
* Ustadz Syeis, Muqhtar, Laa, Muhammad bin Faraaj, Abdullah bin Maimun, Ghozali Syahir, Faris bin Yahya, Ishak Ikhris.	Khujajul-Kiraamah.
* Ahmad Muslim Mutannabi.	Ibnu Khalqoon.
* Al-Basandi, Nawakh Naadi.	Kitab Taarik Khulafaa.
* Abu Manshuur.	Kitabul-Fikri fil Firooq
* Thooriq, Shooleh bin Thoorif.	Kitab Inbu Kholdun.
* Banan bin Sam'aan.	Minhaajus-Sunnag.
* Kabi.	Kitaab Iftiroosah.
* Mughirah bin Sa'iid.	Kasyful-Ghimmah.
* Shooleh bin Muhammad, Ibrohim bin Khoo laf bin Masyhur, Abdullah bin Khafsh Al-Waakil, Yahya bin Zakaria, Yahya bin An basah Al-Quroisy.	Miznul-I'tidaaf.
* Khasan bin Ibrohim	Kitaab Itsnaa Mathlab.
* Malik bin Nuwairoh Banu Tamiim.	Kitaab Khoolid bin Walid.

Sinar Islam No.1 Januari 1960.

PANDANGAN PIHAK LAIN MENGENAI KIPRAH JEMAAH AHMADIYAH MENYEBARKAN ISLAM KESELURUH DUNIA

Berkenaan dengan adanya tudingan bahwa Ahmadiyah bukan Islam atau dikatakan diluar Islam, penulis akan sampaikan beberapa cuplikan tentang kiprah Ahmadiyah dalam menyebarkan ajaran Islam ke Eropa. Islam yang sama seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dan tidak ada perbedaan sedikit pun. Kiprahnya diakui oleh dunia barat, sbb:

1. Surat kabar berkala Haagsche Post tgl. 17 Agustus 1963 (terjemahan): "Tradisi lama dari orang Barat ialah mengutus rohaniawan atau pendeta-pendeta ke Timur untuk menyemaikan kepercayaan agama Kristen. Akan tetapi setelah Perang Dunia II keadaan berbalik. Sekarang misionaris Islam dari Timur datang ke negri-negri Barat untuk me-nyebarkan agamanya. Dan Jemaat Ahmadiyah adalah satu Jemaat yang tampil paling terkemuka dalam hubungan dengan rencana itu".
2. Nieuwe Haagsche Courant yang diterbitkan pihak Katolik, wartawannya menyebutkan:
   "Dari sejarah diketahui bahwa orang Islam dimasa lalu sudah datang dua kali ke benua Eropa. Pertama kali pada abad ke 8 dan yang kedua kali pada abad ke 15. Keduanya mereka masuk dengan alat senjata dan kekuatan phisik, dan dihadapi dengan kekuatan juga. Serangan seperti itu dengan mudah dapat dihentikan.
   Akan tetapi masuknya Islam pada zaman sekarang ini dengan senjata yang sangat halus dan ampuh. Mereka kali ini tidak dihadapi dengan tentara yang bersenjata, akan tetapi dihadapi oleh pemuda-pemuda Kristen yang hatinya kosong dari keimanan, dan kepercayaannya sudah lama luntur".
3. Kristligh Dagblad Copenhagen, 15 Desember 1958:
   "Kami sungguh berkepentingan untuk mengikuti apa hasil yang akan di capai oleh serbuan yang dilakukan oleh Islam terhadap Skandinavia. Nampaknya memang tidak diragukan lagi, bahwa orang-orang Ahmadiyah akan meraih sukses.
   Dibanding dengan orang Islam biasa, orang Ahmadiyah lebih serius.

Mengenai masalah jihad, mereka tidak sepaham dengan orang-orang Islam umum yang mengatakan bahwa, jihad itu adalah mengangkat pedang. Menurut Ahmadiyah, ayat Al-Qur'an yang mengatakan 'tidak ada paksaan dalam agama' adalah tegas dan menentukan ..."

4. Muhammad Akram M.A ahli sejarah dan sastrawan menulis di Maud-i-Kauthar:

   "Pengaruh Jemaat Ahmadiyah memang jauh sekali. Ini disebabkan kepercayaan pendiri Jemaat Ahmadiyah dan pengikutnya, bahwa jihad dengan pedang bukan masanya sekarang. Yang diperlukan adalah jihad dengan pena, jihad dengan lisan dan tulisan.

   Pendirian mereka ini tidak sejalan dengan pendirian umat Islam lainnya, tetapi hakikat yang nyata adalah, kemampuan jihad dengan pedang tidak ada pada Ahmadiyah, dan tidak pula terdapat pada umat Islam lainnya.

   Karena kepercayaan umum umat Islam terhadap jihad harus dengan pedang maka akhirnya jihad 'am dan da'wah pun tidak dilakukan. Orang Ahmadiyah yang mengakui jihad dengan da'wah, mereka melakukannya dengan anggapan suatu kewajiban. *Disini mereka berhasil dan sukses."*

5. Penggalan berita Majalah Tempo 21 September 1974, yang menurunkan laporan mengenai Ahmadiyah di Indonesia:

   "Kesimpulan yang paling menonjol dari seluruh panggilan Ahmadiyah adalah : mereka telah memberikan senjata yang bagus bagi umat Islam, setidaknya dalam apologi - menghadapi serangan Eropa yang terutama santer sampai perang Dunia I ... buku-buku kaum Ahmadi ' telah menyerang langsung'.

   Buku-buku yang telah mengupas Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan kitab agama-agama lain, berasal dari mereka - hal yang tidak pernah muncul dari bumi Mesir dan Arab umumnya, sampai pada tahun yang lebih akhir ..."

Nah ... menurut anda apakah ada yang salah dengan Ahmadiyah ini? Dari penggalan berita itu nyata bahwa Ahmadiyah itu adalah golongan Islam yang berjuang menyebarkan Islam kepelosok dunia, untuk menghilangkan bid'ah serta memperbaiki kekeliruan dalam penafsiran.

SEMUA GOLONGAN DALAM ISLAM TIDAK SESAT

oleh

(Bismar Siregar S.H - Hakim Agung)

Saya tidak bisa mengatakan Ahmadiyah itu sesat dan menyesatkan. Mereka itu mengamalkan Islam dengan baik, setiap ketemu mengucapkan salam, mengucap syahadat sama dengan kita.
Kalau ada perbedaan dalam penambahan Al-Qur'an, mengapa kita ributkan?

Kendati ada permintaan LPPI agar Ahmadiyah dituntut ke Pengadilan, saya tetap mengatakan janganlah mempersempit ke Islaman kita. Diantara kita pun masih banyak yang menyimpang dari ajaran Islam, bukan hanya mereka. Bukan karena itu lalu kita mengatakan mereka itu keluar dari Islam (kafir). Islam melarang mengatakan, "akulah yang paling baik dan orang lain sesat".

Mulai tahun 30-an saya telah mengenal Ahmadiyah, saya kira mereka itu baik dan tidak sesat. Bukan hanya kepada Ahmadiyah saja, saya mengatakan demikian, tapi saya juga mengatakan semua golongan dalam Islam tidak sesat. Jangan sekali-kali engkau mengatakan orang lain sesat dan engkau sendiri paling benar.

Kalau benar mereka memiliki Qur'an sendiri, tidak usah kita baca dan mereka tidak akan menyebarluaskan ajaran kitab sucinya. Baru kalau mereka menyebarkan ajarannya dengan cara memaksa, itu salah. Demikian pula kepada agama lain, "agamaku bagiku dan agamamu bagimu".

MUI minta pemerintah untuk melarang ajaran dan gerakan Ahmadiyah. Permintaan itu bagus, tapi kita harus berpikir realistis, masih banyak umat Islam yang merusak sendi-sendi Islam.

Mengenai ajaran Ahmadiyah Qodian yang mengaku masih ada nabi setelah Nabi Muhammad dan mereka tidak mau mengawinkan anaknya kalau tidak kepada sesama Ahmadiyah, itu tidak apa-apa, karena mereka tidak menyebarluaskan kepada pihak lain. Mereka mendirikan mesjid, atau sekolah sendiri, alhamdulillah.

Kendati banyak yang menilai sesat, janganlah anda mengatakan Ahmadiyah itu sesat, itu urusan Tuhan.

Sejak zaman sahabat sudah terjadi perpecahan di antara golongan Islam sendiri sampai sekarang.

Kita seharusnya kita mampu membina dengan rukun semua golongan dalam Islam, tidak usah saling menjelekkan. Saya harapkan kita mampu menghadapinya dengan tenang, jangan mau kita dipecah-pecah. Kita harus hati-hati karena dewasa ini ada berbagai macam bentuk tangan dan usaha yang akan yang akan menghancurkan kerukunan Islam.

Saran saya bagi umat Islam, janganlah terpengaruh oleh aliran-aliran yang tidak sama dengan aliran yang kita anut. Kalaupun ada perbedaan dengan ajaran yang kita amalkan, jangan cepat menganggap mereka sesat, mereka tidak memaksa kita untuk menjadi penganutnya, biar Tuhan yang menunjukkan mana yang baik dan mana yang jelek.***[1]

[1] Hikmah – 1 September 1994. 26 Maulid – 2 Rabiul Tsani 1415 H.

DAFTAR BACAAN

1. Al-Quran dengan terjemahannya dan tafsir singkat edisi kedua, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987.
2. Ahmadiyah & Pembajakan Al-Quran, M.Amin Djamaluddin, LPPI, Mei 2000.
3. Aliran dan Paham Sesat di Indonesia, Hartono Ahmad Jaiz, Pustaka Al-Kautsar, Juli 2002.
4. Brosur Membongkar Kesesatan dan Kedustaan Ahmadiyah, LPPI.
5. Al-Wasiyat, Hz. Mirza Ghulam Ahmad, alih bahasa oleh Abd.Wahid, Neraca Trad. Coy., 1949.
6. Kumpulan Masalah Dinyah dalam Mu'tama N.U, Toha Putra Semarang, 1960.
7. Jawaban terhadap Proses Kenabian Mirza, M. Abdul Hayee HP, Jemaat Ahmadiyah Cabang Bandung, 1969.
8. Risalah Ahmadiyah, Brosur Persatuan Islam, Fa.Muslimun, 1975.
9. Ahir Zaman, Sadkar, Jemaat Ahmadiyah Cab. Garut, 1979.
10. Rektifikasi Ahmadiyah, Syafi R. Batuah, Sinar Islam, 1982.
11. Tinjauan Terhadap Ahmadiyah, Syamsyah Abubakar B. A., Pustaka Abdul Muis Bangil, 1982.
12. "Apakah Ahmadiyah itu?", Hz. Mirza Bashiruddin M. A., BPLI Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1985.
13. Teologi Ahmadiyah, Abdul Salam Madsen, Sinar Islam Jakarta.
14. Kami Orang Islam, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, cetakan ke VI, 1989.
15. Penawar Racun Fitnah terhadap Ahmadiyah, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, cetakan ke 2, 1992.
16. Imam Mahdi dalam Al-Quran dan Injil, Hajaruddin K. MA SAg., Bintang Tsuraya, Bogor
17. Jihad vs Penumpahan Darah atas Nama Agama, oleh Abu Fuad Almaawi, CV. Bintang Tsuraya, 1994.
18. Jihad Fi-Sabilillah Masa Kini, Saleh A. Nahdi, Arista, cetakan kedua, 1995.
19. Anda Muslim atau Kafir?, Ibnu Sulaiman, Arista, cetakan ketiga, 1996.
20. Tiga Masalah Penting, H. Mahmud Ahmad Cheema H.A., Jemaat Ahmadiyah Indonesia Bandung, 1996.
21. Khilafat Telah Berdiri, H. Mahmud Ahmad Cheema H.A., Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1996.
22. Analisa Tentang Khataman Nabiyyin, Muhammad Sadiq H.A., Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997.
23. Masalah Kenabian, M. Ahmad Nuruddin, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1999.
24. Majalah Nur Islam Vol. 1 No. 5 1999, Yay. Nur Isam.
25. Majalah Nur Islam Thn 1 No.12 2000, Yay. Nur Islam.
26. Majalah Nur Islam Thn 3 No.29 2001, Yay. Nur Islam.

27. Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia terhadap keberatan dari pihak LPPI, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2001.
28. Khabar Suka Nabi Isa/Imam Mahdi Telah Datang, H.M. Ahmad Cheema H.A., Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2001.
29. Dimana Letak Kesesatan dan Bahaya Ahmadiyah?, Rd. Ahmad Anwar, Yayasan Al-Abror, 2002.
30. Ahmad Hariadi Pembuat Maksiat, Syafi R.Batuah, 1989.
31. Kedatangan NABI di Abad ini, H. Mifftahuzzaman, CV. Aneka, Solo, 2000

"Wa la qad dharabnaa lin naasi fii haadzal qur-aani min kulli matsalil la'allahum yatadzakkaruun"
Artinya: "Dan sesungguhnya, kami telah menampilkan dalam Al-Quran ini segala macam perumpamaan bagi umat manusia supaya mereka memikirkan" (Azzumaar: 28)

"Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Al-quran ini diturunkan dalam lima segi; halal, haram, muhkam, mutasyabih dan perumpamaan, maka amalkanlah yang halal, jauhilah yang haram, ikutilah yang muhkam, imanilah yang mutasyabih dan jadikanlah pelajaran perumpamaan-perumpamaannya "
(HR. Albaihaqy)

Rasulullah bersabda:
"Innallaaha 'azza wa jalla yab 'atsu lihaadzihil ummati 'alaaro'si kullimiati sanatin man yujaddidu lahaa diynahaa"
Artinya: "Sesungguhnya Allah swt. akan mengirimkan untuk umat ini pada permulaan setiap seratus tahun seorang mujaddid (reformer) yang akan memperbaiki agama-Nya"
(Misykat hal. 36 dan Abu Daud)